

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Rusunawa Buring 1 Malang dibangun pada tahun 2012, selesai pada tahun 2013, dan warga mulai menghuni pada tahun 2014. Rusunawa Malang dikelola di bawah naungan Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Malang. Lokasi Rusunawa Buring 1 Malang terletak di Jalan Mayjend Sungkono, Kelurahan Buring, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur. Konsep awal pembangunan Rusunawa ini adalah untuk mengurangi dan memperbaiki kawasan kumuh, merelokasi hunian yang tidak berijin di bantaran sungai, di tanah milik pemerintah, atau di tempat-tempat terlarang lainnya, serta memfasilitasi masyarakat berpenghasilan rendah yang belum memiliki rumah dengan rumah berkonsep apartemen rakyat.



Gambar 4.1 Rusunawa Buring 1 Malang

Target penghuni adalah masyarakat berpenghasilan rendah yang berdomisili di Malang, khususnya warga yang tinggal di sekitar daerah aliran sungai. Biaya sewa bangunan tiap lantai berbeda-beda. Untuk lantai satu sebesar Rp75.000,00 per bulan yang dikhususkan untuk penghuni difabel, lantai dua seharga Rp175.000,00 per bulan, lantai tiga seharga Rp150.000,00 per bulan, lantai empat seharga Rp125.000,00 per bulan, dan lantai lima seharga Rp100.000,00 per bulan dengan masing-masing penghuni mendapatkan fasilitas yang sama. Pada Rusunawa Buring 1 ini terdapat sekitar 192 hunian dengan luas 24 meter persegi untuk tiap unitnya. Untuk penentuan penghuni, masyarakat yang

mengajukan diri harus melewati tahap seleksi terlebih dahulu. Sistem seleksi dilakukan secara ketat agar peruntukan hunian benar-benar tepat sasaran. Kriteria umum untuk penghuni Rusunawa Buring 1 Malang yaitu masyarakat yang berpenghasilan, baik tetap maupun tidak tetap, belum memiliki rumah, terbukti tidak mampu dengan surat pengantar RT, RW, kelurahan, dan kecamatan, serta bersedia menaati segala peraturan rusunawa. Pihak pengelola juga dapat memutus kontrak dengan penghuni apabila tidak menempati hunian dan tidak memenuhi kewajibannya selama tiga bulan berturut-turut.

4.1.1 Kondisi Fisik

Kepadatan bangunan pada lingkungan Rusunawa Buring 1 Malang berada dalam kondisi kepadatan yang terbilang rendah. Rusunawa ini berada di Kelurahan Buring, khususnya Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Di mana kawasan ini menjadi sebagai kawasan pengembangan Kota Malang oleh pemerintah. Bangunan dibatasi langsung oleh:

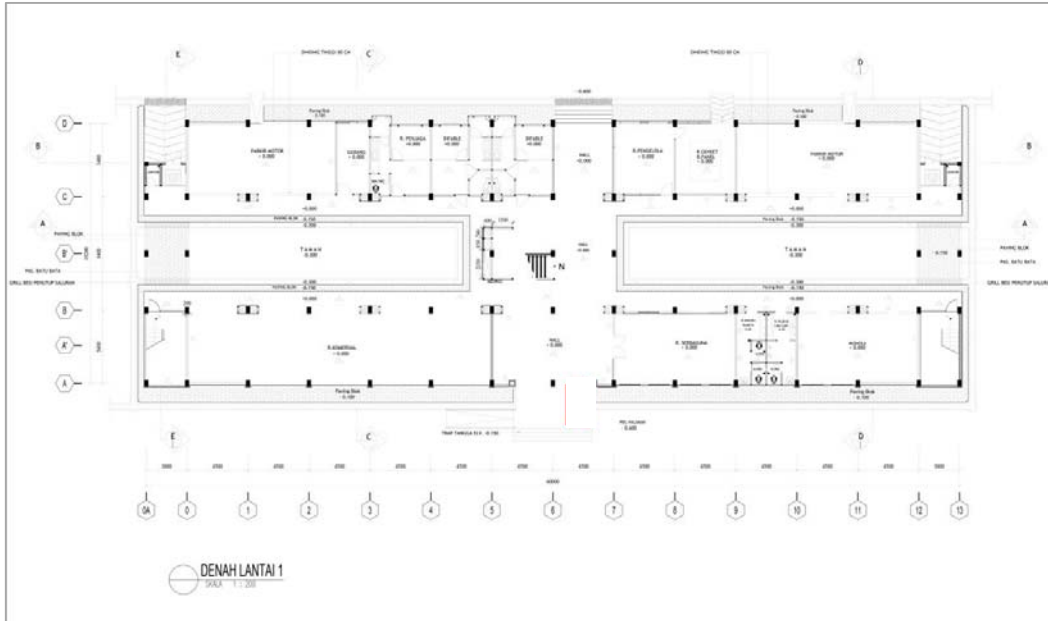
- Sebelah selatan : Perumahan warga, sungai
- Sebelah utara : Makam Islam Buring
- Sebelah barat : Perumahan warga
- Sebelah timur : Perumahan warga



Gambar 4.2 Kondisi lingkungan sekitar Rusunawa Buring 1 Malang

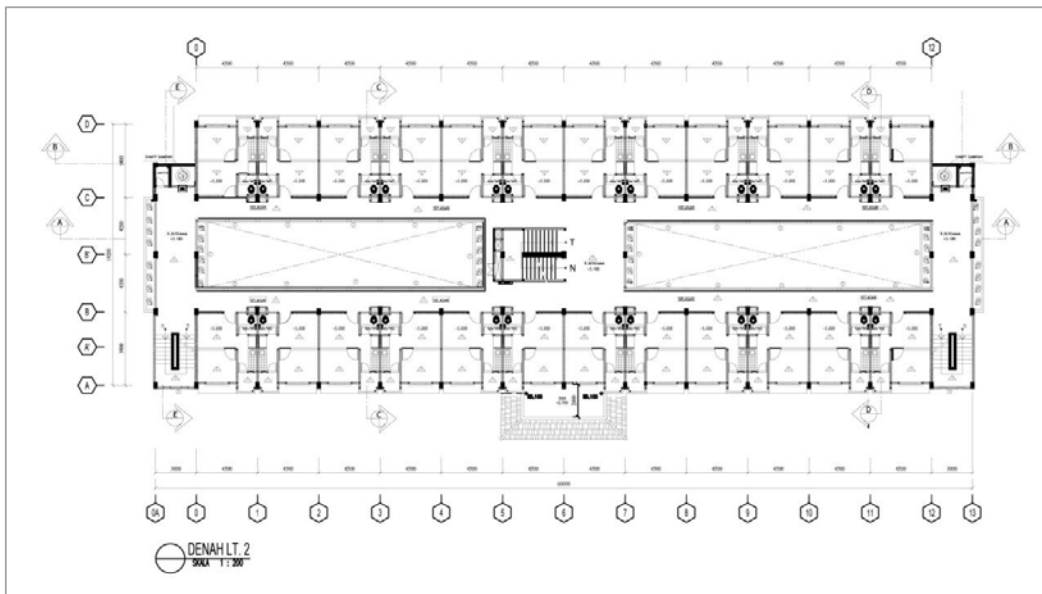
Rusunawa Buring 1 Malang terdiri dari dua blok bangunan, yaitu Blok A dan Blok B. Keduanya memiliki perencanaan yang sama dalam hal desain dan struktur, yang membedakan hanyalah orientasi bangunan terhadap lahan.

- Lantai satu : dipergunakan untuk *main lobby*, hunian khusus penghuni difabel, aula atau ruang bersama, area komersial, ruang pengelola atau ruang administrasi, ruang ibadah (Musholla), toilet umum, tempat wudhu, gudang, dan 2 ruang untuk parkir motor.



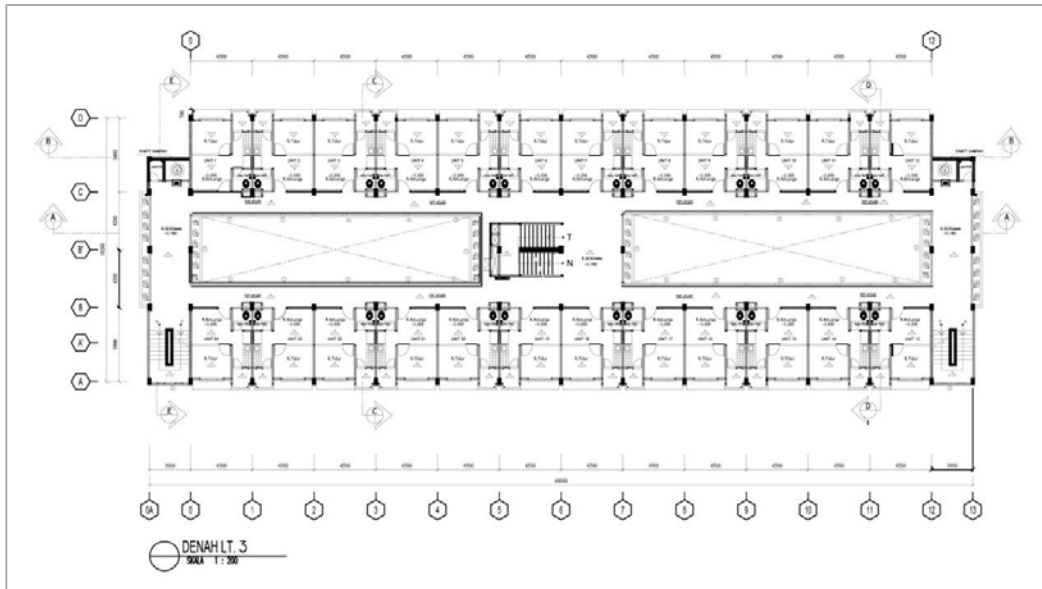
Gambar 4.3 Denah lantai satu Rusunawa Buring 1 Malang

- Lantai dua : difungsikan untuk hunian. Setiap hunian memiliki 1 kamar tidur, 1 dapur dan 1 kamar mandi dengan total luas 24 meter persegi. Terdapat sekitar 23 unit hunian, 2 janitor dan 2 shaft sampah, serta ruang MEE.



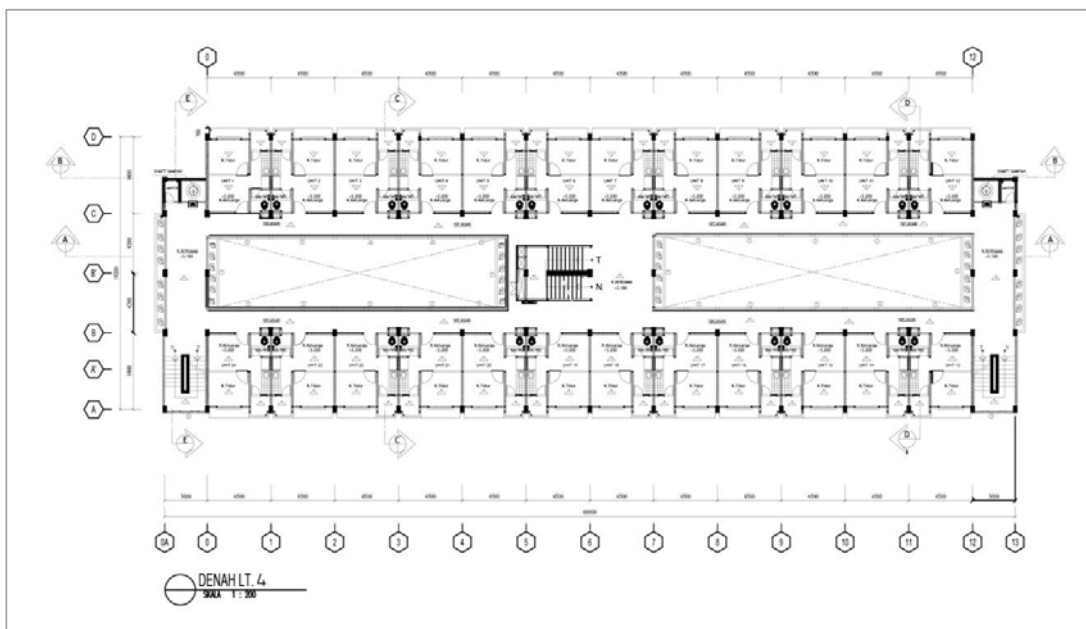
Gambar 4.4 Denah lantai dua Rusunawa Buring 1 Malang

- Lantai tiga : difungsikan untuk hunian. Setiap hunian memiliki 1 kamar tidur, 1 dapur dan 1 kamar mandi dengan total luas 24 meter persegi. Terdapat sekitar 23 unit hunian, 2 janitor dan 2 shaft sampah, serta ruang MEE.



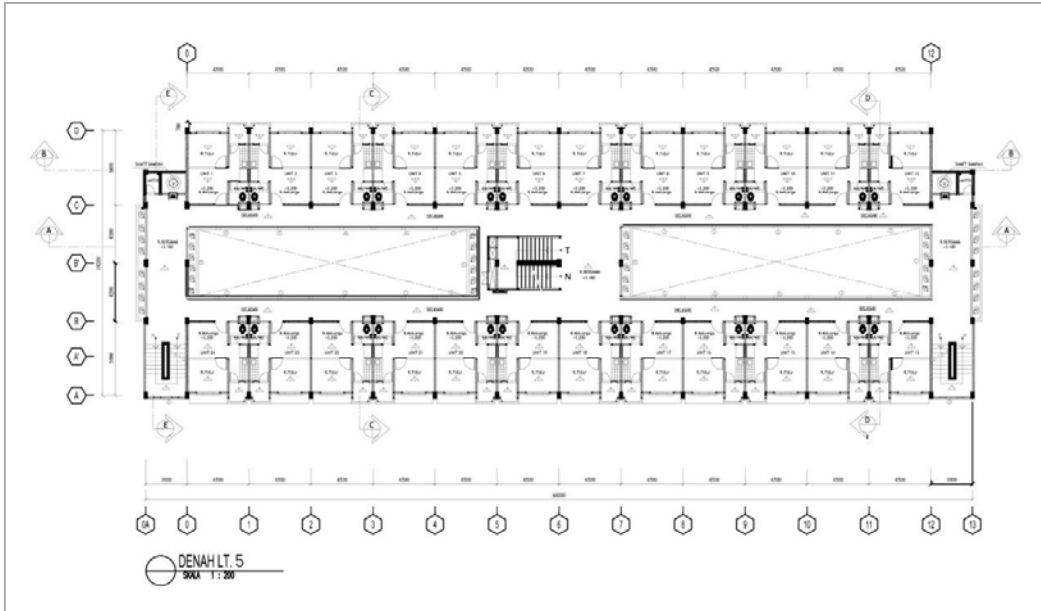
Gambar 4.5 Denah lantai tiga Rusunawa Buring 1 Malang

- Lantai empat : difungsikan untuk hunian. Setiap hunian memiliki 1 kamar tidur, 1 dapur dan 1 kamar mandi dengan total luas 24 meter persegi. Terdapat sekitar 23 unit hunian, 2 janitor dan 2 shaft sampah, serta ruang MEE.



Gambar 4.6 Denah lantai empat Rusunawa Buring 1 Malang

- Lantai lima : difungsikan untuk hunian. Setiap hunian memiliki 1 kamar tidur, 1 dapur dan 1 kamar mandi dengan total luas 24 meter persegi. Terdapat sekitar 23 unit hunian, 2 janitor dan 2 shaft sampah, serta ruang MEE.



Gambar 4.7 Denah lantai lima Rusunawa Buring 1 Malang

Semua fasilitas yang tersedia adalah hak semua penghuni dan berkewajiban untuk bersama-sama menjaga dan merawatnya.



Gambar 4.8 Fasilitas ruang bersama di Rusunawa Buring 1 Malang

4.1.2 Kondisi Nonfisik

Banyak kegiatan yang terjadi di Rusunawa Buring 1 Malang, khususnya kegiatan yang mencakup interaksi sosial para penghuninya. Terdapat dua jenis kegiatan, yaitu kegiatan yang bersifat formal dan kegiatan yang bersifat informal.

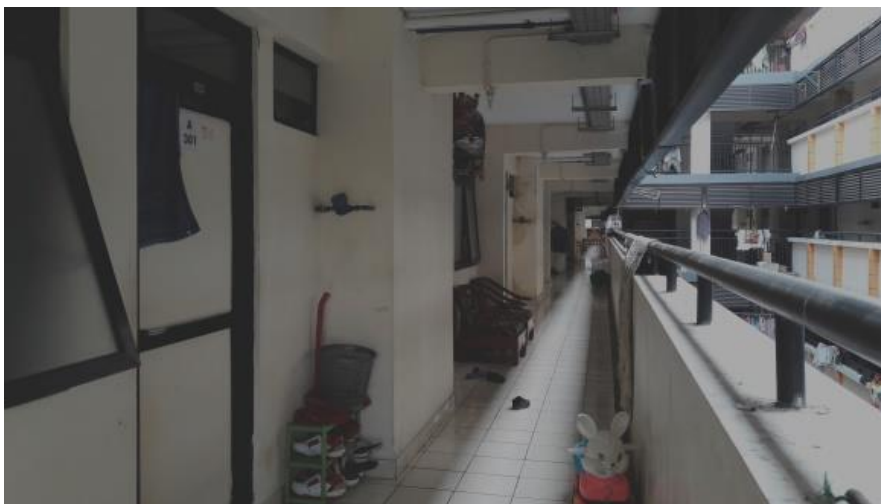
- Macam kegiatan interaksi sosial di Rusunawa Buring 1 Malang
- Rapat acara, merupakan kegiatan bersama untuk berdiskusi atau menyiapkan segala keperluan acara yang akan datang dalam waktu dekat.
- Sosialisasi, merupakan kegiatan bersama di mana para penghuni diberikan ilmu atau materi dari pengelola atau pemberi materi.
- Selamatan, merupakan suatu bentuk acara syukuran untuk menunjukkan rasa syukur yang berisi doa bersama, duduk bersama dan makan bersama dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga.
- Tahlilan, merupakan kegiatan bersama yang berisi membaca Qur'an dan berdzikir untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal.
- Pernikahan, merupakan upacara untuk meresmikan ikatan perkawinan antara dua orang dengan serangkaian acara akad dan resepsi.
- Jual-Beli, merupakan kegiatan bertukar barang dengan alat transaksi yang sah (uang) antara penjual dan pembeli. Ada beberapa penghuni yang melakukan kegiatan berjualan di hunian untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari penghuni lain.
- Berbincang-bincang, merupakan kegiatan bersama, berbicara tanpa topik tertentu dan dilakukan saat kondisi sedang bersantai.
- Makan bersama, merupakan kegiatan di mana penghuni melakukan makan bersama dengan penghuni lain dengan waktu yang tidak direncanakan.
- Berdiskusi, merupakan kegiatan informal yang dilakukan bersama untuk membahas topik tertentu atau permasalahan yang serius.
- Senam, kegiatan olahraga bersama yang dilakukan oleh beberapa penghuni untuk menerapkan hidup yang lebih sehat.
- Bermain, kegiatan yang sering dilakukan oleh anak-anak untuk mendapatkan kesenangan.
-



Gambar 4.9 Kegiatan yang terjadi di Rusunawa Buring 1 Malang

- Sifat kegiatan
 - Bersifat formal, yaitu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan terstruktur. Rapat acara, sosialisasi, selamat, tahlilan, pernikahan, dan senam termasuk dalam kegiatan yang bersifat formal.
 - Bersifat informal, yaitu kegiatan yang dilakukan secara tidak terencana, tidak terstruktur dan dilaksanakan atas kesadaran sendiri. Kegiatan jual-beli, makan bersama, berbincang-bincang, berdiskusi, dan bermain termasuk kegiatan yang bersifat informal.
- Waktu dan lokasi kegiatan

Kegiatan berinteraksi sosial pada penghuni Rusunawa Buring 1 Malang terjadi kapan saja dan lokasi yang sering digunakan adalah tempat-tempat yang sebelumnya adalah bukan lokasi yang direncanakan untuk ruang bersama, seperti di koridor hunian ataupun ruang-ruang dekat tangga.



Gambar 4.10 Lokasi yang sering dijadikan tempat untuk berkegiatan



Gambar 4.11 Lokasi yang sering dijadikan tempat untuk berkegiatan

4.2 Hasil Pengamatan

4.2.1 *Behavioural Mapping – Place Centered Mapping*

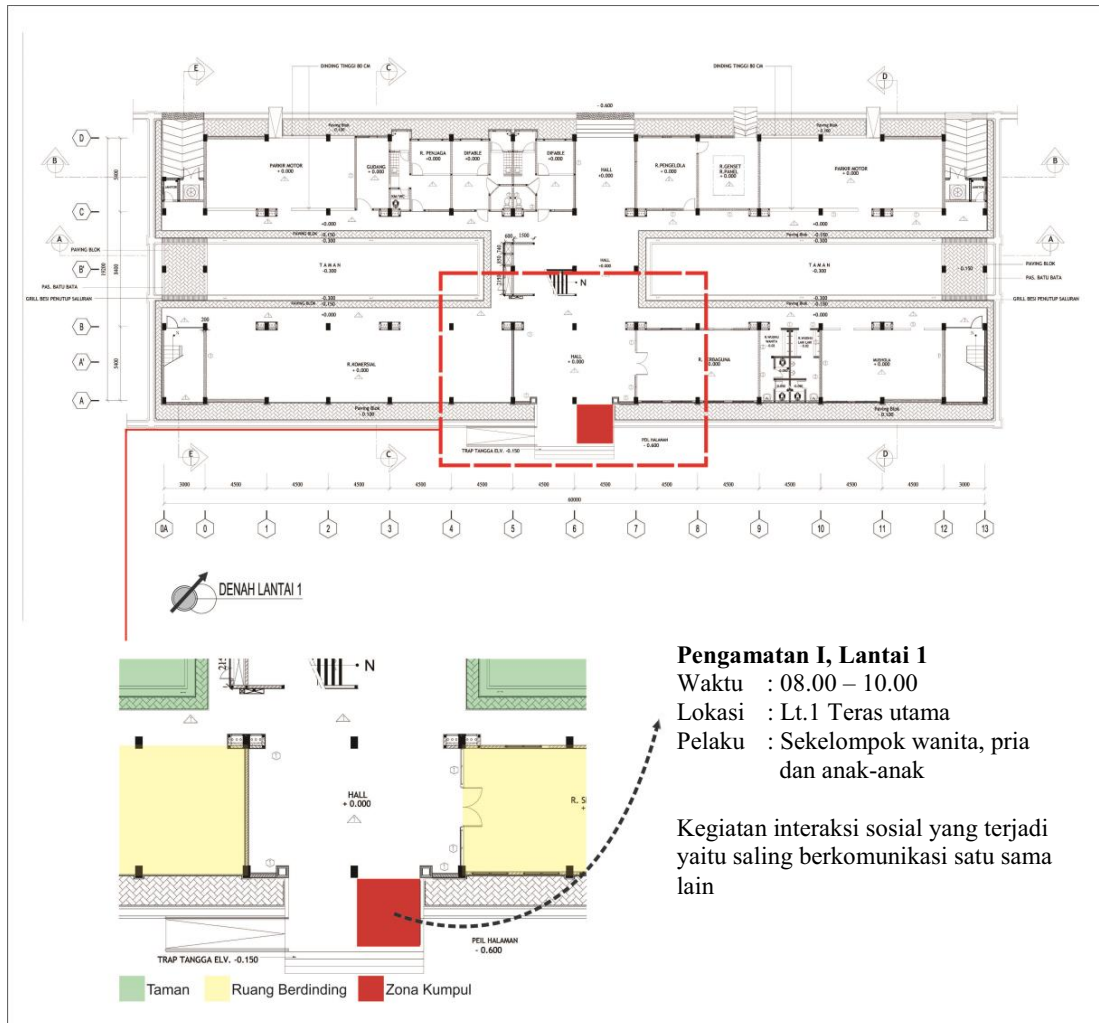
Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana para penghuni Rusunawa Buring 1 Malang dalam menggunakan, memanfaatkan atau meng perilakunya pada tempat dan dalam situasi tertentu. Fokus dari metode ini adalah suatu tempat yang spesifik, yaitu seluruh koridor hunian maupun koridor yang dekat dengan tangga pada bangunan Rusunawa Buring 1 Malang. Bagaimana para penghuni dalam memanfaatkan ruang-ruang di Rusunawa Buring 1 Malang sebagai tempat untuk berinteraksi sosial akan diteliti dengan metode ini sehingga akan terlihat titik lokasi mana saja yang sering dimanfaatkan para penghuninya.

Pengamatan dilakukan sebanyak 18 kali dengan 3 pembagian waktu (pagi pada pukul 08.00-10.00, siang pada pukul 11.00-13.00, dan sore pada pukul 14.00-16.00) dan 7 hari yang berbeda untuk memperoleh titik-titik lokasi yang dimanfaatkan sebagai ruang komunal dan macam aktifitas yang dilakukan para penghuni, termasuk aktifitas yang memiliki unsur interaksi sosial.

- **Pengamatan I**

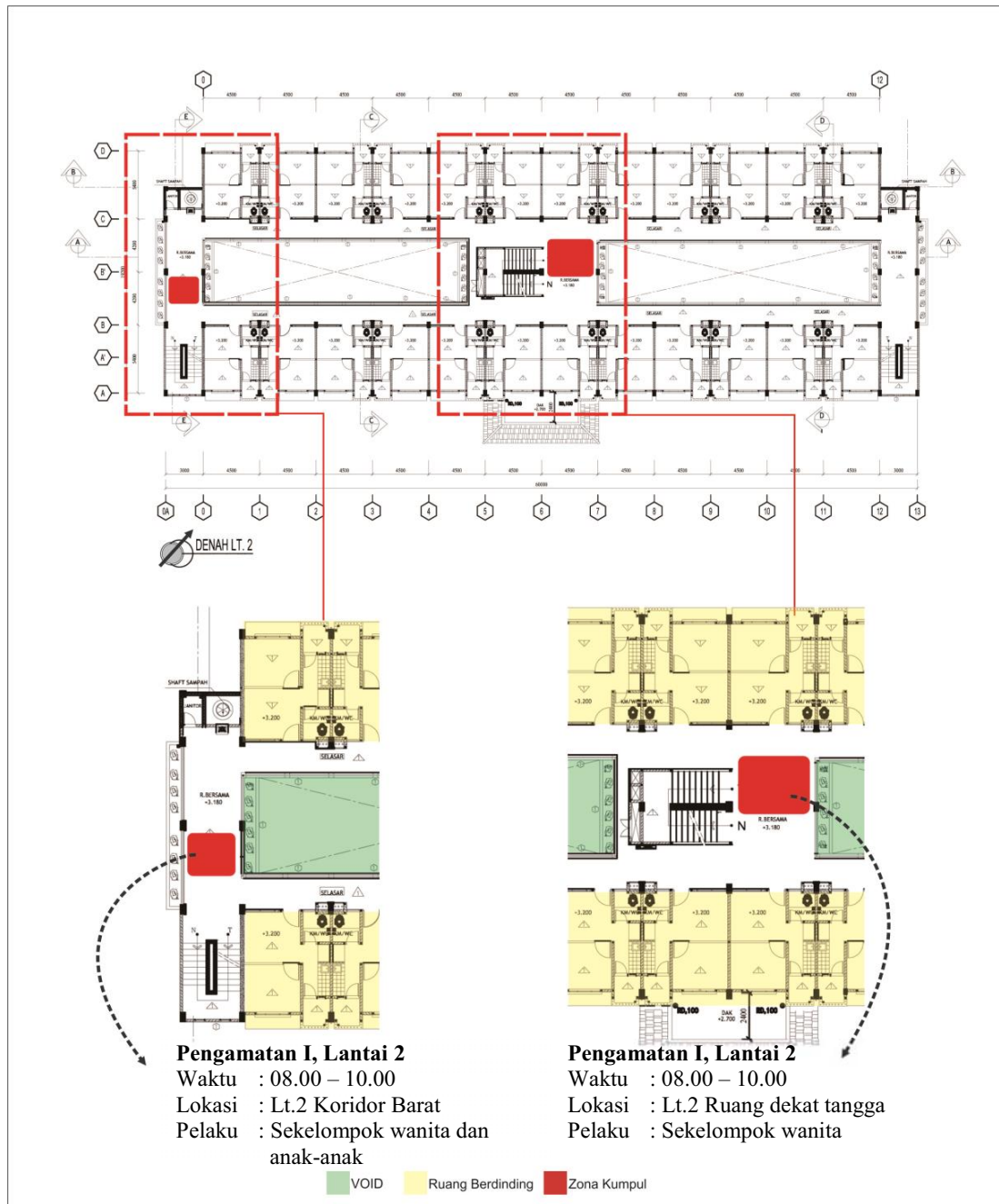
(Hari Rabu, 9 Agustus 2017, pukul 08.00-10.00 WIB)

Pada pengamatan I, peneliti menemukan empat titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada 3 lantai yang berbeda.



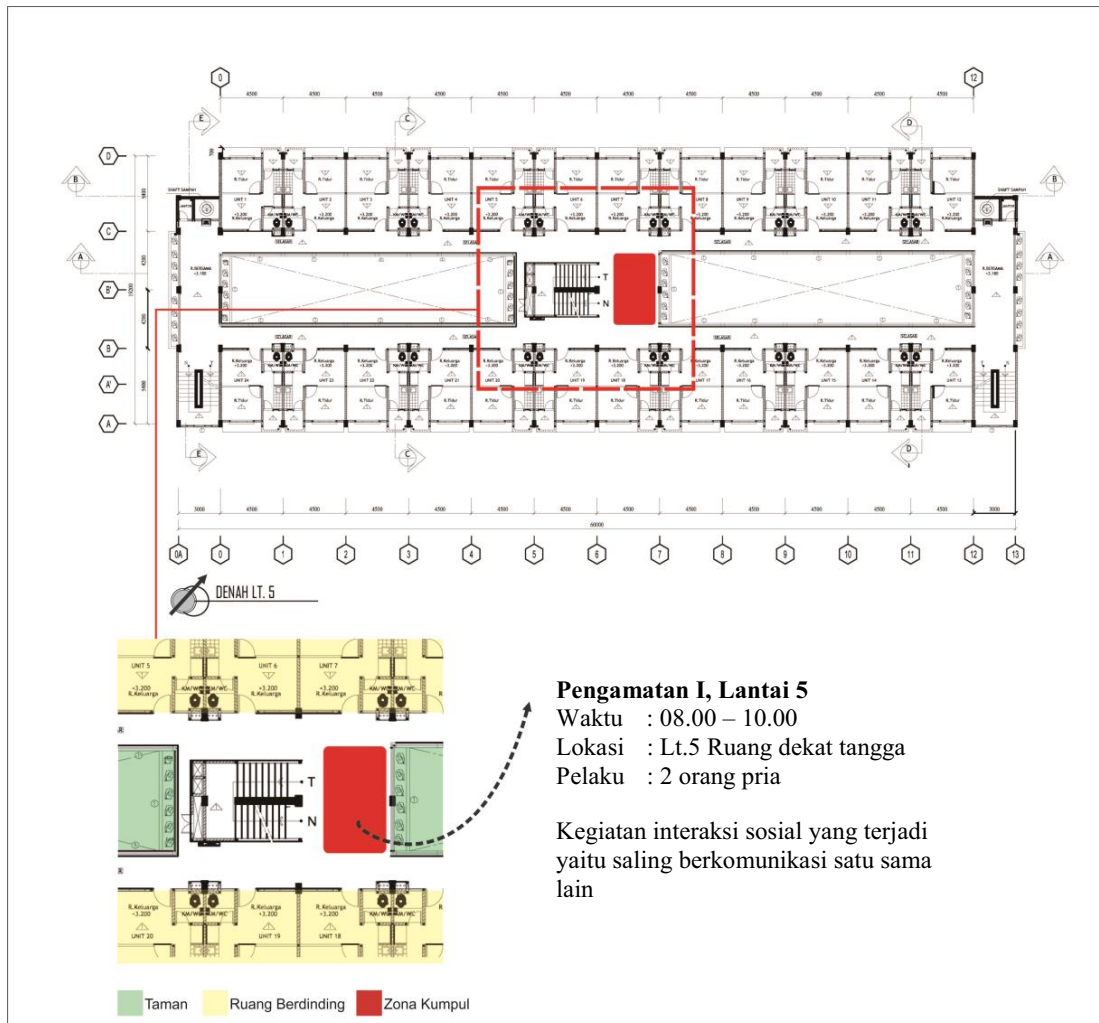
Gambar 4.12 Pengamatan I di lantai 1

Pada lantai 1, beberapa penghuni mengobrol di teras Rusunawa sembari menunggu waktu akan pergi kerja atau mengantar anak ke sekolah. Perilaku penghuni dalam interaksi ini ada yang duduk maupun berdiri.



Gambar 4.13 Pengamatan I di lantai 2

Pada lantai 2, beberapa penghuni duduk di lantai berlas karpet dekat dengan tangga untuk mengobrol maupun makan bersama, beberapa ada yang duduk-duduk (lesehan) di koridor sisi barat bangunan untuk mengobrol sembari menjaga anak-anak yang sedang bermain.



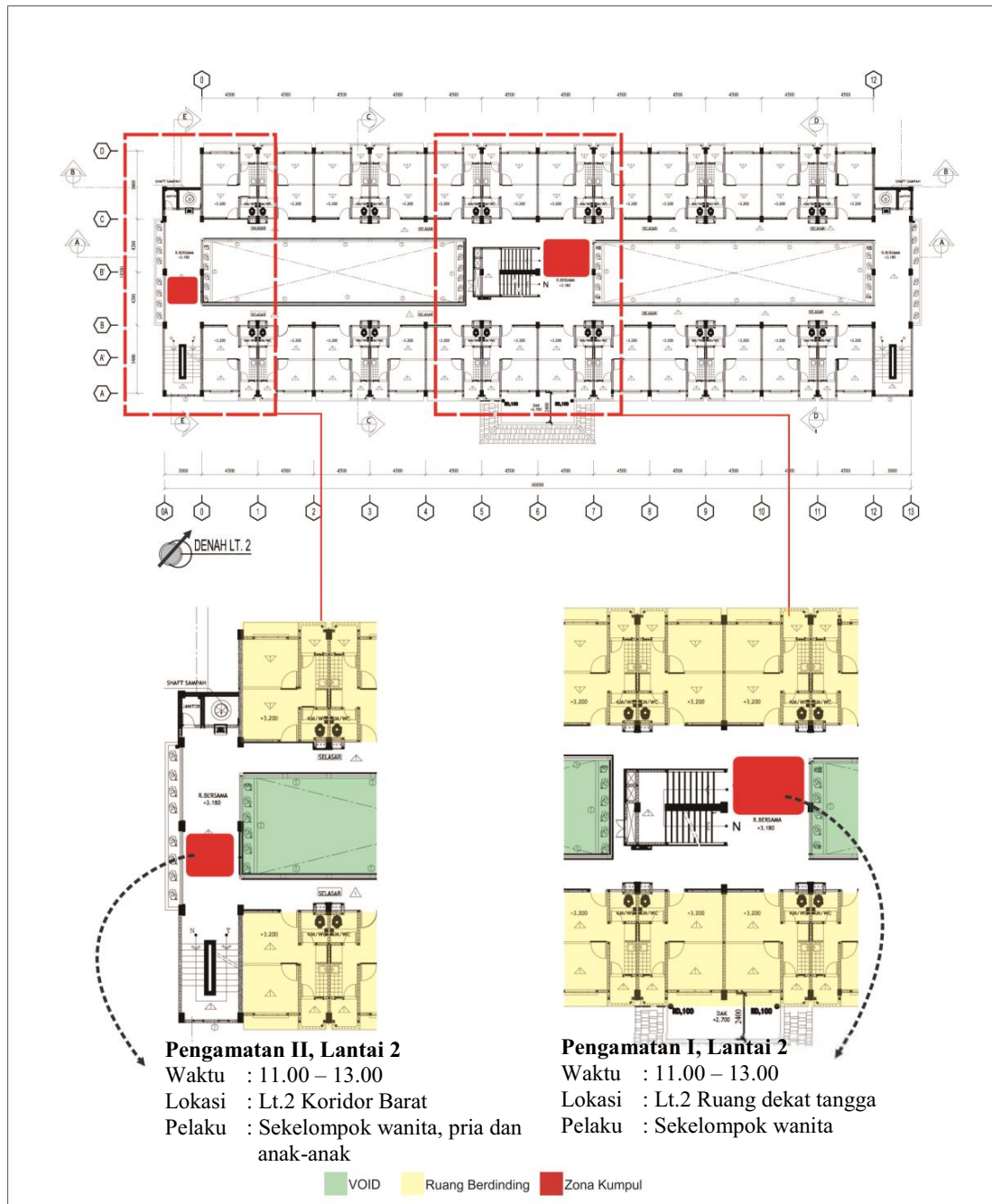
Gambar 4.14 Pengamatan I di lantai 5

Pada lantai 5, dua orang penghuni sedang mengobrol sambil berdiri di ruang dekat dengan tangga.

- **Pengamatan II**

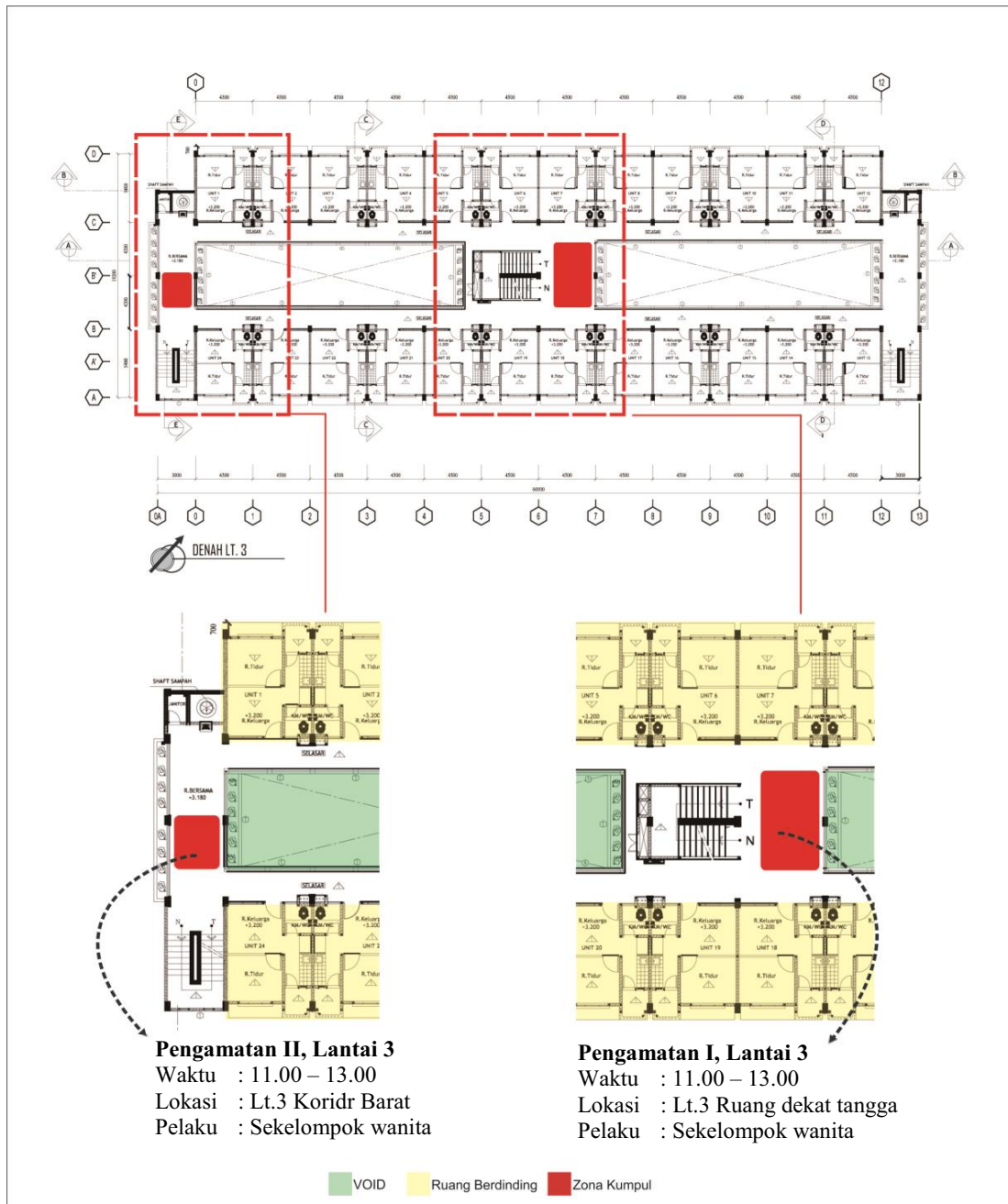
(Hari Rabu, 9 Agustus 2017, pukul 11.00-13.00 WIB)

Pada pengamatan II, peneliti menemukan lima titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada 3 lantai yang berbeda.



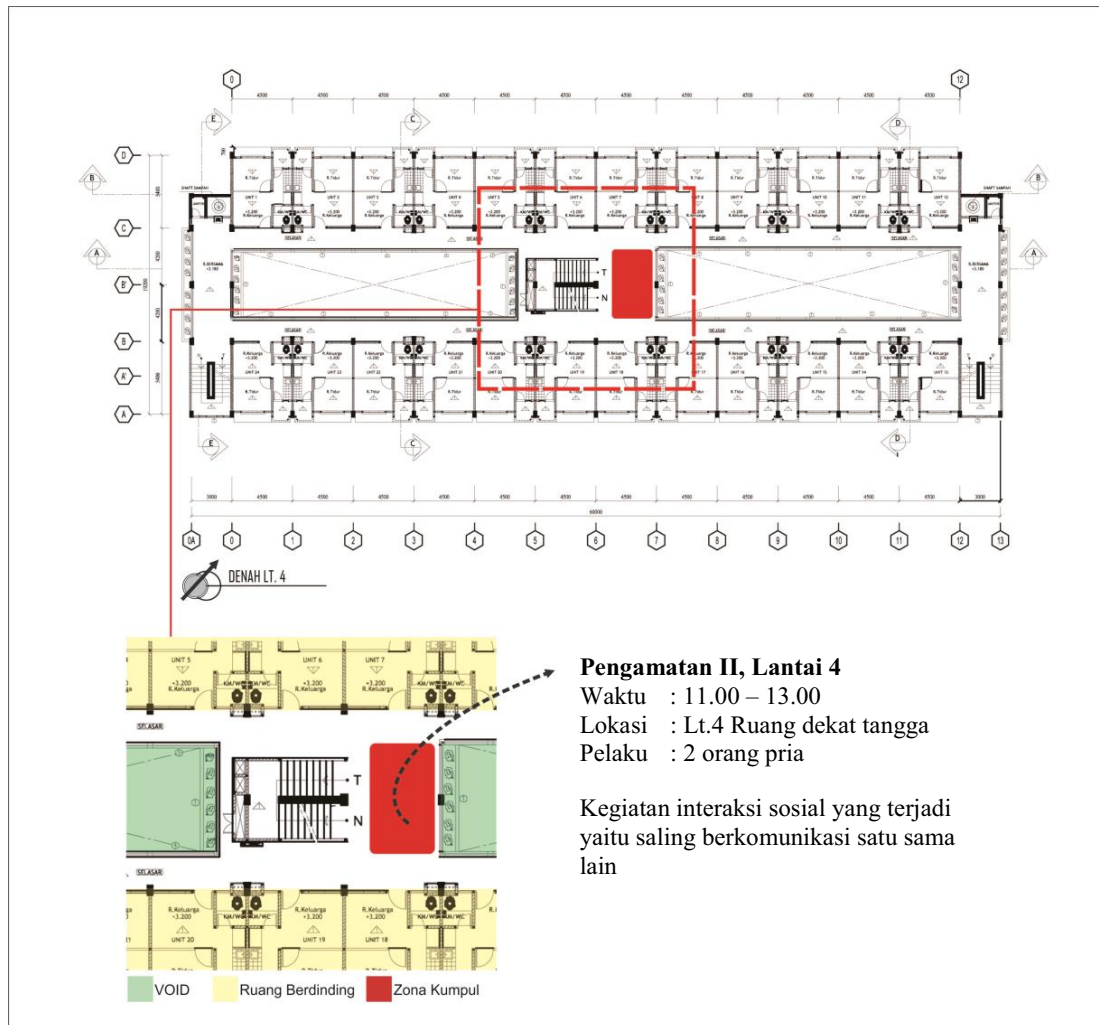
Gambar 4.15 Pengamatan II di lantai 2

Pada lantai 2, sekelompok wanita, pria dan anak-anak sedang duduk-duduk sembari mengobrol di ruang dekat tangga. Sedangkan beberapa penghuni berinteraksi sosial di sekitar koridor bagian barat.



Gambar 4.16 Pengamatan II di lantai 3

Pada lantai 3, beberapa penghuni wanita duduk-duduk sembari mengobrol di koridor barat bangunan dengan beralaskan karpet. Ada pula yang yang mengobrol di ruang dekat tangga.



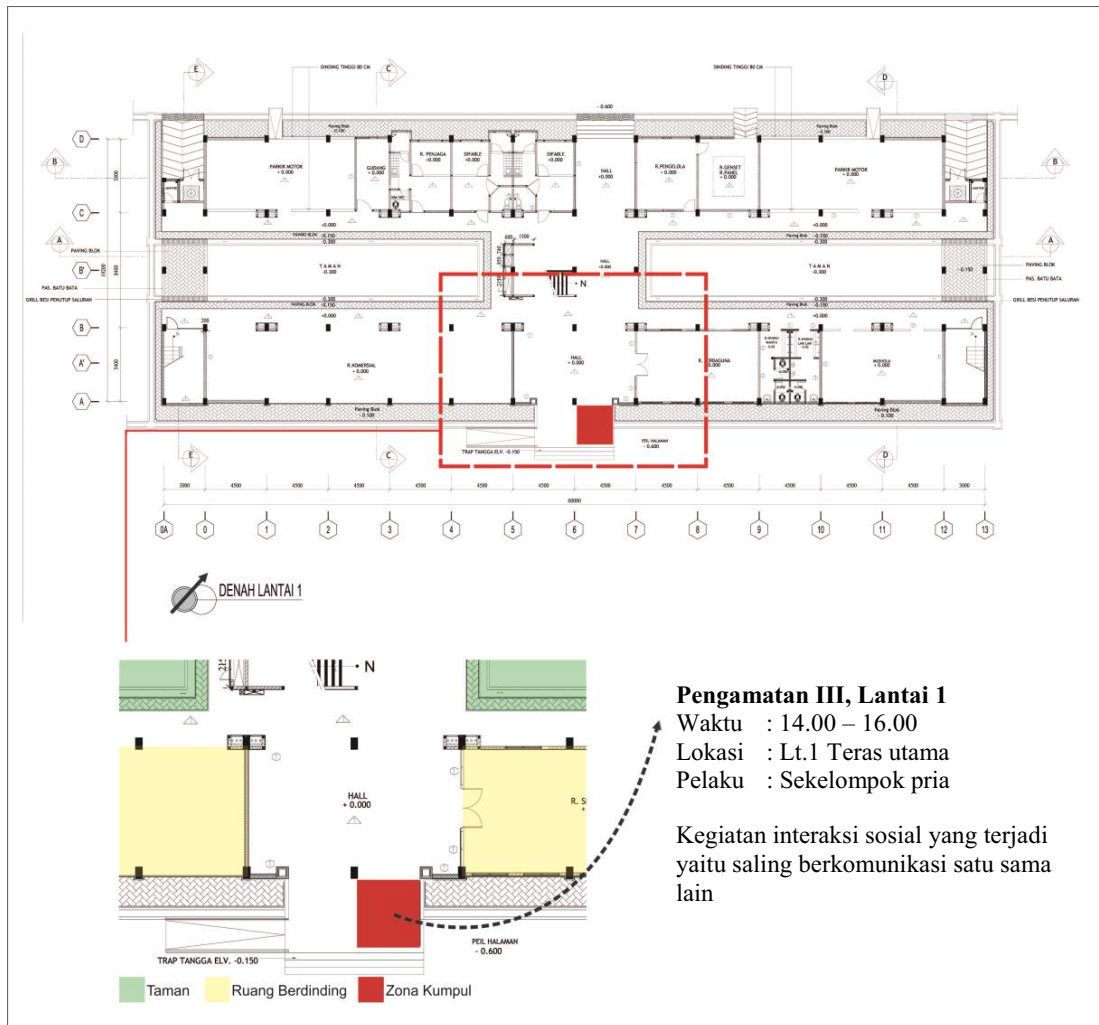
Gambar 4.17 Pengamatan II di lantai 4

Pada lantai 4, dua orang penghuni pria sedang mengobrol sambil berdiri di ruang dekat dengan tangga.

- **Pengamatan III**

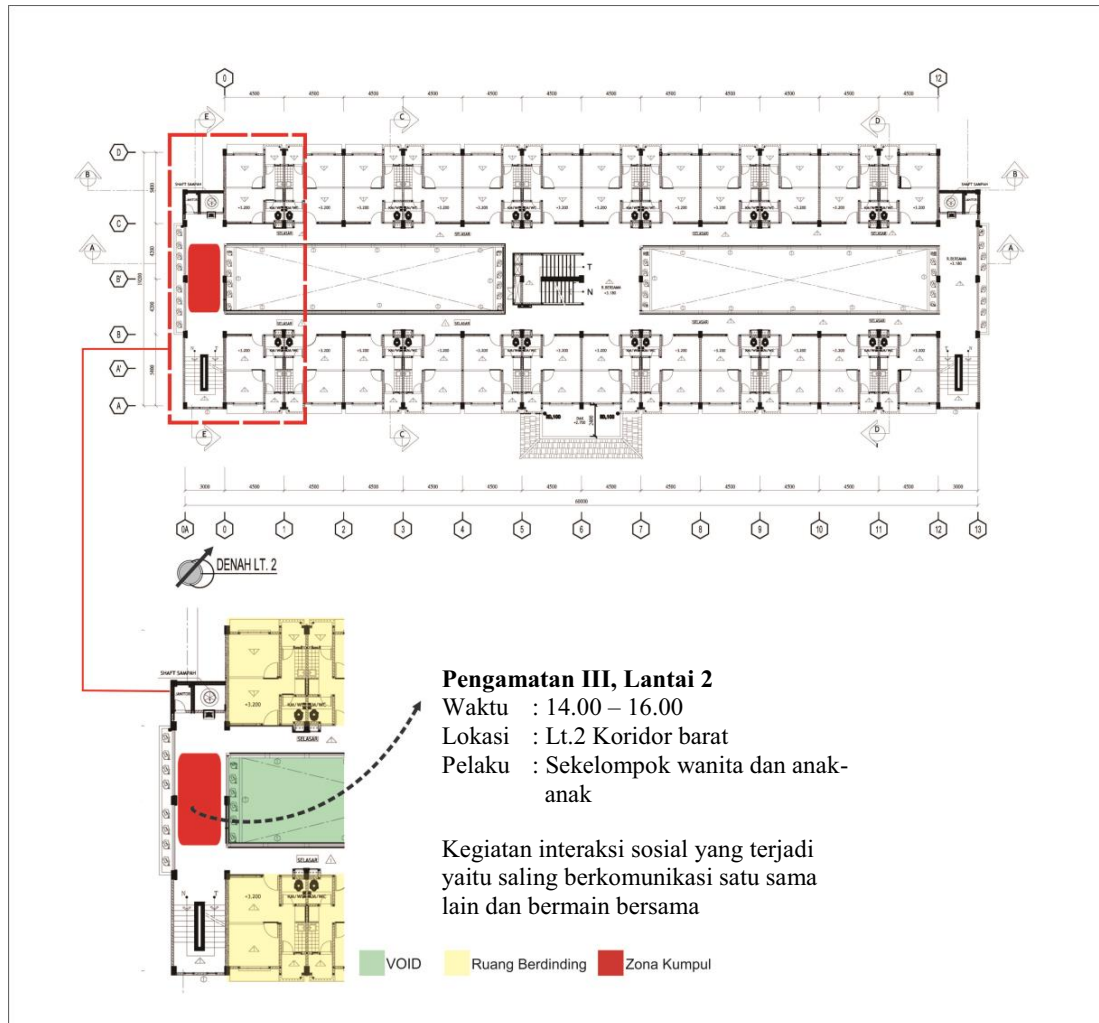
(Hari Rabu, tanggal 9 Agustus 2017, pukul 14.00-16.00 WIB)

Pada pengamatan III, peneliti menemukan empat titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada 4 lantai yang berbeda.



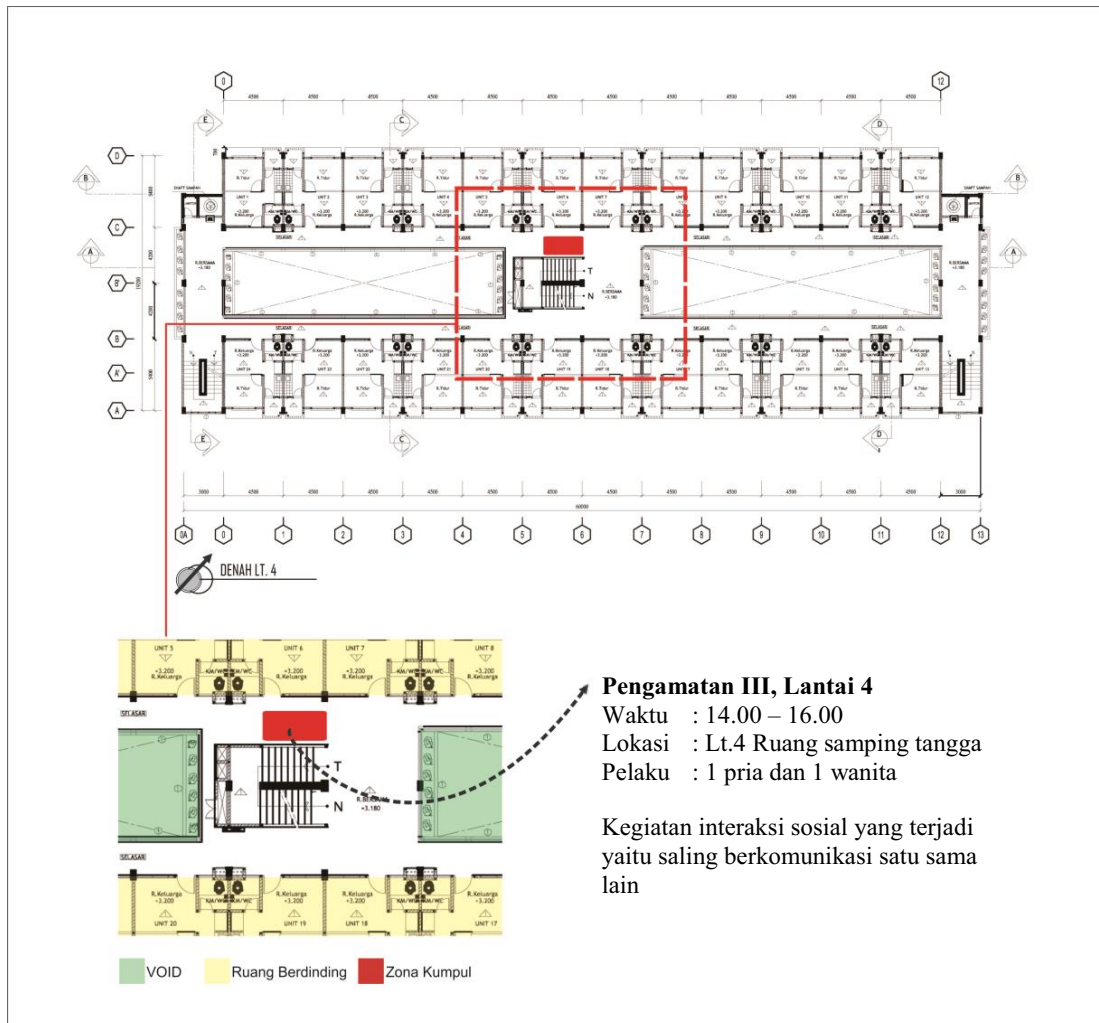
Gambar 4.18 Pengamatan III di lantai 1

Pada lantai 1, beberapa penghuni mengobrol di teras Rusunawa dengan para pengelola Rusunawa bagian keamanan. Selain adanya tempat duduk, lokasi ini juga dekat dengan pos satpam.



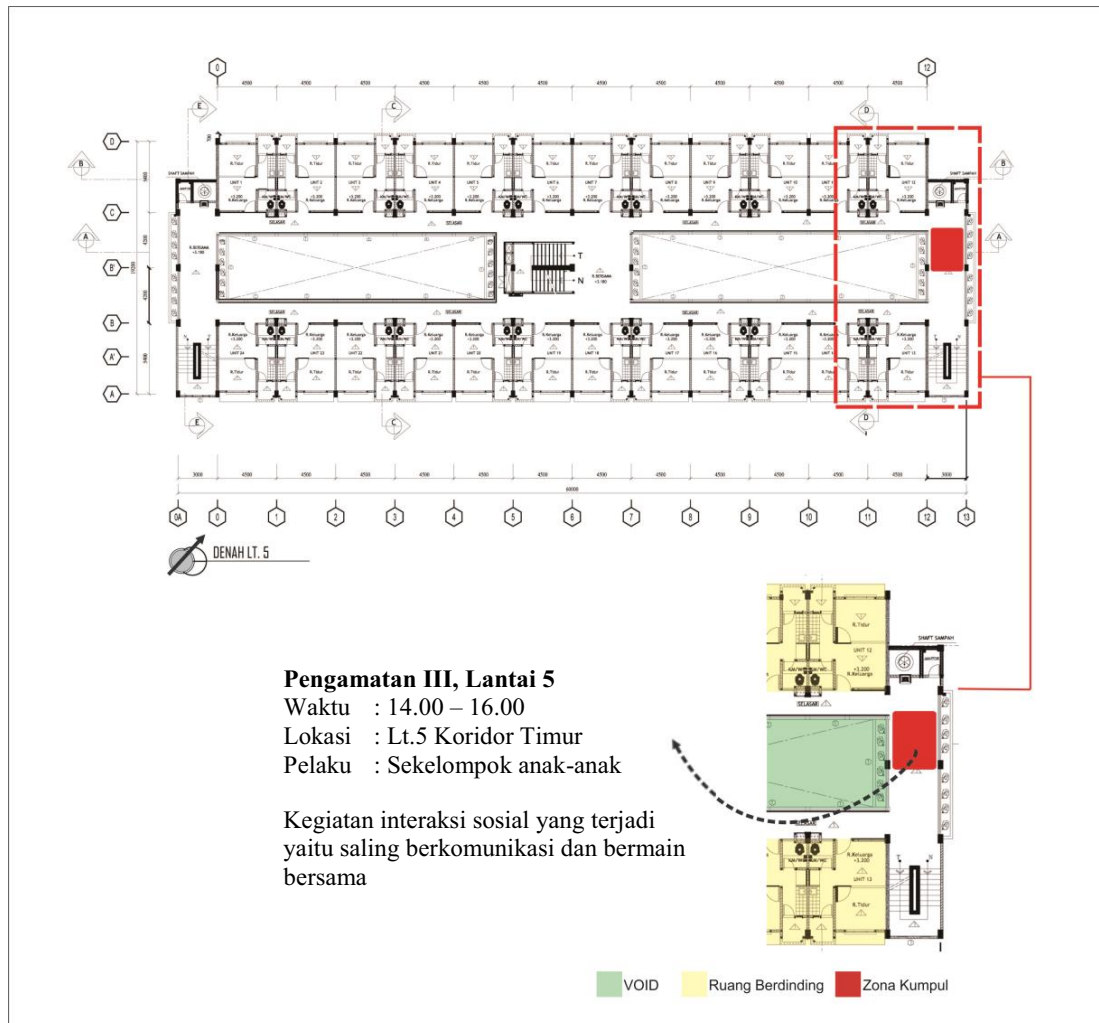
Gambar 4.19 Pengamatan III di lantai 2

Pada lantai 2, sekelompok anak-anak sedang bermain di koridor barat bangunan Rusunawa. Sekelompok wanita berbincang-bincang sambil menjaga anak-anak mereka yang sedang bermain.



Gambar 4.20 Pengamatan III di lantai 4

Pada lantai 4, dua orang penghuni, satu pria dan satu wanita sedang duduk-duduk di dekat tangga sembari mengobrol santai di depan hunian mereka sendiri.



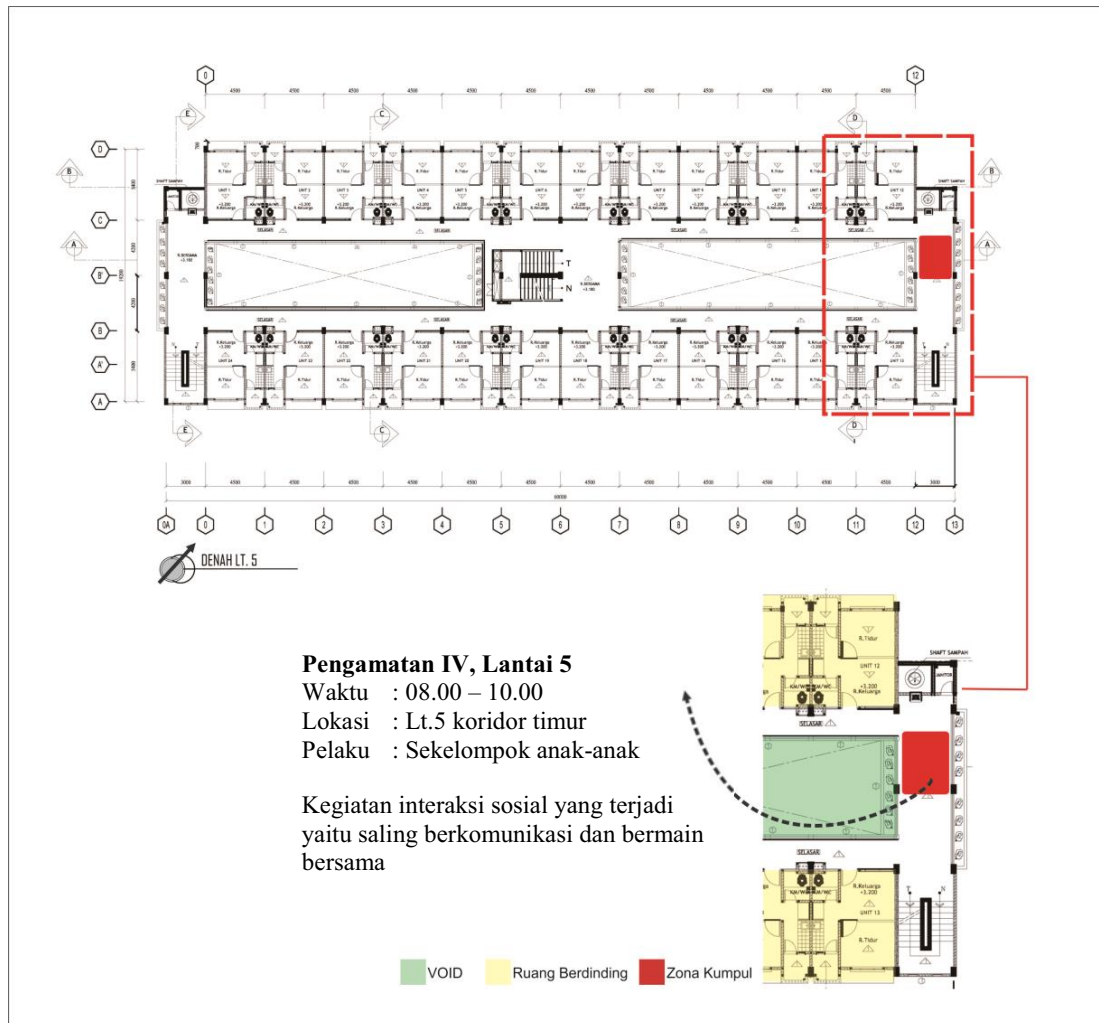
Gambar 4.21 Pengamatan III di lantai 5

Pada lantai 5, anak-anak sedang bermain air di koridor bagian timur bangunan. Salah satu dari anak-anak tersebut membawa kolam tiup kecil yang kemudian di isi dengan air, kemudian bermain air / berenang bersama dengan teman lainnya.

- **Pengamatan IV**

(Hari Kamis, tanggal 10 Agustus 2017, pukul 08.00-10.00 WIB)

Pada pengamatan IV, peneliti menemukan dua titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada 2 lantai yang berbeda.



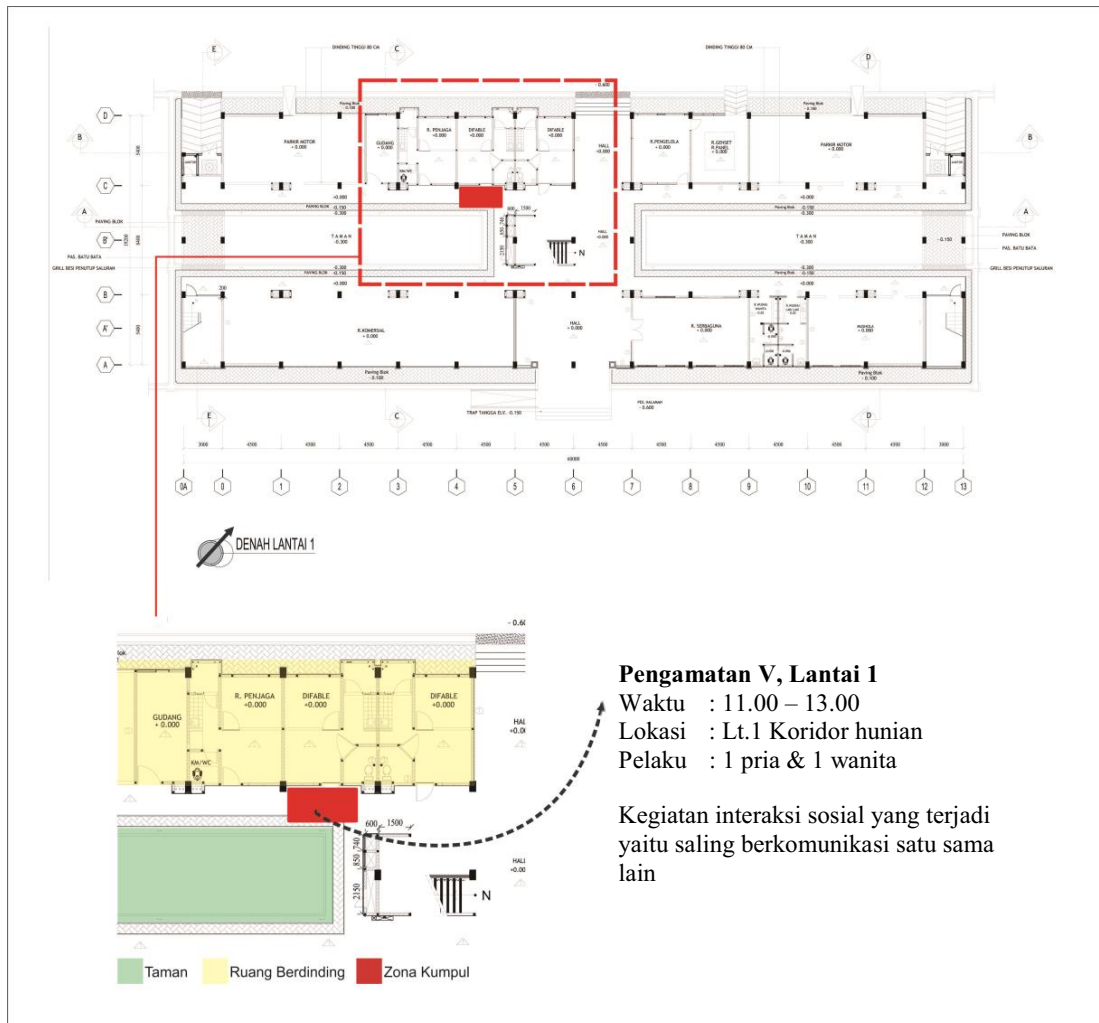
Gambar 4.23 Pengamatan IV di lantai 5

Pada lantai 5, terlihat beberapa anak-anak sedang bermain dan mengobrol di koridor bagian barat bangunan.

- **Pengamatan V**

(Hari Kamis, tanggal 10 Agustus 2017, pukul 11.00-13.00 WIB)

Pada pengamatan V, peneliti menemukan tiga titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada 3 lantai yang berbeda.



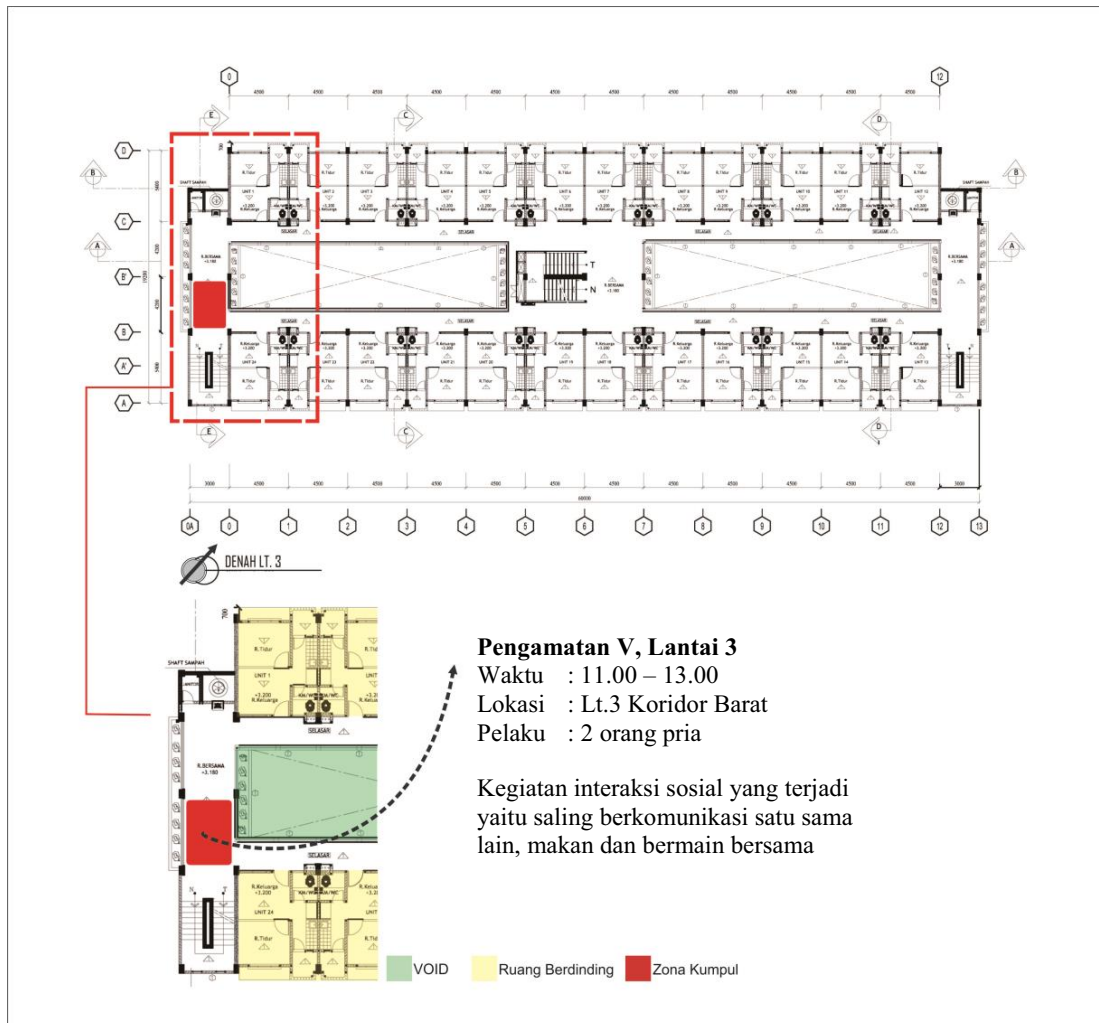
Gambar 4.24 Pengamatan V di lantai 1

Pada lantai 1, terlihat beberapa penghuni lantai 1 sedang mengobrol di koridor depan hunian mereka sendiri sembari duduk-duduk santai.



Gambar 4.25 Pengamatan V di lantai 2

Pada lantai 2, terlihat beberapa penghuni yang melakukan kegiatan jual-beli dan kemudian berlanjut obrolan panjang di koridor hunian.



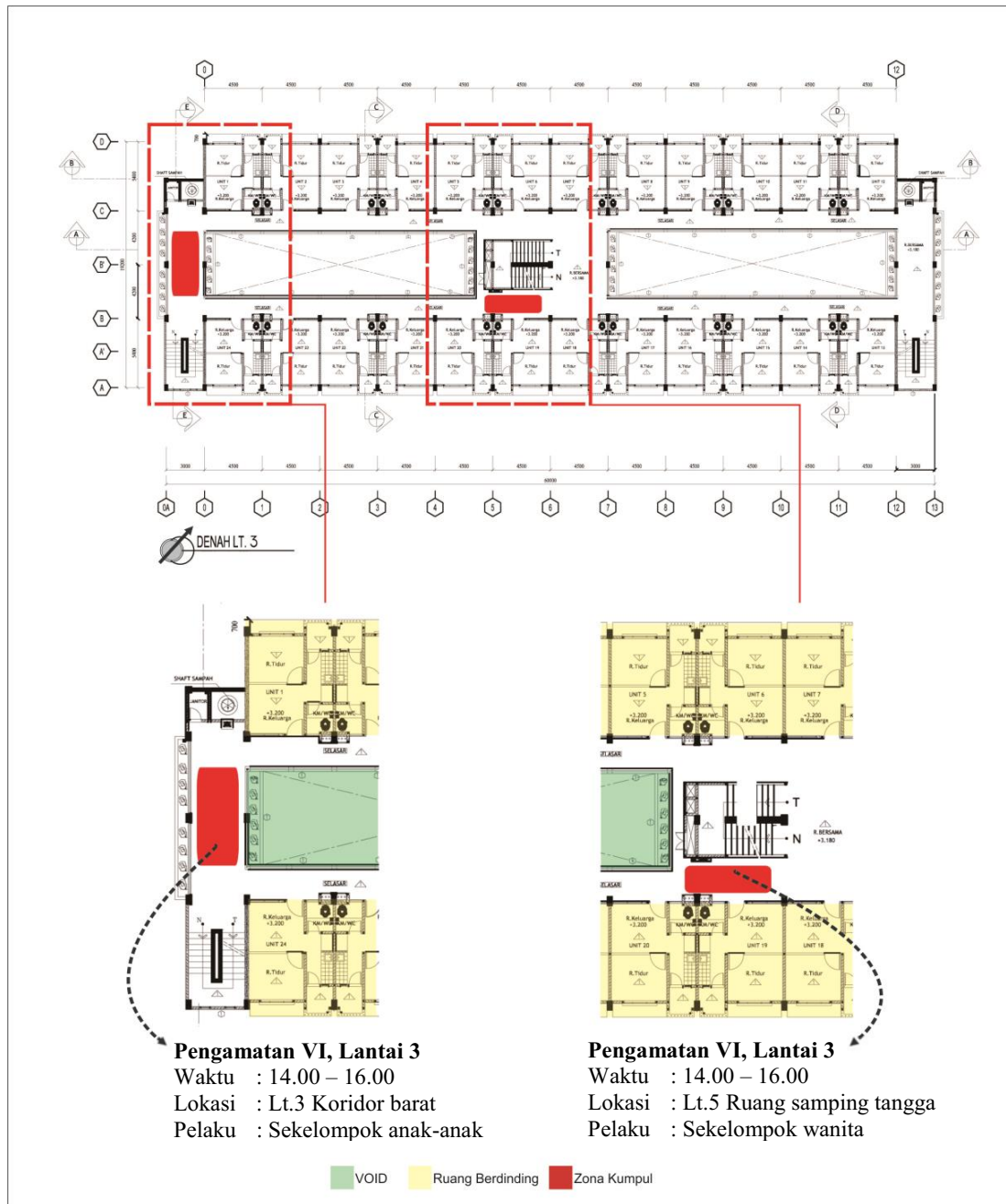
Gambar 4.26 Pengamatan V di lantai 3

Pada lantai 3, terlihat beberapa penghuni yang sedang duduk-duduk sambil makan bersama. Beberapa anak-anak juga ikut makan dan bermain di koridor bagian barat bangunan.

- **Pengamatan VI**

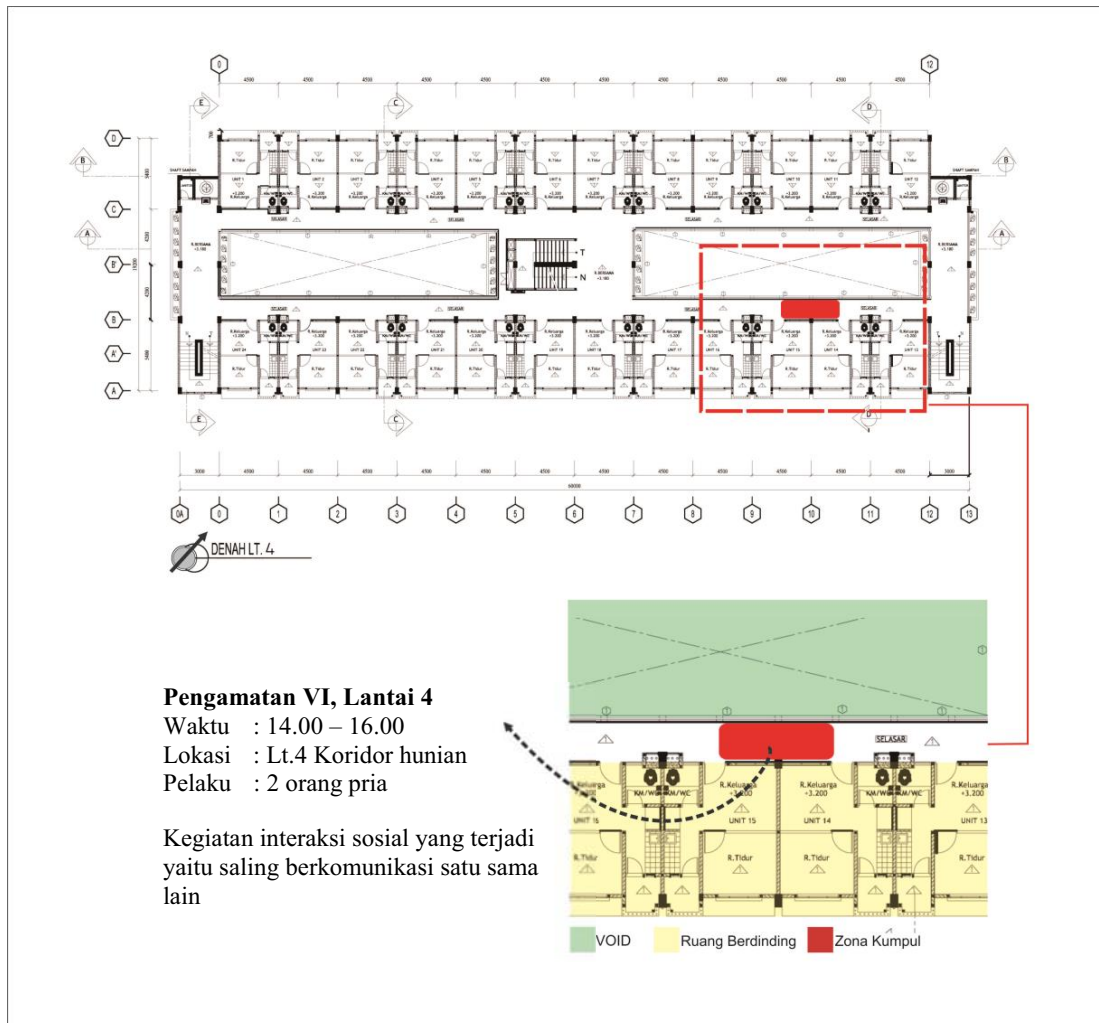
(Hari Kamis, tanggal 10 Agustus 2017, pukul 14.00-16.00 WIB)

Pada pengamatan VI, peneliti menemukan tiga titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada 2 lantai yang berbeda.



Gambar 4.27 Pengamatan VI di lantai 3

Pada lantai 3, terlihat beberapa penghuni dan anak-anak yang sedang duduk-duduk dan bermain di koridor bagian barat bangunan. Beberapa penghuni ada yang duduk-duduk di koridor dekat tangga, mengobrol dengan tetangga sembari memberi makan anaknya.



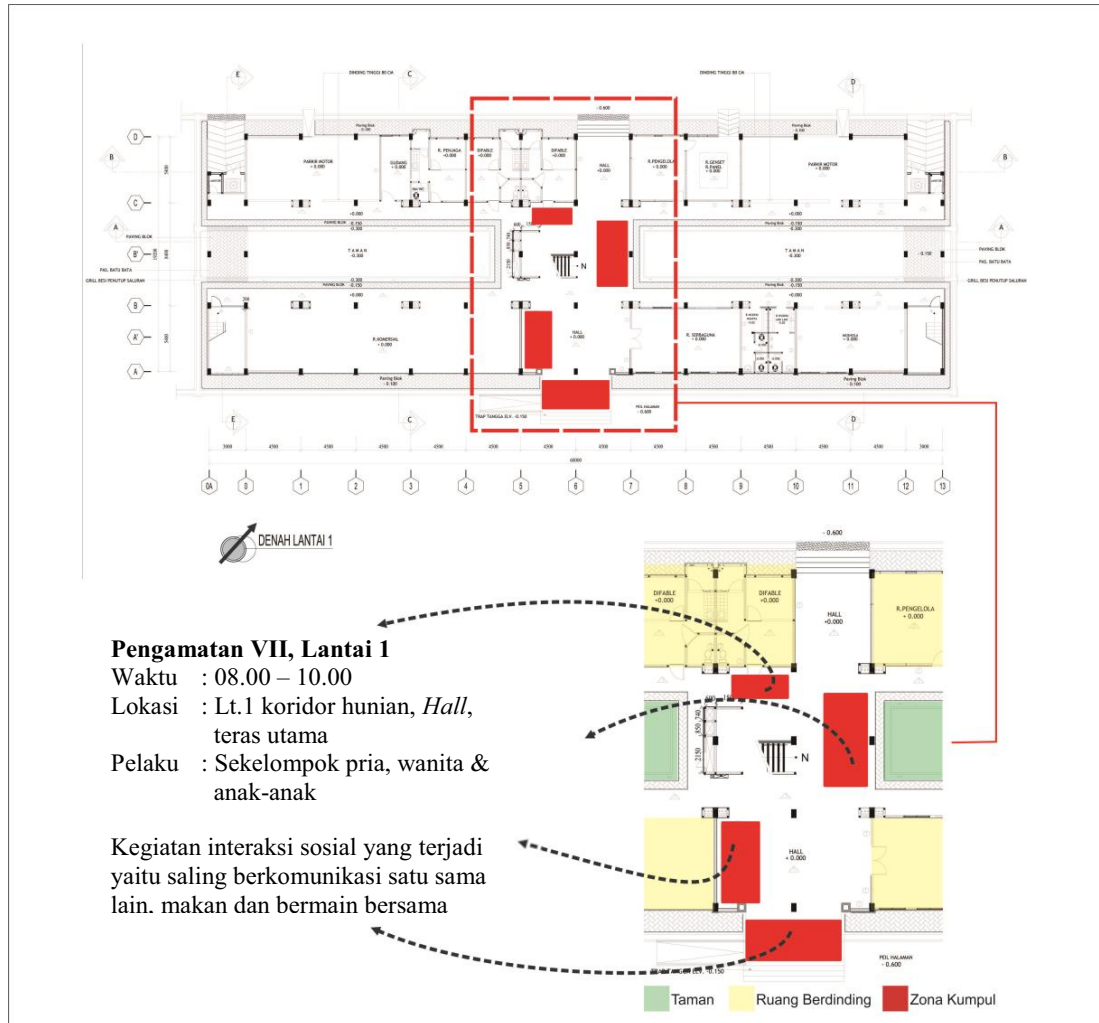
Gambar 4.28 Pengamatan VI di lantai 4

Pada lantai 4, terlihat dua orang yang sedang berdiri dan saling mengobrol di koridor depan hunian mereka.

- **Pengamatan VII**

(Hari Minggu, tanggal 13 Agustus 2017, pukul 08.00-10.00 WIB)

Pada pengamatan VII, peneliti menemukan empat titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada lantai 1.



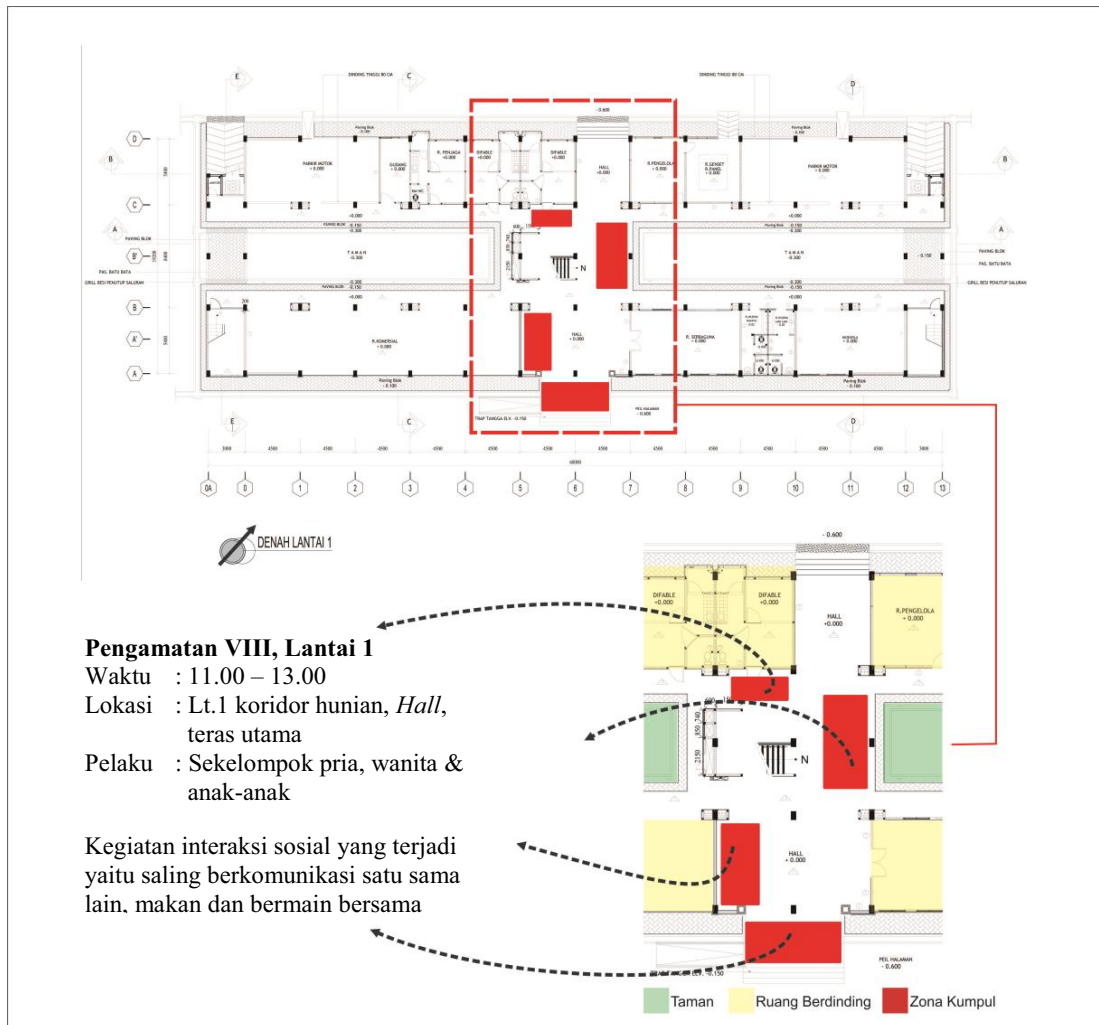
Gambar 4.29 Pengamatan VII di lantai 1

Pada lantai 1, terlihat beberapa titik keramaian. Pada saat itu sedang berlangsung perlombaan untuk memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Terlihat banyak para penghuni yang sedang berpartisipasi dalam perlombaan, ada yang sedang menonton dan berteriak untuk mendukung, ada yang sedang duduk-duduk maupun berdiri di tangga, dan ada yang sedang duduk-duduk di sepanjang koridor.

- **Pengamatan VIII**

(Hari Minggu, tanggal 13 Agustus 2017, pukul 11.00-13.00 WIB)

Pada pengamatan VIII, peneliti menemukan empat titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada lantai 1.



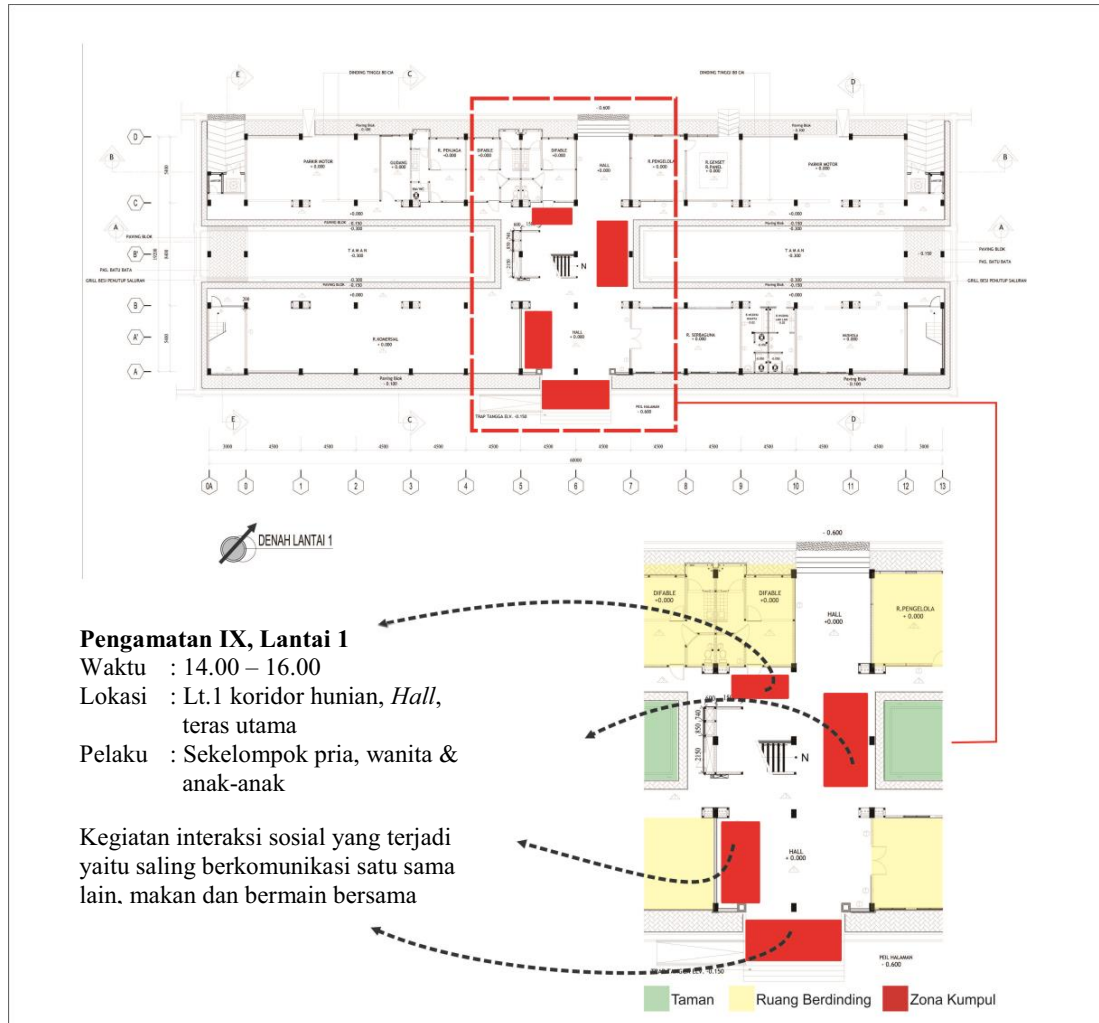
Gambar 4.30 Pengamatan VIII di lantai 1

Pada lantai 1, terlihat beberapa titik keramaian. Pada saat itu sedang berlangsung perlombaan untuk memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Terlihat banyak para penghuni yang sedang berpartisipasi dalam perlombaan, ada yang sedang menonton dan berteriak untuk mendukung, ada yang sedang duduk-duduk maupun berdiri di tangga, ada yang sedang melakukan kegiatan jual-beli dan ada yang sedang duduk-duduk di sepanjang koridor.

- **Pengamatan IX**

(Hari Minggu, tanggal 13 Agustus 2017, pukul 14.00-16.00 WIB)

Pada pengamatan IX, peneliti menemukan empat titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada lantai 1.



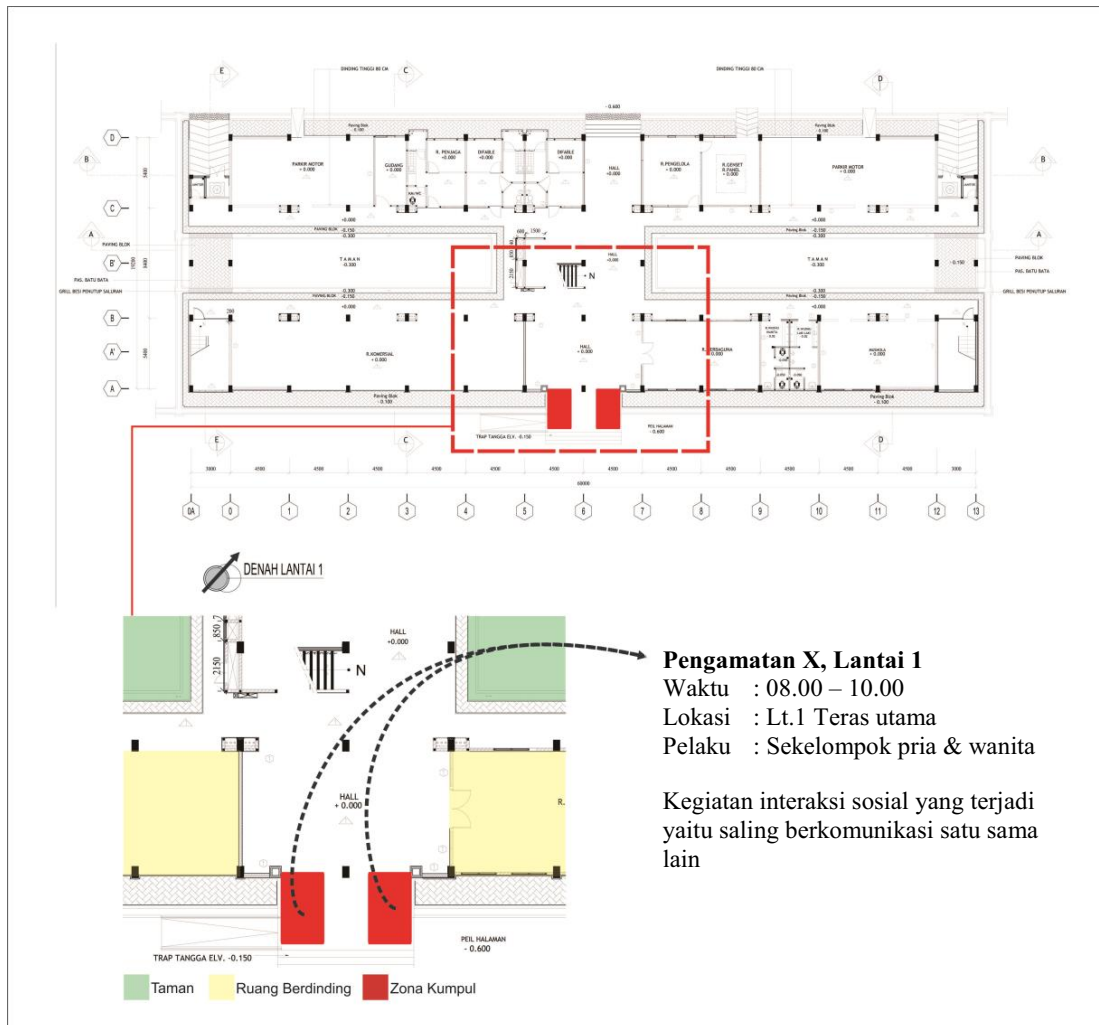
Gambar 4.31 Pengamatan IX di lantai 1

Pada lantai 1, terlihat beberapa titik keramaian. Pada saat itu sedang berlangsung perlombaan untuk memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Terlihat banyak para penghuni yang sedang berpartisipasi dalam perlombaan, ada yang sedang menonton dan berteriak untuk mendukung, ada yang sedang duduk-duduk maupun berdiri di tangga, dan ada yang sedang duduk-duduk di sepanjang koridor.

- **Pengamatan X**

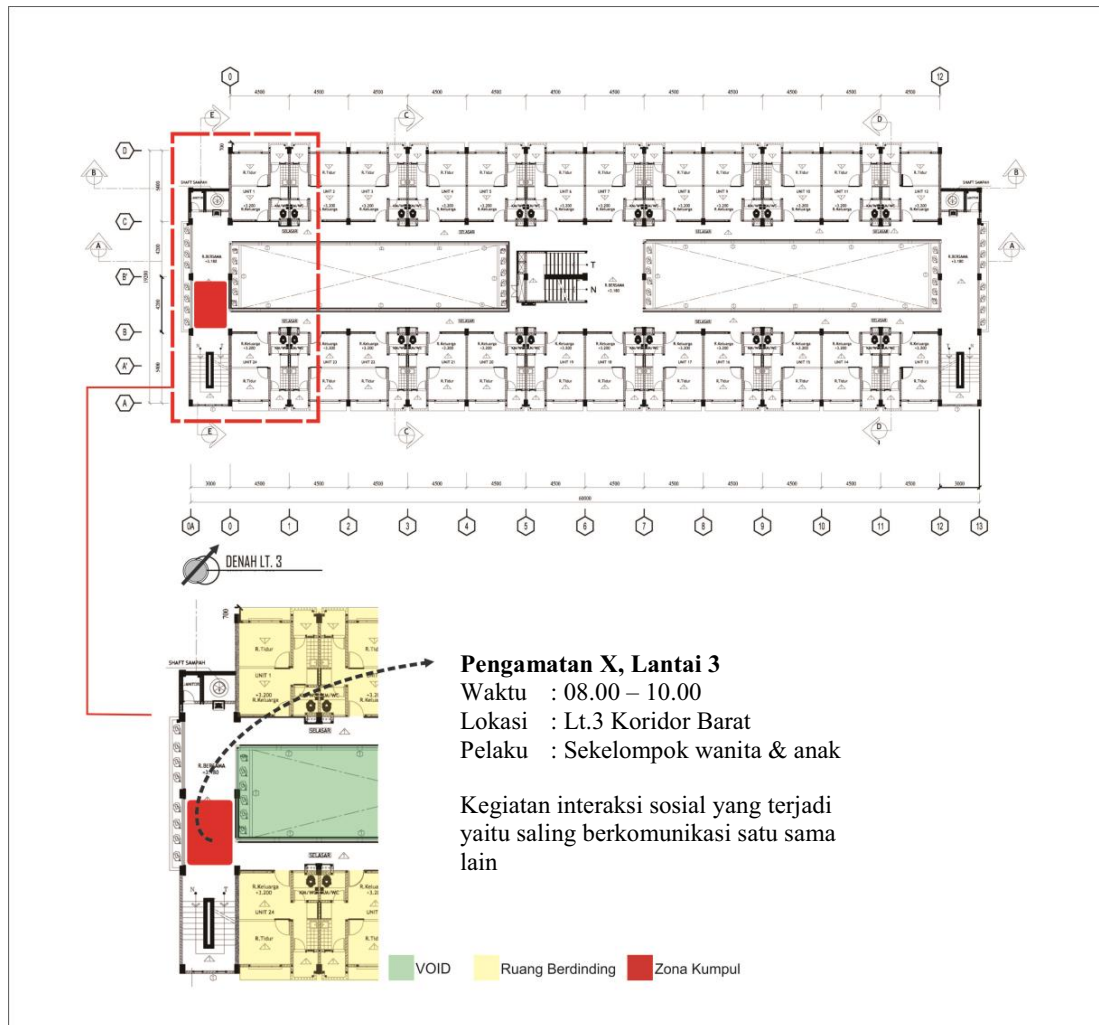
(Hari Senin, tanggal 14 Agustus 2017, pukul 08.00-10.00 WIB)

Pada pengamatan X, peneliti menemukan tiga titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada 2 lantai yang berbeda.



Gambar 4.32 Pengamatan X di lantai 1

Pada lantai 1, beberapa penghuni sedang berdiri menunggu jemputan atau akan mengantar anaknya ke sekolah kemudian yang berujung obrolan.



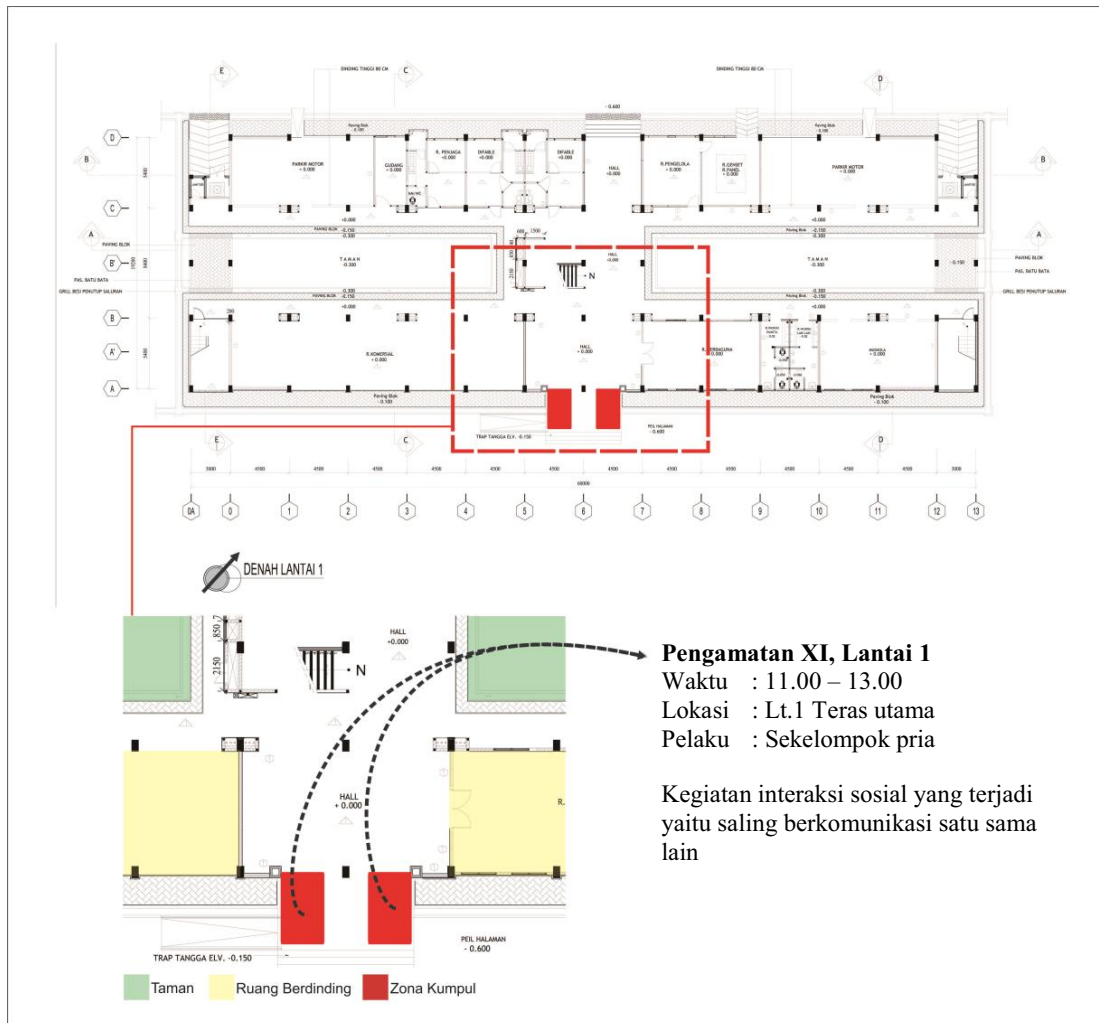
Gambar 4.33 Pengamatan X di lantai 3

Pada lantai 3, terlihat pada koridor bagian barat bangunan, beberapa penghuni sedang duduk-duduk beralaskan karpet dan saling mengobrol sembari makan bersama dan menyuapi anak-anak mereka.

- **Pengamatan XI**

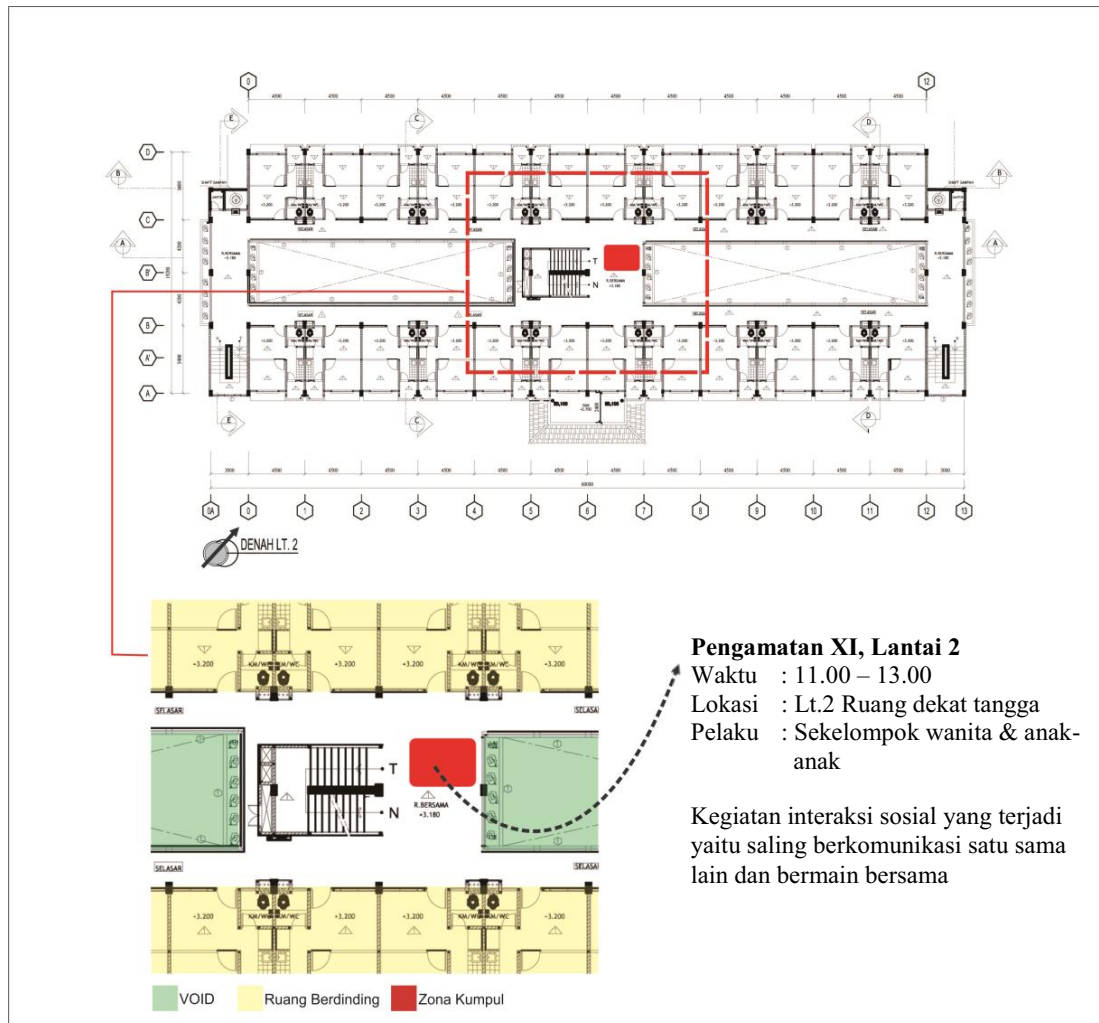
(Hari Senin, tanggal 14 Agustus 2017, pukul 11.00-13.00 WIB)

Pada pengamatan XI, peneliti menemukan lima titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada 3 lantai yang berbeda.



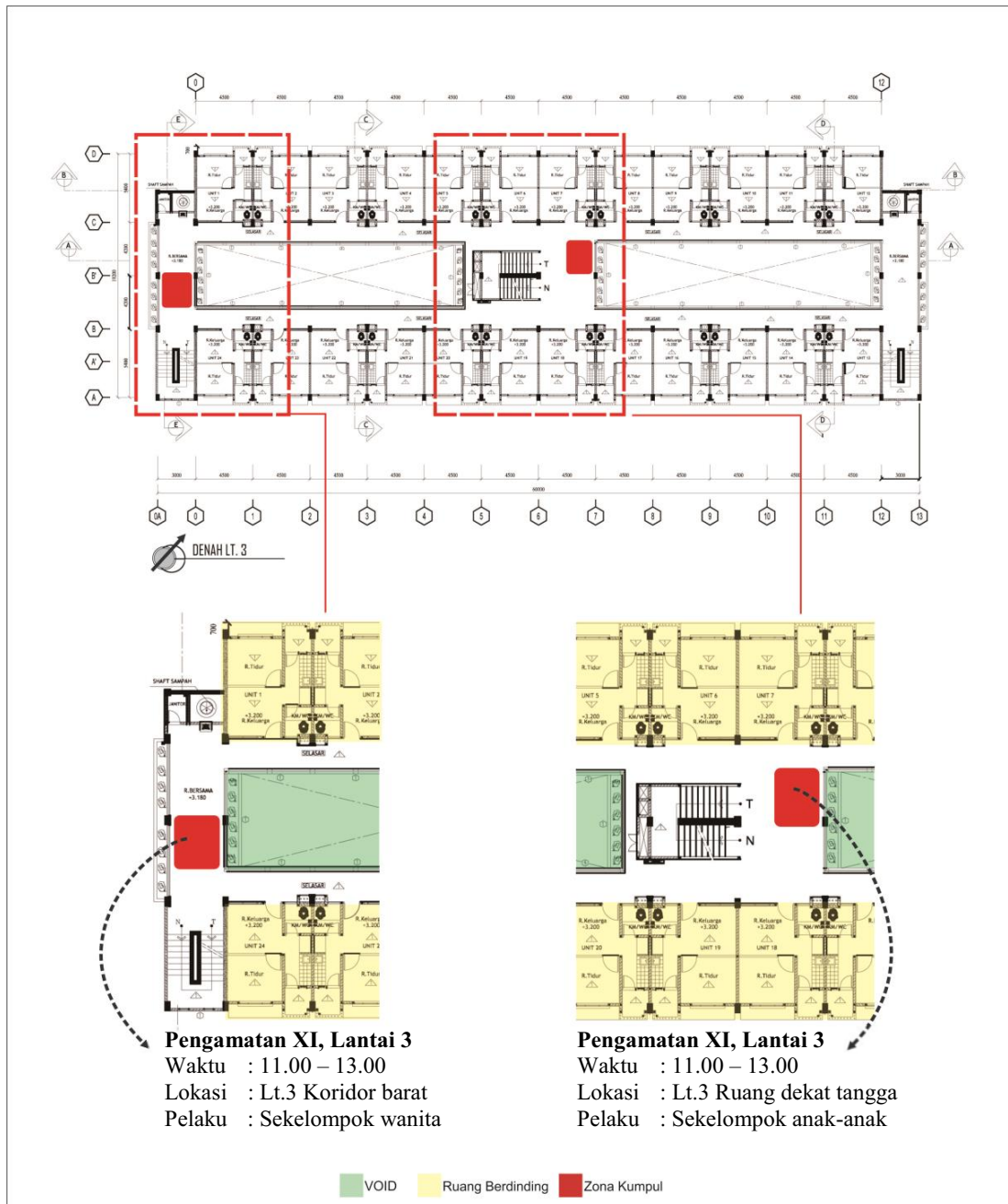
Gambar 4.34 Pengamatan XI di lantai 1

Pada lantai 1, terlihat beberapa penghuni sedang mengobrol untuk mengisi waktu luang, ada pula yang sedang berdiskusi dengan bagian keamanan maupun pengelola.



Gambar 4.35 Pengamatan XI di lantai 2

Pada lantai 2, terlihat beberapa penghuni yang sedang duduk-duduk santai sambil mengobrol ringan di ruang dekat tangga. Ada pula anak-anak yang sedang bermain di lokasi ini.



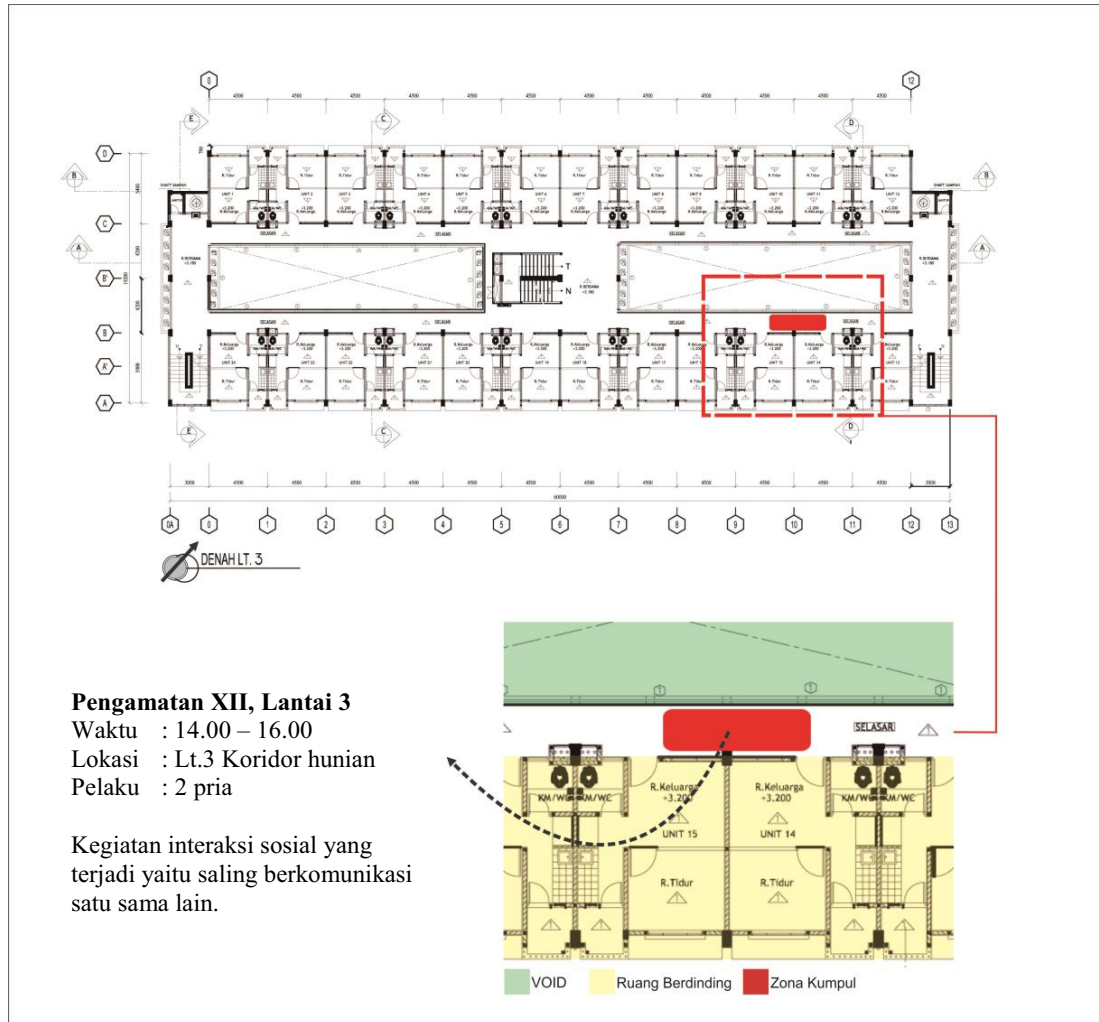
Gambar 4.36 Pengamatan XI di lantai 3

Pada lantai 3, terlihat anak-anak yang sedang bermain di ruang dekat tangga. Kemudian beberapa penghuni juga duduk-duduk beralaskan karpet di koridor bagian barat bangunan sembari mengobrol ringan.

- **Pengamatan XII**

(Hari Senin, tanggal 14 Agustus 2017, pukul 14.00-16.00 WIB)

Pada pengamatan XII, peneliti menemukan satu titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada lantai 3.



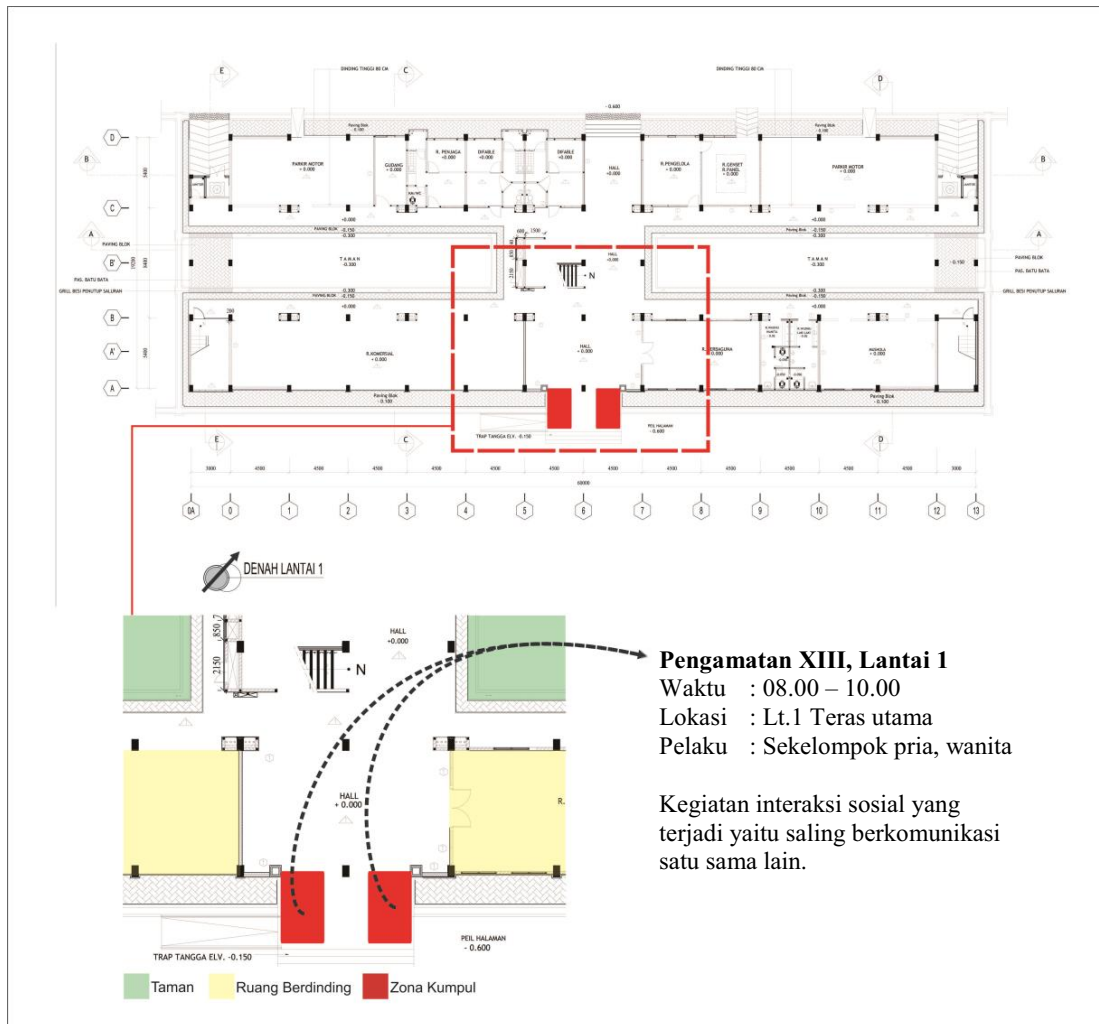
Gambar 4.37 Pengamatan XII di lantai 3

Pada lantai 3, terlihat dua orang penghuni yang sedang berinteraksi atau sedang mengobrol santai di koridor hunian mereka masing-masing. Ada yang berdiri, ada pula yang duduk sambil jongkok.

- **Pengamatan XIII**

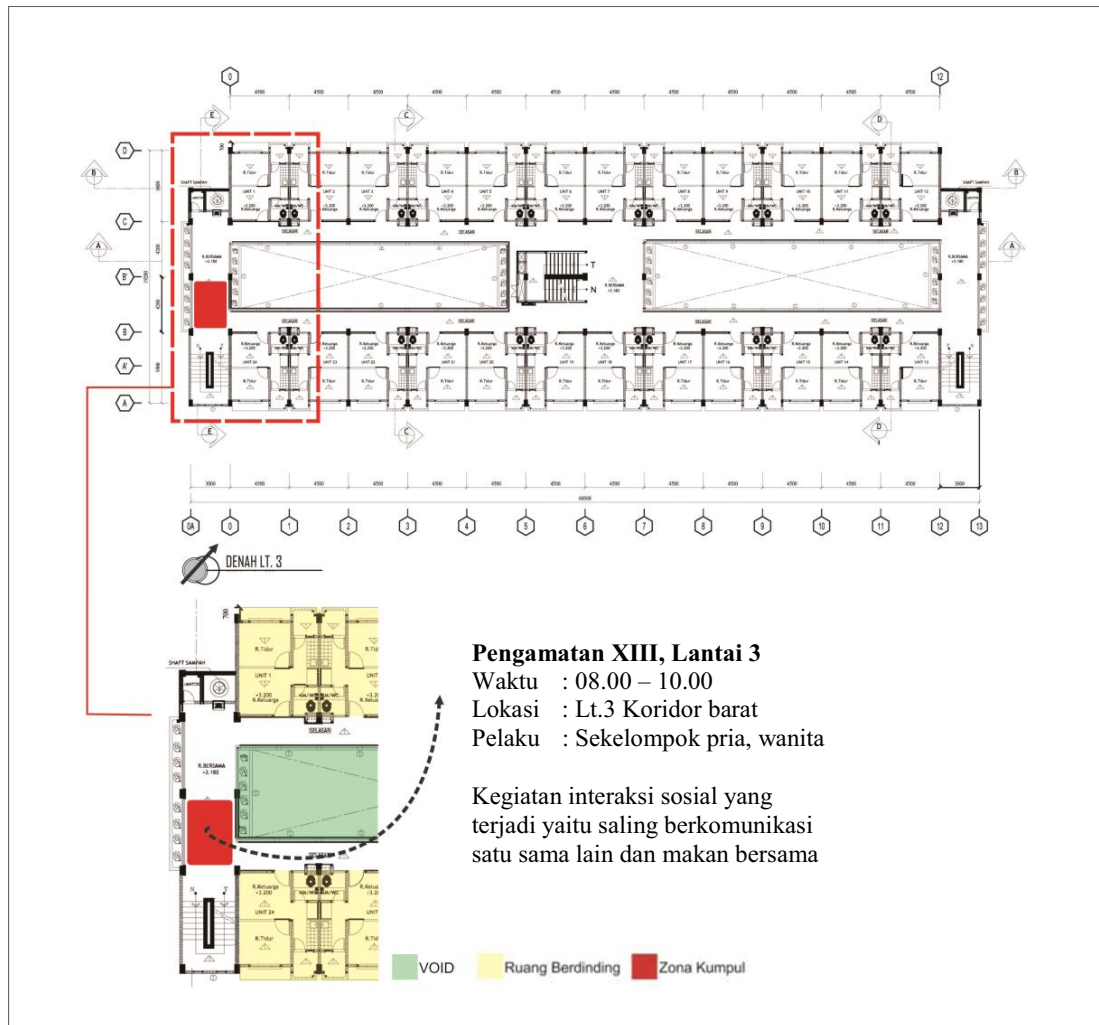
(Hari Selasa, tanggal 15 Agustus 2017, pukul 08.00-10.00 WIB)

Pada pengamatan XIII, peneliti menemukan tiga titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada 2 lantai yang berbeda.



Gambar 4.38 Pengamatan XIII di lantai 1

Pada lantai 1, beberapa penghuni yang sedang bertegur sapa ketika pulang dari kerja atau menjemput anak sekolah dan kemudian berlanjut obrolan. Ada pula yang sedang mengobrol sambil duduk-duduk dengan bagian petugas keamanan.



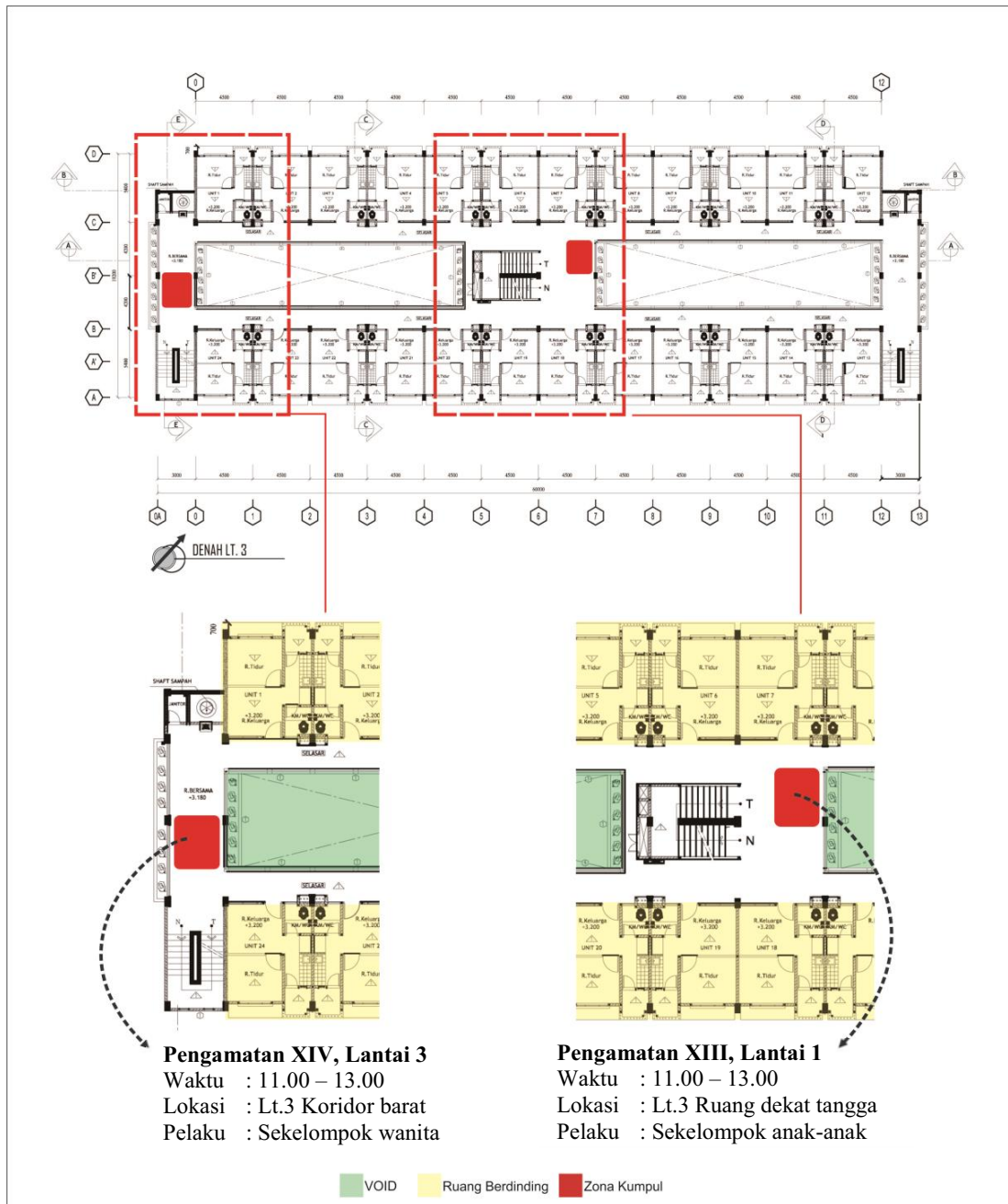
Gambar 4.39 Pengamatan XIII di lantai 3

Pada lantai 3, terlihat beberapa duduk-duduk beralaskan karpet sembari mengobrol dan makan bersama.

- **Pengamatan XIV**

(Hari Selasa, tanggal 15 Agustus 2017, pukul 11.00-13.00 WIB)

Pada pengamatan XIV, peneliti menemukan dua titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada lantai 3.



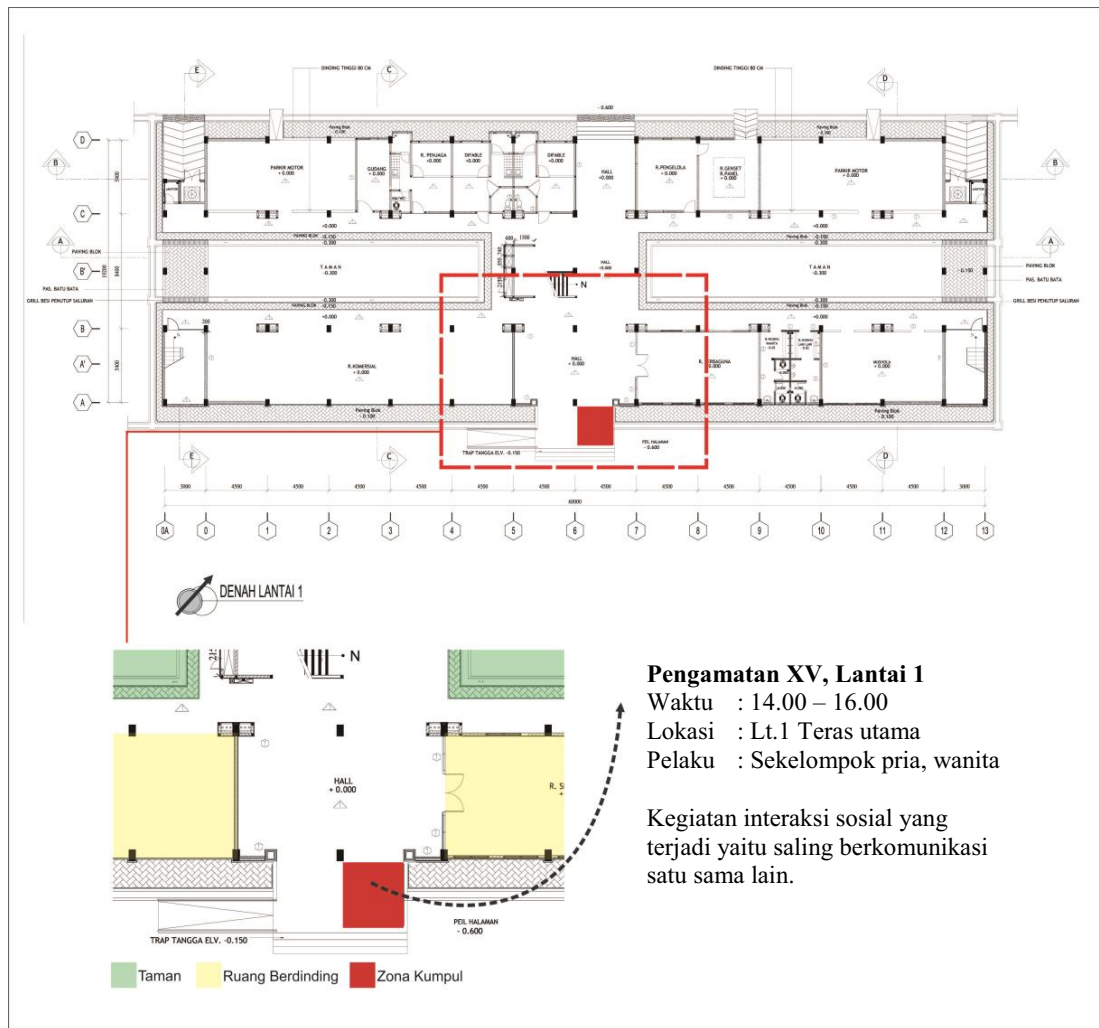
Gambar 4.40 Pengamatan XIV di lantai 3

Pada lantai 3, terlihat anak-anak sedang bermain di ruang dekat tangga dan beberapa penghuni sedang duduk-duduk mengobrol di koridor bagian barat bangunan.

- **Pengamatan XV**

(Hari Selasa, tanggal 15 Agustus 2017, pukul 14.00-16.00 WIB)

Pada pengamatan XV, peneliti menemukan satu titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada lantai 1.



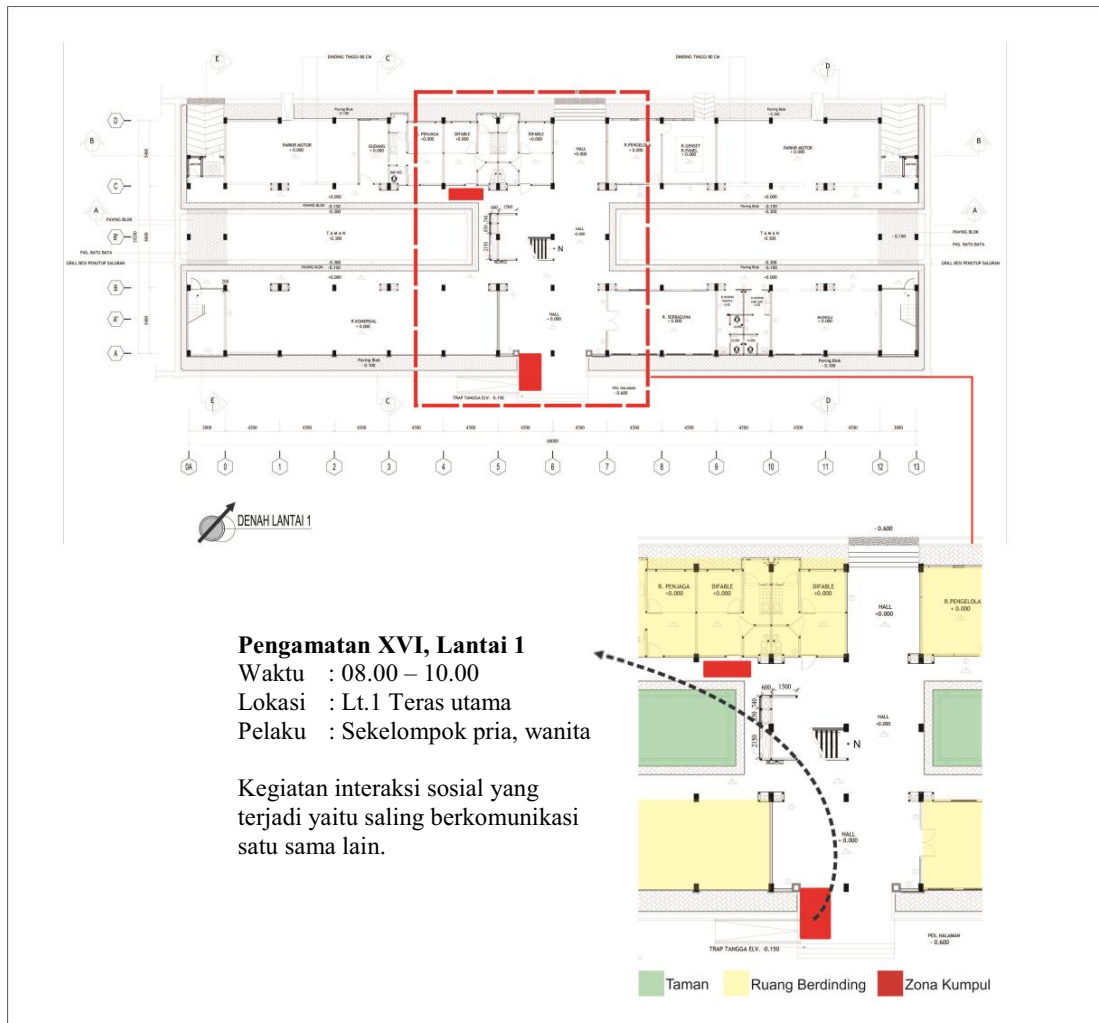
Gambar 4.41 Pengamatan XV di lantai 1

Pada lantai 1, terlihat beberapa penghuni yang sedang duduk, saling bertegur sapa kemudian berlanjut obrolan. Ada pula yang berdiri saling mengobrol.

- **Pengamatan XVI**

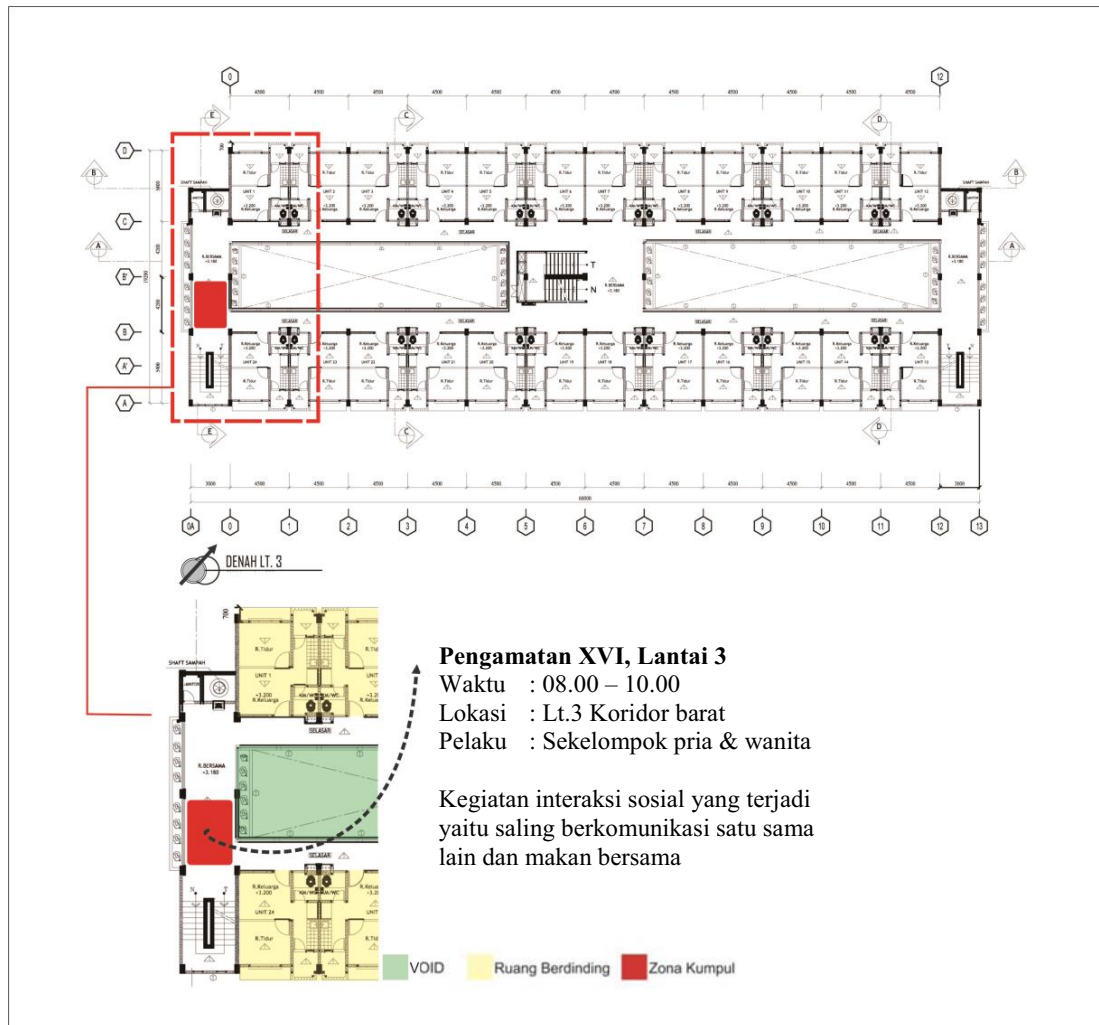
(Hari Rabu, tanggal 16 Agustus 2017, pukul 08.00-10.00 WIB)

Pada pengamatan XVI, peneliti menemukan tiga titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada 2 lantai yang berbeda.



Gambar 4.42 Pengamatan XVI di lantai 1

Pada lantai 1, terlihat beberapa penghuni yang saling mengobrol dan duduk-duduk di koridor depan hunian mereka. Ada pula yang sedang duduk-duduk mengobrol di teras Rusunawa.



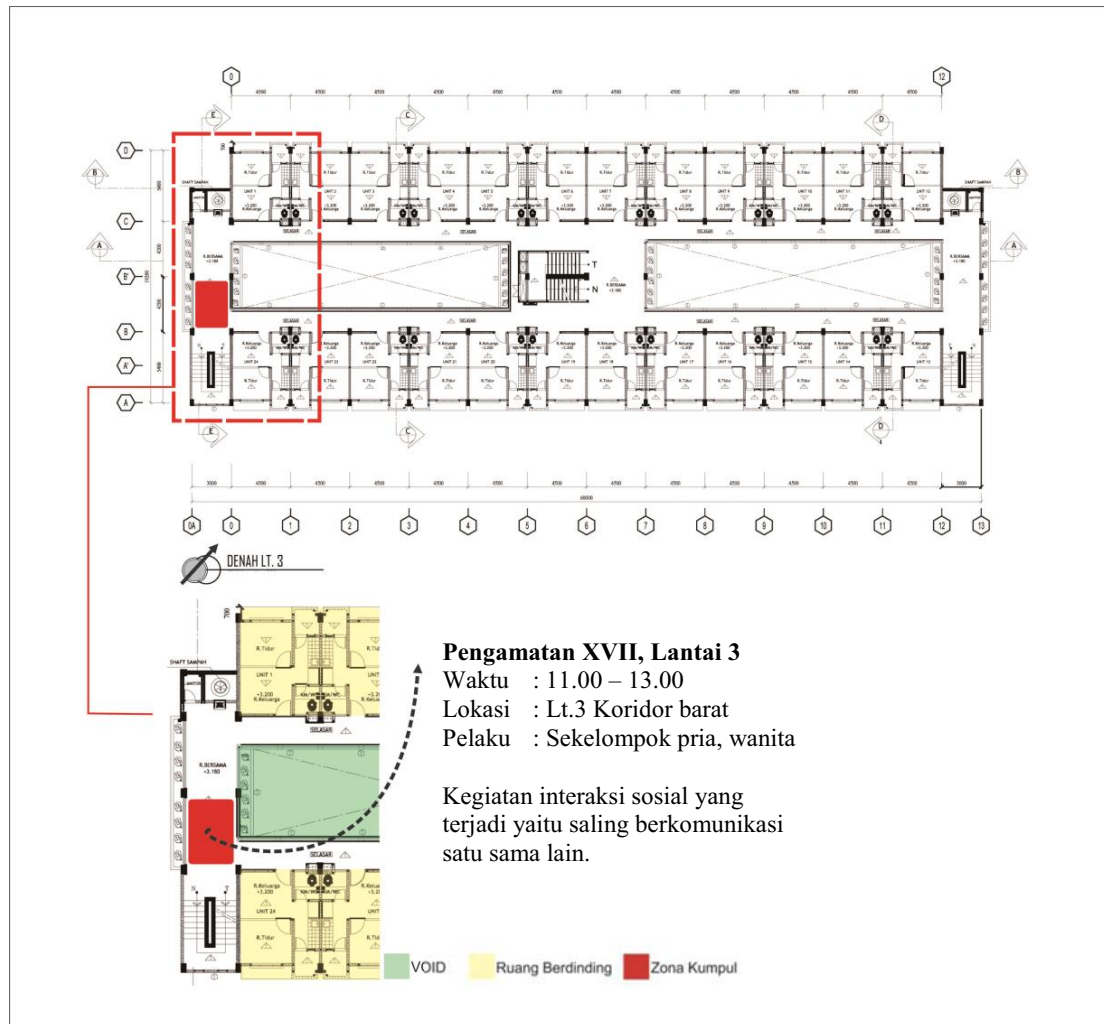
Gambar 4.43 Pengamatan XVI di lantai 3

Pada lantai 3, beberapa penghuni sedang melakukan makan bersama di koridor bagian barat bangunan dengan beralaskan karpet.

- **Pengamatan XVII**

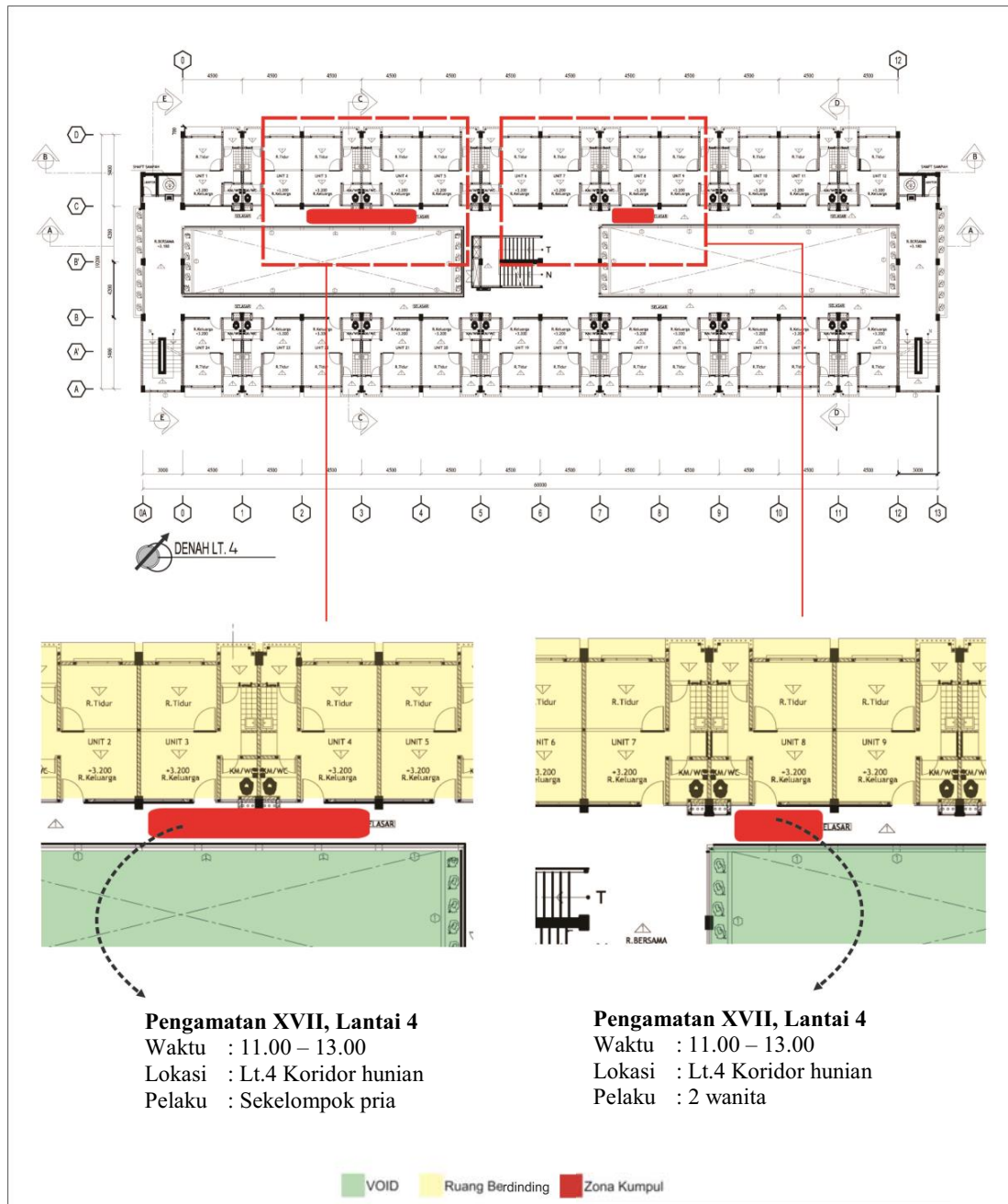
(Hari Rabu, tanggal 16 Agustus 2017, pukul 11.00-13.00 WIB)

Pada pengamatan XVII, peneliti menemukan tiga titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada 2 lantai yang berbeda.



Gambar 4.44 Pengamatan XVII di lantai 3

Pada lantai 3, terlihat beberapa penghuni yang sedang duduk-duduk beralas karpet berinteraksi atau sedang mengobrol santai di koridor bagian barat bangunan.



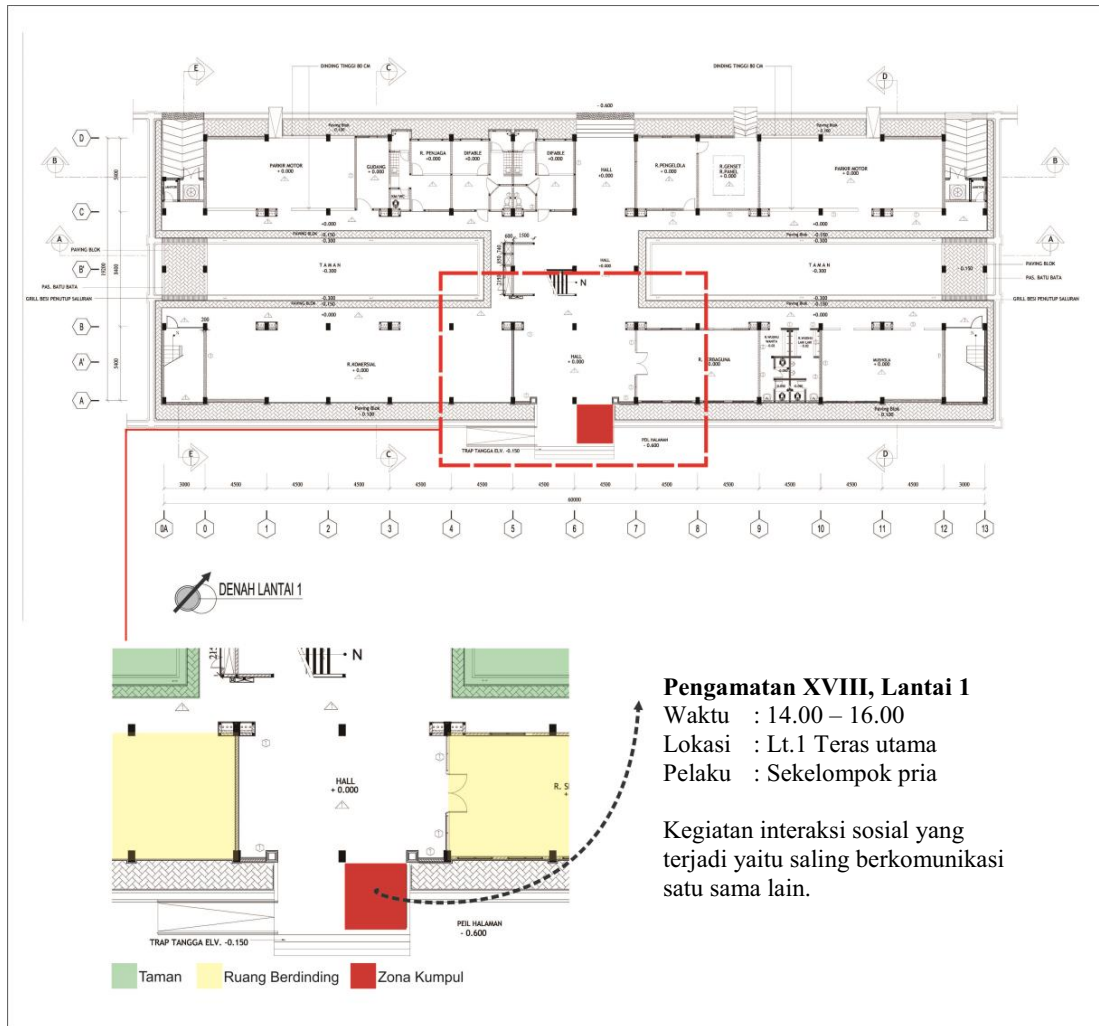
Gambar 4.45 Pengamatan XVII di lantai 4

Pada lantai 4, terlihat beberapa penghuni sedang mengobrol santai di koridor hunian masing-masing, adapula yang sedang mengerjakan sesuatu.

- **Pengamatan XVIII**

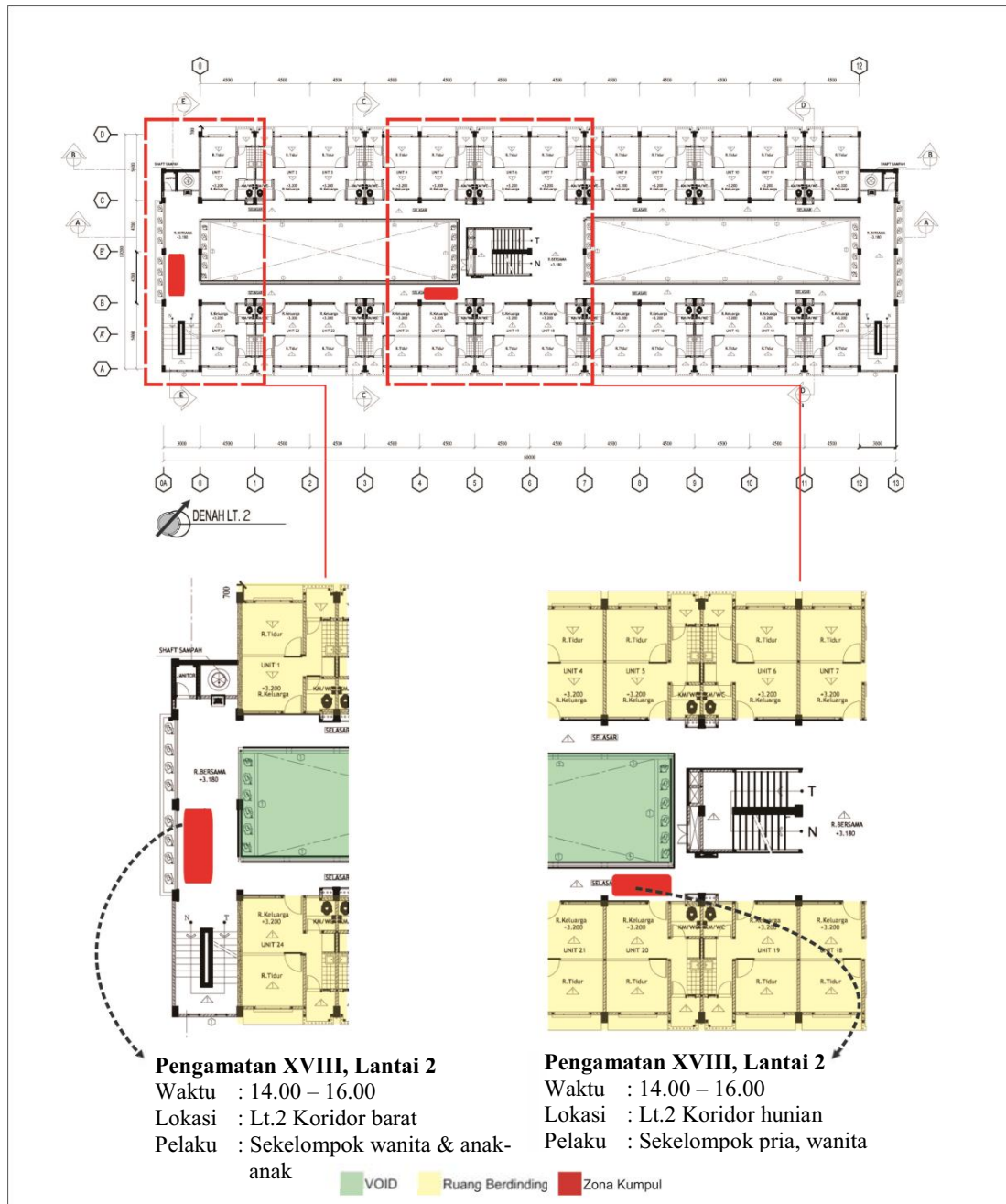
(Hari Rabu, tanggal 16 Agustus 2017, pukul 14.00-16.00 WIB)

Pada pengamatan XVIII, peneliti menemukan tiga titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada 2 lantai yang berbeda.



Gambar 4.46 Pengamatan XVIII di lantai 1

Pada lantai 3, terlihat beberapa penghuni yang baru datang kemudian saling bertegur sapa dan bejung obrolan. Ada pula yang sedang duduk-duduk menunggu waktu akan pergi.



Gambar 4.47 Pengamatan XVIII di lantai 2

Pada lantai 2, terlihat adanya kegiatan jual-beli karena adanya toko di salah satu hunian di lantai 2 dan kemudian berujung obrolan panjang di koridor hunian. Ada pula yang sedang duduk-duduk dan anak-anak yang bermain di koridor bagian barat bangunan.

4.2.2 Behavioural Mapping – Person Centered Mapping

Dari teknik *person centered mapping* dapat ditemukan dari pergerakan seseorang dari tempat ke tempat lain, melakukan suatu aktifitas dan pada periode waktu tertentu.

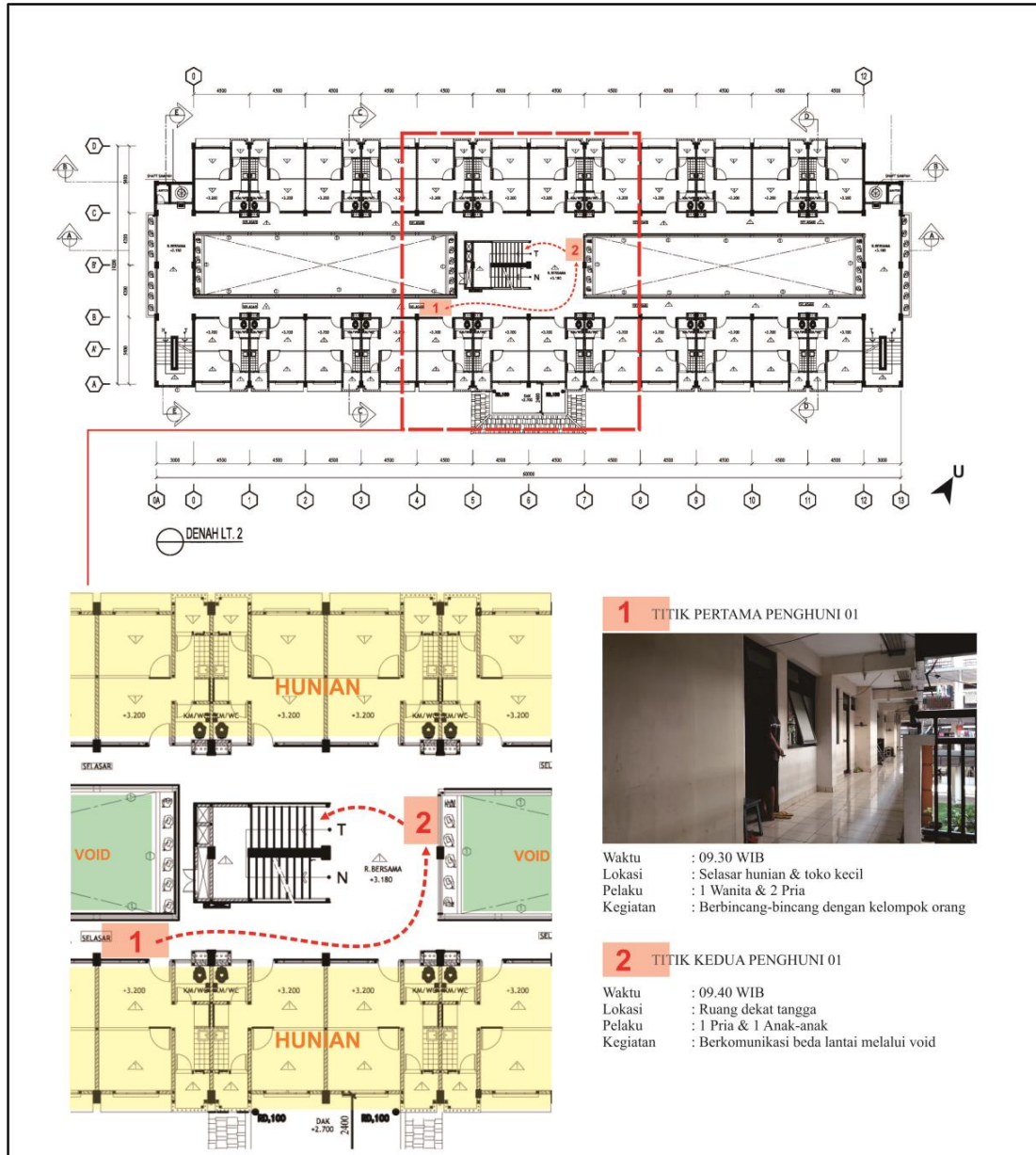
Dalam penelitian ini, sampel yang diambil sebagai objek penelitian adalah penghuni yang rutin melakukan interaksi sosial setiap harinya, dari beberapa sampel didapat tiga responden. Pengamatan dilakukan pada hari yang sama pada waktu yang menyesuaikan. Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh pergerakan penghuni, diperoleh data sebagai berikut:

- **Penghuni 1**

Nama : Arif
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 49 tahun
Profesi : Sedang tidak bekerja
Kamar : Lantai 2

Sekitar pukul 09.30 WIB, penghuni 1 sedang berbincang-bincang dengan 1 wanita dan 1 pria yang sedang berjualan atau menjaga toko. Lokasi terjadi di koridor hunian lantai 2. Selain sebagai tempat tinggal, ternyata hunian tersebut digunakan sebagai tempat berjualan untuk kebutuhan sehari-hari penghuni rusunawa. Setelah perbincangan ringan selesai, penghuni 1 pergi menuju ruang dekat tangga lantai 2 yang kemudian melakukan komunikasi dengan anaknya yang berada di lantai 1 melalui void. Waktu kejadian pada pukul 09.40 WIB. Penghuni 1 terlibat dengan 1 anak-anak.

Penghuni 1 kemudian pergi menuju lantai 1 untuk menjemput seorang anak yang sedang bermain di taman. Sekitar pukul 09.45 WIB terlihat penghuni 1 sedang melakukan interaksi sosial atau bermain dengan seorang anak di taman lantai 1. Setelah selesai melakukan aktifitasnya, penghuni 1 bersama dengan seorang anak pergi kembali menuju lantai 2. Di perjalanan, bertemu dengan seorang petugas keamanan dan melakukan perbincangan singkat di koridor dekat ruang serbaguna lantai 1. Waktu kejadian sekitar pukul 09.48 WIB. Penghuni 1 kemudian kembali menuju huniannya di lantai 2.



Gambar 4.48 Pergerakan penghuni 1 di lantai 2



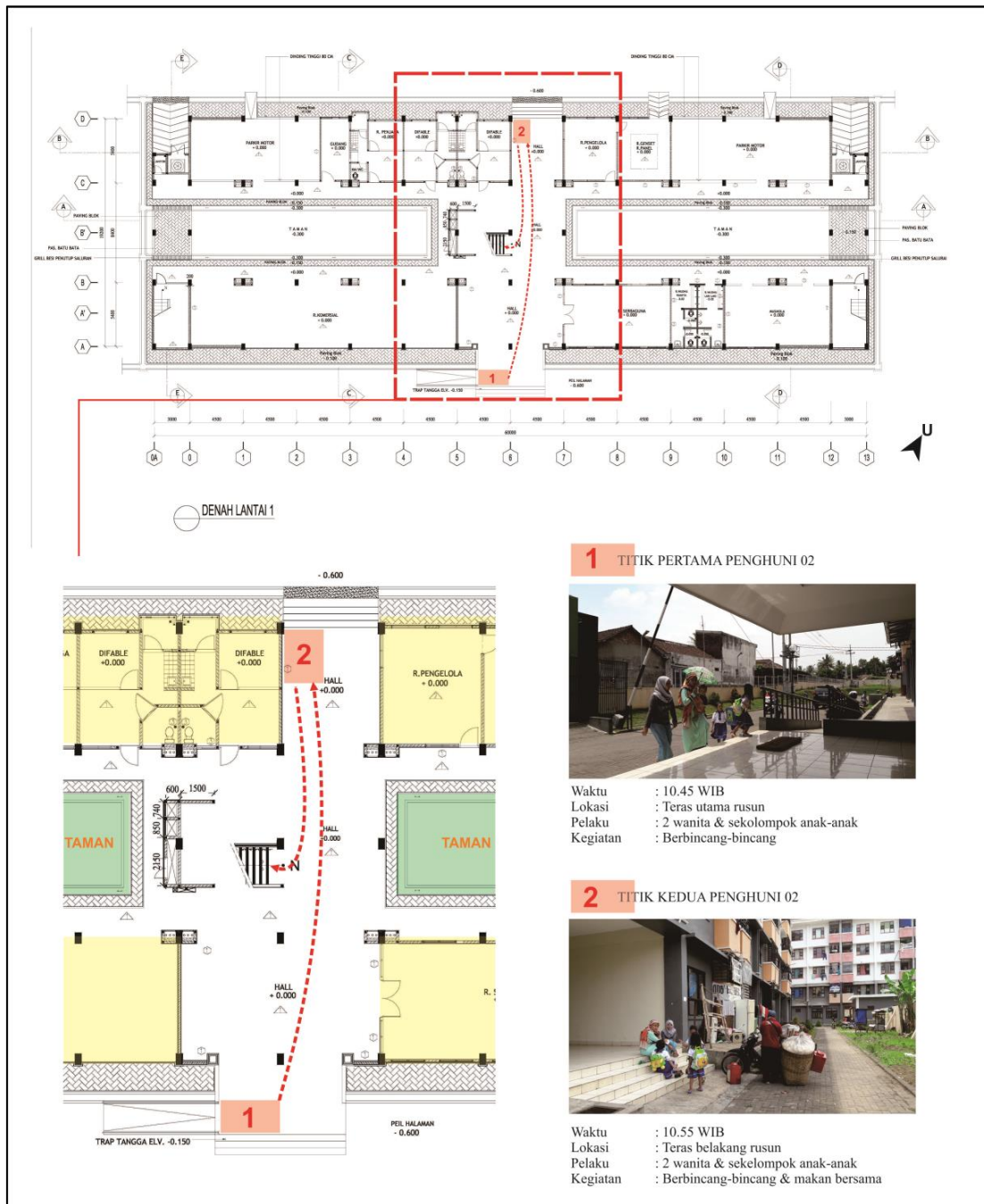
Gambar 4.49 Pergerakan penghuni 1 di lantai 1

- **Penghuni 2**

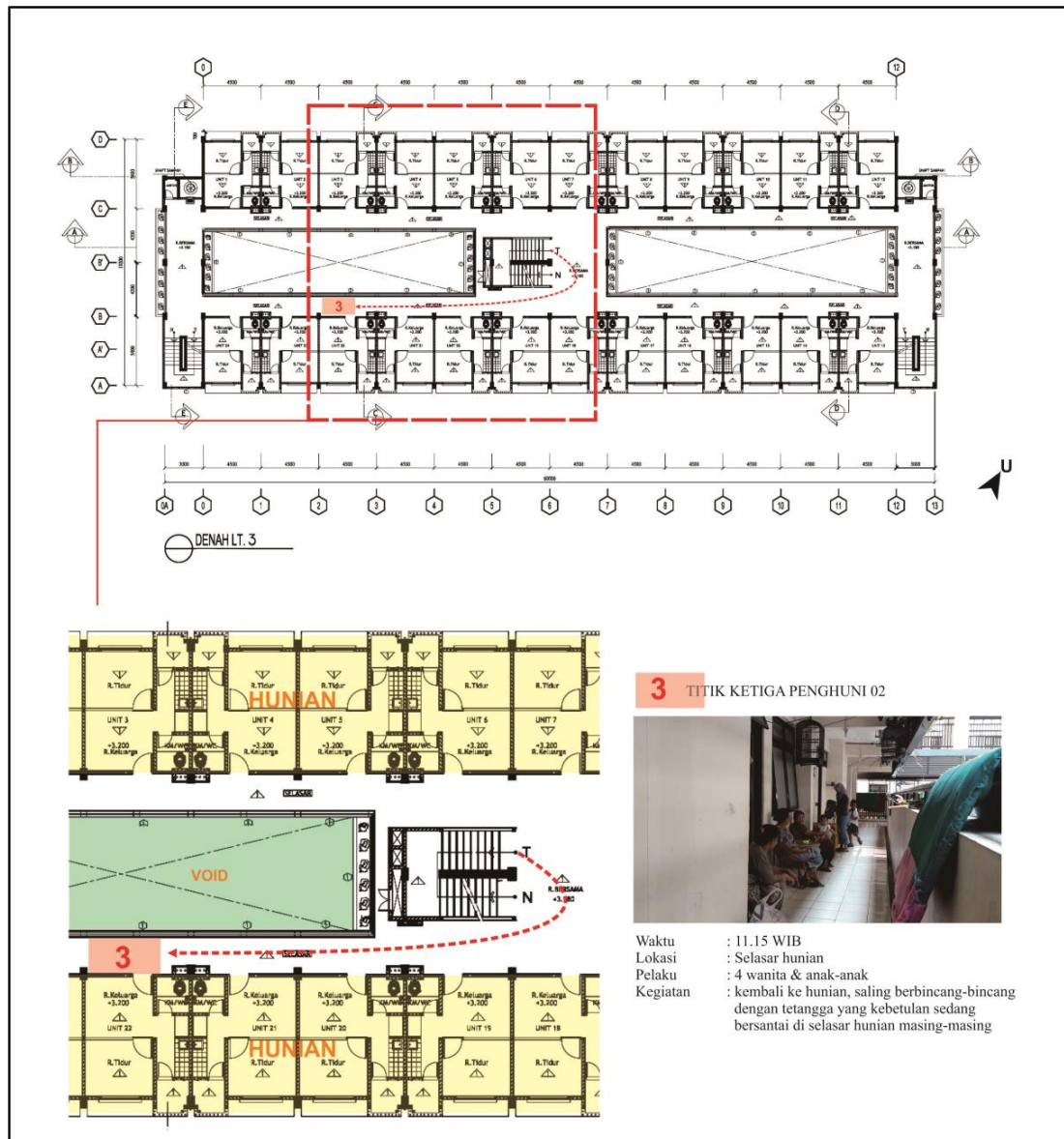
Nama : Ibu Tika
Jenis kelamin : Wanita
Usia : 22 tahun
Profesi : Ibu rumah tangga
Kamar : Lantai 3

Pada pukul 10.45 WIB, penghuni 2 terlihat sedang berbincang-bincang dengan seorang wanita yang bersama-sama pulang dari menjemput anak sekolah. Lokasi terjadinya tepat di teras utama rusunawa. Setelah itu, pukul 10.55 WIB penghuni 2 duduk di teras belakang rusunawa bersama dengan seorang wanita dan sekelompok anak-anak. Mereka duduk bersantai, bermain, bercerita sambil makan kerupuk yang kebetulan saat itu ada penjual kerupuk.

Sekitar pukul 11.15 WIB, penghuni 2 kembali ke huniannya di lantai 3. Saat itu sekelompok wanita sedang duduk-duduk santai di sepanjang koridor hunian, sehingga penghuni 2 sempat bersapa dan berbincang-bincang di koridor. Setelah selesai, penghuni 2 masuk ke ruang huniannya.



Gambar 4.50 Pergerakan penghuni 2 di lantai 1

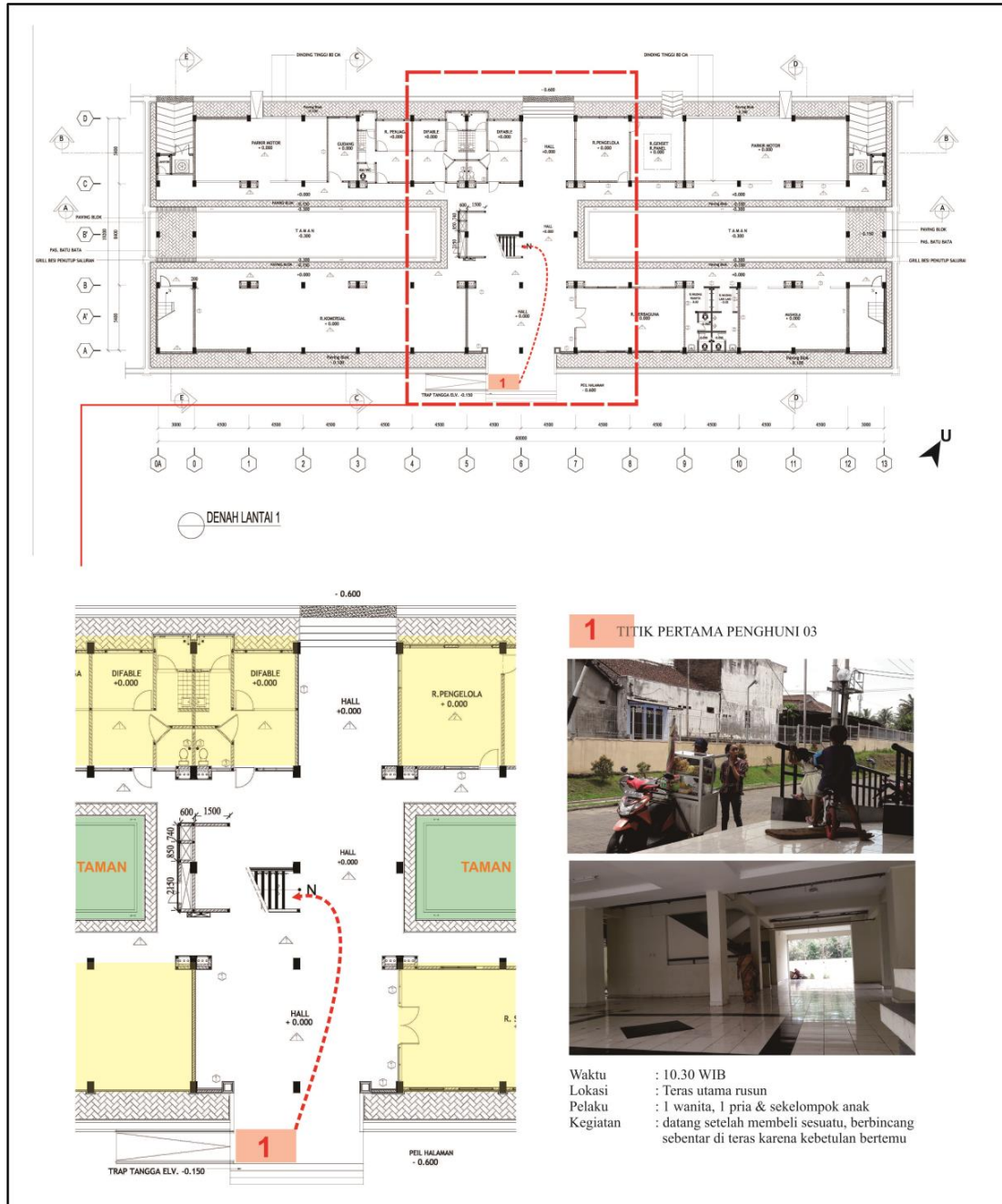


Gambar 4.51 Pergerakan penghuni 2 di lantai 3

- **Penghuni 3**

Nama : Ibu Sholihah
Jenis kelamin : Wanita
Usia : 40 tahun
Profesi : Ibu rumah tangga
Kamar : Lantai 2

Sekitar pukul 10.30 WIB, penghuni 3 terlihat sedang berbincang-bincang sebentar di teras utama rusun dengan seorang pria yang sedang berjualan di dekat teras. Kemudian dilanjutkan pergi menuju lantai 2 untuk kembali ke kamar huniannya. Sekitar pukul 10.45 WIB, penghuni 3 duduk-duduk di koridor depan hunian dengan seorang anak, terlihat sedang mengobrol santai. Sekitar pukul 12.45, penghuni 3 pergi menuju ruang dekat tangga di mana dekat dengan toko. Di sana penghuni 3 melakukan banyak interaksi sosial dengan beberapa penghuni, yaitu 1 wanita sebagai penjaga toko, 2-4 wanita sebagai tetangga yang kebetulan lewat dan berujung obrolan panjang.



Gambar 4.52 Pergerakan penghuni 3 di lantai 1



Gambar 4.53 Pergerakan penghuni 3 di lantai 2

4.2.3 Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan tanpa adanya pengorganisasian dalam hal apa yang akan dibahas. Wawancara ini agak sulit dalam pengaturannya dikarenakan pembicaraannya yang kurang terarah. Akan tetapi peneliti tetap memberikan sedikit arahan sebagai antisipasi. Dari wawancara ini dapat diperoleh

berbagai macam jawaban untuk setiap responden yang berbeda, tetapi hasilnya dapat ditarik kesimpulan dari pengelompokan jawaban-jawaban yang sama atau hampir sama.

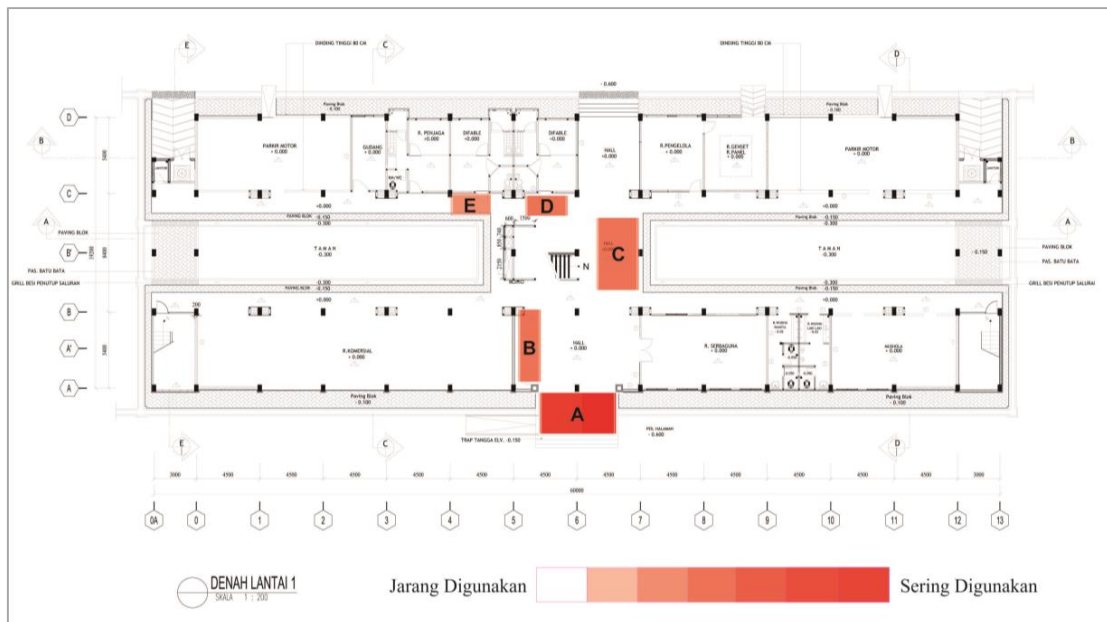
Dalam penentuan sampel untuk wawancara, peneliti memilih penghuni yang sedang melakukan interaksi sosial pada saat itu. Terhitung 15 responden yang didapati wawancara oleh peneliti. tiga orang penghuni lantai 1, satu orang penghuni lantai 2, sembilan orang penghuni lantai 3, dan dua orang penghuni lantai 4.

Dari hasil-hasil wawancara yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan penghuni di Rusunawa Buring 1 Malang melakukan interaksi sosial secara informal. Kegiatan informal seperti kumpul-kumpul santai bersama, makan bersama, dan ngobrol-ngobrol. Lokasi untuk berinteraksi pun lebih sering di selasar atau koridor hunian maupun koridor barat atau timur bangunan, sebagian pula ada yang melakukan interaksi sosial di dekat tangga. Untuk kegiatan formal yang rutin diadakan di Rusunawa Buring 1 Malang hanya terjadi satu kali seminggu atau dua kali seminggu, yaitu acara tahlilan dan senam bersama. Ruang bersama yang sudah direncanakan sebelumnya seperti aula atau ruang serbaguna lebih digunakan untuk acara-acara formal. Acara formal yang pernah terjadi yaitu acara pernikahan, sosialisasi, dan lain-lain. Para penghuni juga mengakui bahwa mereka lebih nyaman berinteraksi di tempat-tempat yang mudah dijangkau atau dekat dengan hunian mereka.

Ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi lokasi dan intensitas terjadinya interaksi sosial, yaitu karakter dan latar belakang penghuni yang memiliki sosial tinggi, lokasi bersosialisasi dekat dengan hunian, dan jenis profesi penghuni yang sering melakukan interaksi sosial di rusunawa adalah ibu rumah tangga.

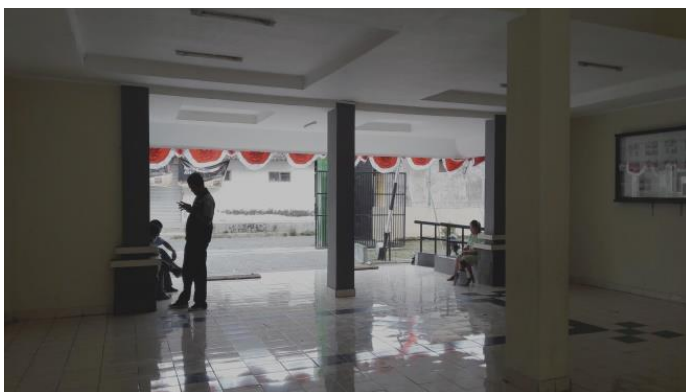
4.3 Analisis Data

Ruang bersama merupakan ruang yang dimanfaatkan untuk tempat para penghuni melakukan suatu kegiatan bersama sebagai suatu bentuk interaksi sosial, baik yang bersifat formal maupun yang informal. Kegiatan yang bersifat formal lebih memanfaatkan ruang-ruang yang sudah direncanakan sebelumnya seperti acara pernikahan dan sosialisasi yang diselenggarakan di aula atau ruang serbaguna. Untuk acara tahlilan terkadang ada yang memanfaatkan aula, ada pula penghuni yang memanfaatkan selasar atau koridor hunian. Sedangkan kegiatan yang bersifat informal seperti mengobrol, berdiskusi santai, maupun makan bersama lebih memanfaatkan ruang-ruang yang tidak direncanakan sebelumnya, yaitu selasar atau koridor hunian, koridor barat dan timur bangunan serta ruang dekat dengan tangga.



Gambar 4.54 Hasil tumpang tindih lokasi ruang bersama di lantai 1

Pada lantai 1, ada lima titik lokasi yang dijadikan ruang bersama. Titik A merupakan *lobby* utama, sering digunakan oleh para penghuni untuk bersosialisasi secara informal. Titik ini merupakan lokasi di mana penghuni dapat keluar masuk rusunawa sehingga tidak jarang jika sering terjadi komunikasi antar penghuni yang sedang berpapasan, sedang menunggu untuk berpergian maupun berbincang dengan petugas keamanan rusunawa. Lokasi ini dekat dengan pos keamanan dan tersedia pula tempat yang menyerupai kursi sehingga dapat digunakan untuk duduk-duduk sembari berdiskusi santai. Jumlah pelaku yang sering ditemui sekitar dua hingga enam orang dalam satu kelompok kecil untuk waktu tertentu.



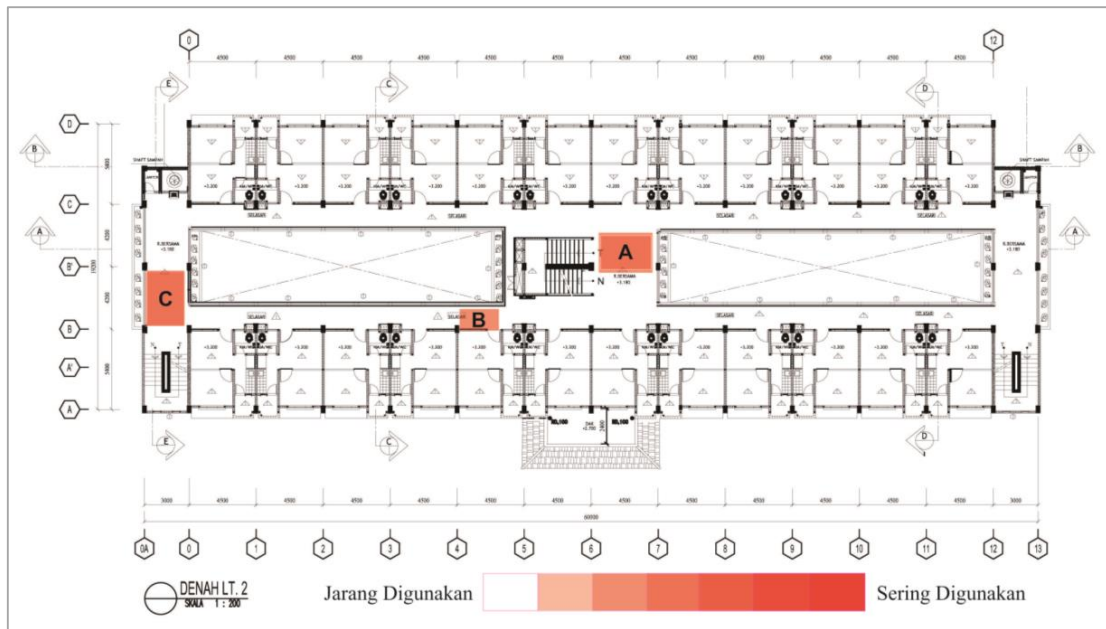
Gambar 4.55 Suasana dan interaksi sosial yang terjadi di *lobby* utama

Titik B merupakan *lobby* sekaligus ruang sirkulasi. Tersedia papan pengumuman atau papan informasi di sisi dindingnya sehingga memungkinkan untuk menarik orang berkumpul di titik ini, tetapi jarang sekali digunakan penghuni untuk bersosialisasi dalam waktu yang lama. Titik ini biasanya dimanfaatkan ketika ada acara-acara khusus atau formal untuk kelompok besar seperti acara lomba untuk merayakan Hari Kemerdekaan Indonesia dan memungkinkan dimanfaatkan untuk acara formal lainnya seperti penyuluhan, pernikahan, dan lain-lain. Begitu pula untuk lokasi di titik C, lebih digunakan untuk ruang sirkulasi. Sering digunakan lokasi sosialisasi untuk para pengelola rusunawa seperti admin dan petugas kebersihan karena lokasi dekat dengan ruang pengelola, tetapi jarang digunakan untuk bersosialisasi oleh penghuni rusunawa. Area ini memungkinkan dimanfaatkan untuk kegiatan yang bersifat formal oleh kelompok besar.



Gambar 4.56 Suasana *lobby* ketika perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia

Titik D dan titik E merupakan koridor hunian. Lokasi ini biasa hanya dimanfaatkan oleh penghuni itu sendiri untuk berbincang dengan keluarga, tetangga maupun dengan penghuni lainnya yang secara kebetulan sedang berpapasan. Pelaku sosial merupakan kelompok kecil yang sering melakukan kegiatan yang bersifat informal. Lokasi ini sangat nyaman untuk penghuni yang ingin bersantai karena pemandangan yang langsung menghadap persis taman rusunawa. Faktor latar belakang penghuni lantai 1 juga dapat mempengaruhi intensitas penggunaan koridor sebagai lokasi bersosialisasi. Hunian lantai 1 hanya diperbolehkan dihuni oleh penghuni difabel ataupun lansia sehingga kegiatan sosialnya sebatas koridor hunian.



Gambar 4.57 Hasil tumpang tindih lokasi ruang bersama di lantai 2

Pada lantai 2 terdapat tiga titik lokasi yang dijadikan ruang bersama. Titik A merupakan ruang tengah dekat tangga. Lokasi ini sering digunakan untuk berkumpul seperti duduk-duduk santai, makan bersama maupun anak-anak yang sedang bermain. Lokasi ini sering digunakan untuk kegiatan informal maupun formal. Informal untuk kelompok kecil sedangkan formal untuk kelompok besar. Area ini memiliki luas yang lebih besar jika dibandingkan dengan sudut area lainnya, sehingga sering dimanfaatkan untuk ruang bersama. Para penghuni pun juga secara naluriah menyediakan karpet untuk alas duduk. Pengakuan penghuni pun lebih merasa nyaman duduk beralaskan karpet daripada duduk di bangku.

Titik B merupakan koridor hunian. Di lokasi ini sering terjadi interaksi sosial karena penghuni membuka toko sembako di huniannya. Kegiatan jual beli yang terjadi memicu adanya interaksi sosial dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan yang bersifat informal ini hanya terjadi pada kelompok kecil. Jika lokasi toko berpindah, memungkinkan terjadi perubahan pada pola ruang bersama di lantai 2.

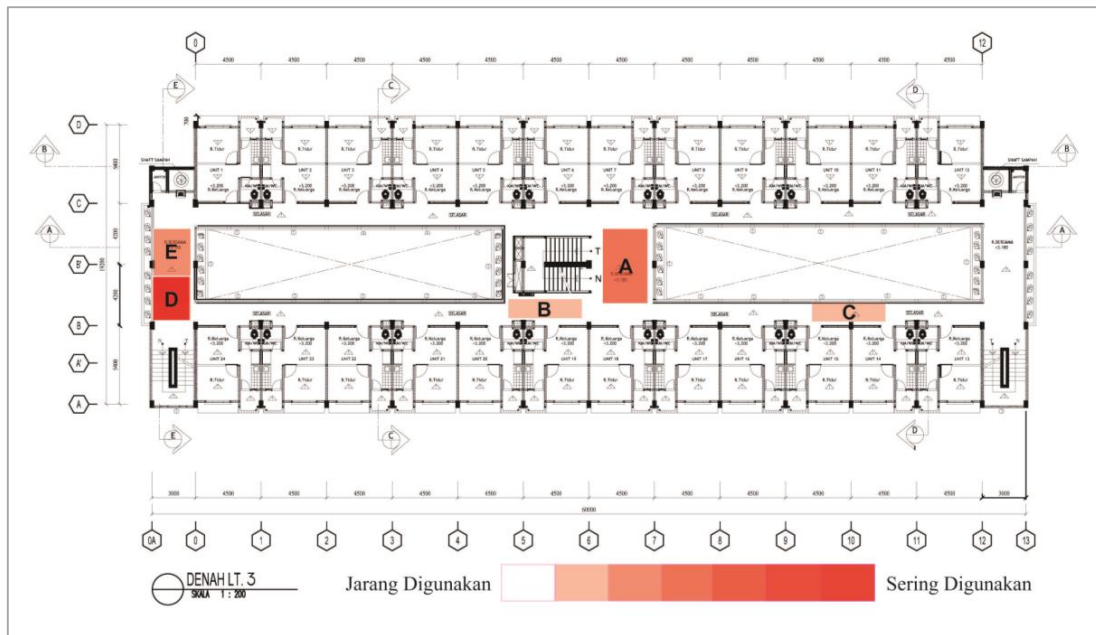


Gambar 4.58 Suasana ruang tengah dekat tangga



Gambar 4.59 Suasana koridor hunian

Titik C merupakan koridor barat rusunawa. Lokasi ini memiliki area yang lebih luas dari pada koridor hunian tetapi tidak lebih besar dari ruang tengah dekat tangga. Pada lokasi ini sering terjadi kegiatan secara informal seperti makan bersama, berbincang-bincang, dan anak-anak bermain bersama. Jumlah penghuni sekitar dua hingga tujuh orang dalam satu kelompok kecil. Posisinya kumpulnya pun lebih cenderung dekat tangga karena untuk menghindari posisi shaft sampah. Koridor barat lebih sering digunakan untuk ruang bersama daripada koridor timur dikarenakan sebagian pelaku sosial adalah penghuni kamar sisi barat. Dari segi kenyamanan pun, sisi barat lebih nyaman dari pada sisi timur yang mana sisi timur langsung berhadapan dengan area makam Buring.

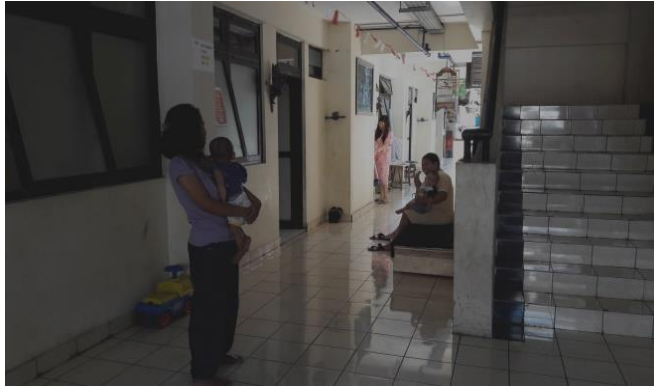


Gambar 4.60 Hasil tumpang tindih lokasi ruang bersama di lantai 3

Pada lantai 3 terdapat lima titik lokasi yang dijadikan ruang bersama. Titik A merupakan ruang tengah dekat tangga. Kegiatan yang terjadi masih sama dengan yang terjadi di lantai 2 yaitu kegiatan yang bersifat informal seperti anak-anak yang sedang bermain bersama, duduk-duduk dan makan bersama sembari membahas topik-topik yang ringan. Jika dilihat dari luas area, titik ini memiliki luas yang lebih besar dibanding dengan sudut area lainnya, sehingga memungkinkan untuk melakukan aktifitas sosial secara berkelompok.

Titik B merupakan ruang samping tangga dan titik C adalah koridor hunian. Kedua titik ini hanya sering digunakan oleh para penghuni itu sendiri. Kegiatan bersifat informal dan pelaku terdiri dari dua hingga empat orang. Interaksi terjadi hanya pada waktu-waktu tertentu atau hanya jika ada kepentingan khusus. Sehingga dalam berinteraksi, penghuni biasanya memanfaatkan kursi atau sekedar jongkok di lantai.

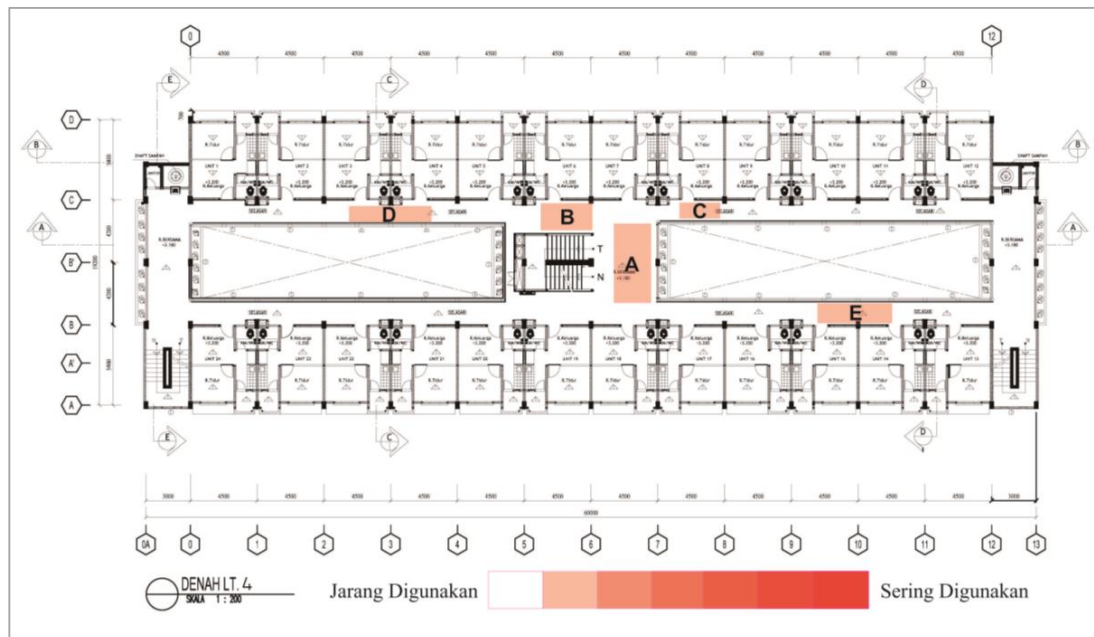
Titik D dan E merupakan koridor barat rusunawa. Pada lokasi ini sering terjadi kegiatan secara informal seperti makan bersama, berbincang-bincang, dan anak-anak bermain bersama. Jumlah penghuni sekitar dua hingga tujuh orang dalam satu kelompok kecil. Posisinya kumpulnya pun lebih cenderung dekat tangga karena untuk menghindari posisi shaft sampah. Jika posisi shaft sampah berubah atau ditiadakan, memungkinkan para penghuni cenderung menjauhi lokasi dekat tangga.



Gambar 4.61 Suasana ruang samping tangga



Gambar 4.62 Suasana koridor barat rusunawa



Gambar 4.63 Hasil tumpang tindih lokasi ruang bersama di lantai 4

Pada lantai 4 terdapat lima titik lokasi yang dijadikan ruang bersama. Walaupun terdapat lima titik ruang bersama, terlihat bahwa lantai empat cenderung jarang digunakan

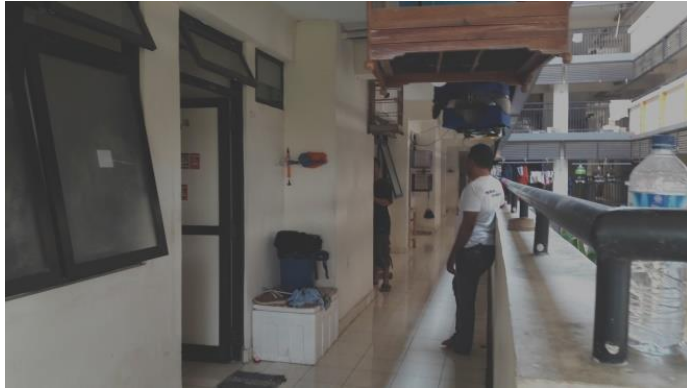
untuk wadah bersosialisasi. Di samping karakter penghuni lantai 4 adalah pekerja, faktor jumlah lantai pada suatu bangunan bertingkat juga mempengaruhi. Titik A merupakan ruang tengah dekat tangga. Interaksi sosial yang terjadi sebatas pada dua hingga tiga orang penghuni dalam rentan waktu tertentu. Kondisi interaksinya pun dalam keadaan berdiri atau tidak duduk.

Titik B merupakan ruang samping dekat tangga. Pelaku interaksi sosialnya adalah penghuni-penghuni yang huniannya dekat dengan tangga. Jumlah pelaku dua orang dan memungkinkan tiga orang dalam jangka waktu tertentu. Area luasnya cenderung lebih luas daripada luas koridor hunian, sehingga dapat dimanfaatkan untuk ruang bersama dengan cara duduk beralaskan karpet.

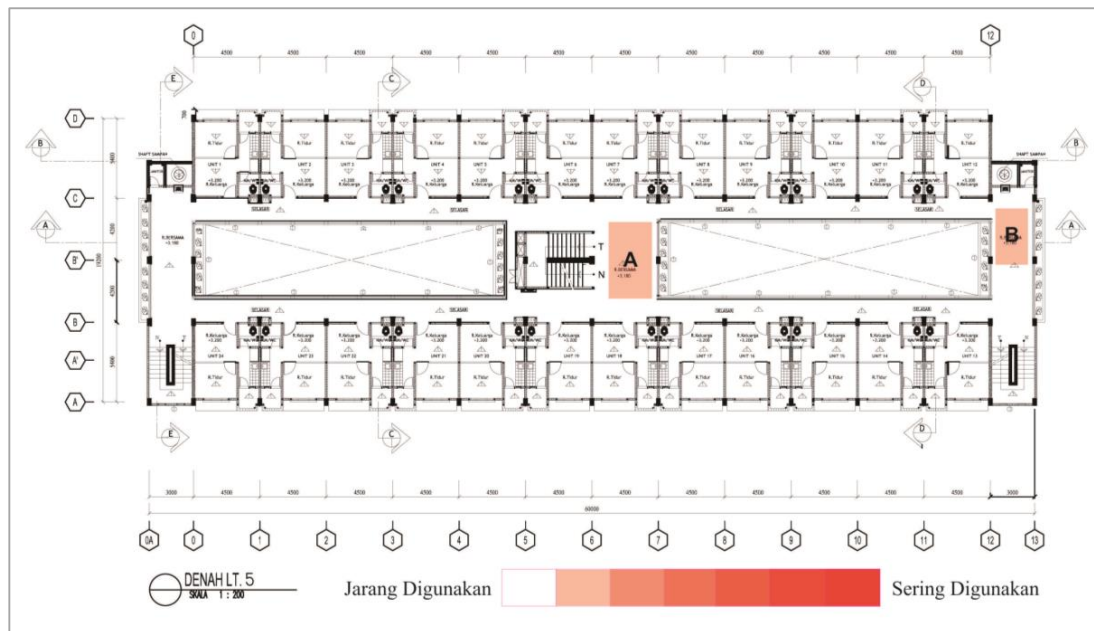
Titik C, D dan E merupakan koridor hunian. Pelaku interaksi sosialnya pun penghuni antara dua hingga tiga orang dan merupakan penghuni hunian itu sendiri dengan keluarga maupun tetangga sebelahnya. Kondisi interaksi sosialnya pun berbagai macam, ada yang berdiri, ada yang berjongkok dan ada pula yang duduk di kursi. Kondisi luas ruang bersama yang berbeda, perilaku penghuni terhadap ruang juga berbeda. Koridor berfungsi sebagai sirkulasi para penghuni rusunawa, sehingga memanfaatkan koridor sebagai ruang bersama akan sedikit mengganggu sirkulasi maka dari itu pemanfaatan setengah area koridor untuk ruang bersama dengan cara berdiri atau menyediakan kursi di depan hunian untuk kenyamanan bersama.



Gambar 4.64 Suasana ruang samping tangga



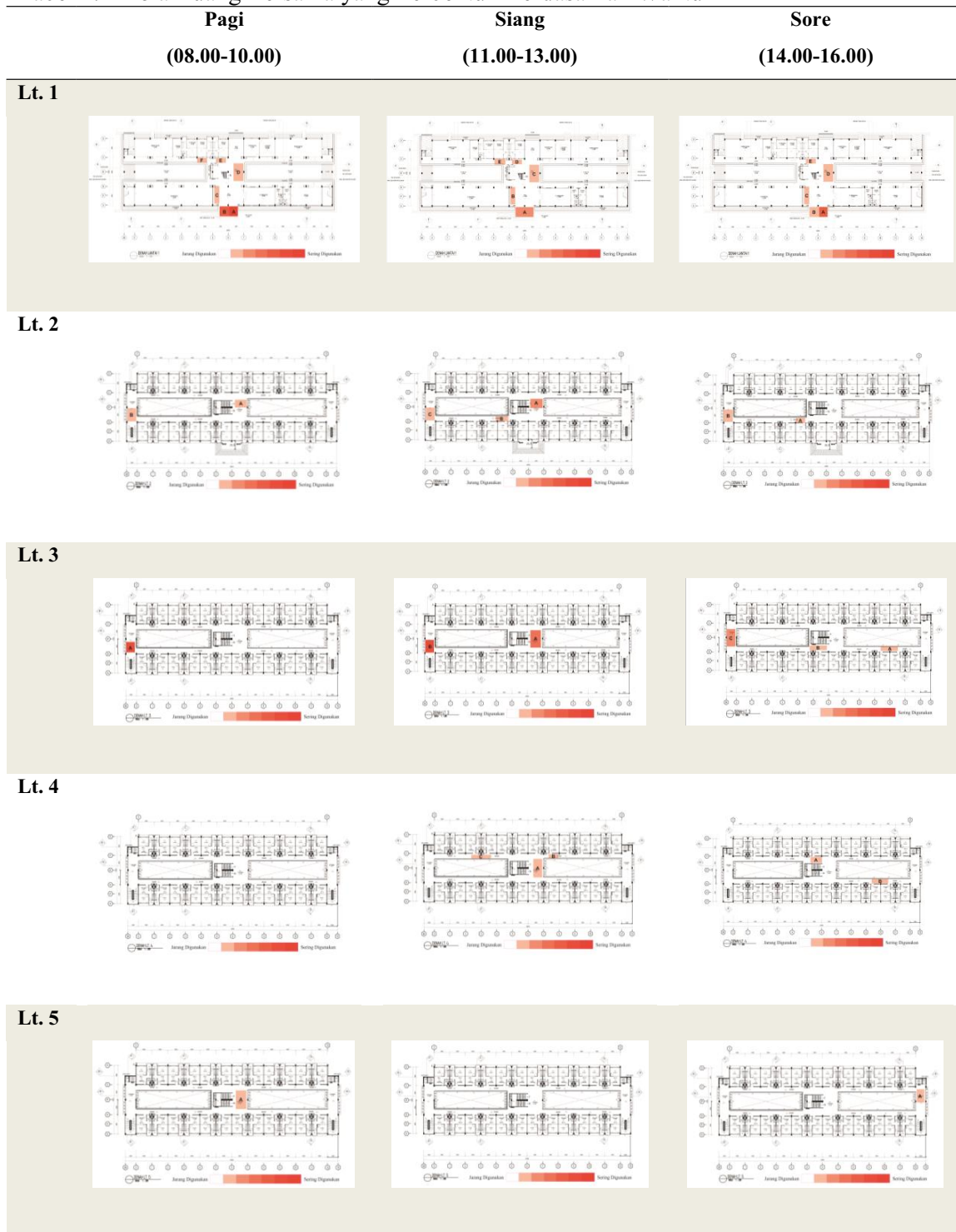
Gambar 4.65 Suasana koridor hunian



Gambar 4.66 Hasil tumpang tindih lokasi ruang bersama di lantai 5

Pada lantai 5 terdapat dua titik lokasi yang dijadikan ruang bersama. Titik A merupakan ruang tengah dekat tangga. Pelaku kegiatan hanya berjumlah dua orang dengan kondisi sedang berdiri. Tidak ada tanda-tanda adanya karpet ataupun kursi sehingga dipastikan bahwa titik ini jarang digunakan untuk interaksi sosial dalam waktu yang lama. Sedangkan titik B merupakan koridor timur rusunawa. Pelaku kegiatan cenderung anak-anak dan berjumlah tiga hingga lima orang. Terlihat sedang bermain air bersama dalam rentan waktu tertentu.

Tabel 4.1 Pola Ruang Bersama yang Terbentuk Berdasarkan Waktu



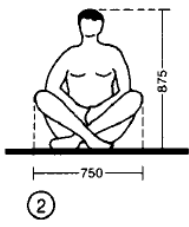
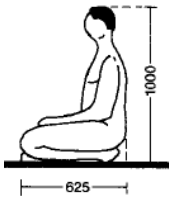
Berdasarkan tabel di atas, ruang bersama yang terbentuk di Rusunawa Buring 1 Malang adalah ruang-ruang yang tidak direncanakan sebagai ruang bersama sebelumnya. Secara horizontal ruang-ruang yang sering dimanfaatkan sebagai ruang bersama adalah

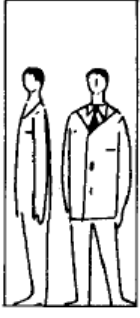

lobby utama, ruang tengah dekat tangga, ruang samping dekat tangga, koridor barat rusunawa, koridor timur rusunawa dan koridor hunian. Sedangkan secara vertikal, semakin tinggi lantai, intensitas kegiatan sosial cenderung berkurang. Sifat kegiatan yang informal sering dilakukan oleh kelompok kecil yaitu sekitar dua hingga tujuh orang dengan rentan waktu tidak terlalu lama. Sedangkan untuk sifat kegiatan yang bersifat formal seperti tahlilan dan acara lomba memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia dilakukan oleh kelompok besar yaitu sekitar lebih dari sepuluh orang dengan rentan waktu yang cukup lama.



Gambar 4.67 Suasana acara tahlilan di sepanjang koridor pada malam hari

Tabel 4.2 Setting Fisik dan Standar yang Berlaku

Ruang	Setting Fisik di Lapangan	Standar Arsitektur*	Peraturan Pemerintah*
Lobby Utama	Bentuk ruang semi terbuka. Dibatasi dua dinding berbata ringan, langit-langit plafon gypsum dan lantai keramik. Dimensi ruang lobby luar $\pm 5,5\text{m} \times 1,7\text{m}$, lobby dalam $\pm 8,7\text{m} \times 5,2\text{m}$	 <p>②</p>	a. Penutup lantai tangga dan selasar menggunakan keramik, sedangkan penutup lantai unit hunian menggunakan plester dan acian tanpa keramik kecuali KM/WC
Ruang Tengah Dekat Tangga	Bentuk ruang semi terbuka. Dibatasi oleh dua dinding unit hunian, tangga utamam dan pagar void. Langit-langit plafon gypsum dan lantai keramik. Dimensi ruang $\pm 5,1\text{m} \times 4,2\text{m}$		b. Plafond memanfaatkan struktur pelat lantai tanpa penutup (<i>exposed</i>) c. Luas sirkulasi, utilitas, dan ruang-ruang bersama maksimum 30% dari total luas lantai bangunan d. Lantai Dasar dipergunakan untuk fasos,

<p>Ruang</p> <p>Samping</p> <p>Dekat</p> <p>Tangga</p>	<p>Bentuk ruang semi terbuka. Dibatasi oleh dinding unit hunian, tangga utama dan dua sisi koridor hunian. Langit-langit plafon gypsum dan lantai keramik. Dimensi ruang ±5,3m x 2,2m</p>	 <p>1000</p> <p>4</p>	<p>fasek dan fasum, antara lain : Ruang Unit Usaha, Ruang Pengelola, Ruang Bersama, Ruang Penitipan Anak, Ruang Mekanikal-Elektrikal, Prasarana dan Sarana lainnya, antara lain Tempat Penampungan Sampah/Kotoran</p>
<p>Koridor Barat</p>	<p>Bentuk ruang semi terbuka. Dibatasi oleh dua pagar void, tangga, dan dinding shaft sampah. Langit-langit plafon gypsum dan lantai keramik. Dimensi ruang ±5,3m x 2,8m</p>	 <p>1150</p> <p>5</p>	<p>e. Lantai satu dan lantai berikutnya diperuntukan sebagai hunian yang 1 (satu) Unit Huniannya terdiri atas : 1 (satu) Ruang Duduk/Keluarga, 2 (dua) Ruang Tidur, 1 (satu) KM/WC, dan Ruang Service (Dapur dan Cuci) dengan total luas per unit adalah 30 m²</p>
<p>Koridor Timur</p>	<p>Bentuk ruang semi terbuka. Dibatasi oleh dua pagar void, tangga, dan dinding shaft sampah Langit-langit plafon gypsum dan lantai keramik. Dimensi ruang ±5,3m x 2,8m</p>	<p>*Berdasarkan standar Neufert, Data Arsitek</p>	<p>(Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05 /PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi, BAB I Ketentuan Umum, I.4. Kriteria Perencanaan, Lampiran Halaman 3)</p>
<p>Koridor Hunian</p>	<p>Bentuk ruang semi terbuka. Dibatasi oleh dinding hunian, pagar void. Langit-langit plafon gypsum dan lantai keramik. Lebar ruang ±1,5 meter.</p>		

Berdasarkan tabel di atas bahwa setting fisik pada ruang-ruang bersama di Rusunawa Buring 1 Malang adalah ruang-ruang dengan bentuk semi terbuka, dibatasi dengan dinding, pagar atau pembatas void, maupun ruang luar. Elemen-elemen yang mendukung seperti plafon menggunakan plafon gypsum dan lantai menggunakan keramik. Setting fisik ini sudah sesuai dengan peraturan pemerintah tentang pedoman teknis pembangunan rumah susun sederhana tingkat tinggi serta kenyamanan beraktifitas sudah sesuai dengan standar arsitektural yang berlaku.

Untuk menentukan dan mengetahui pola ruang bersama di Rusunawa Buring 1 Malang ini, ada beberapa parameter yang menjadi dasar indentifikasi. Parameter tersebut yaitu, sifat kegiatan (formal/informal), frekuensi kegiatan (rutin/tidak rutin), sifat ruang (direncanakan/ tidak direncanakan), waktu kegiatan (pagi/siang/sore), skala kegiatan (kelompok kecil/kelompok besar), dan jarak jangkauan (dekat/sedang/jauh).

- Sifat kegiatan, sifat kegiatan ditentukan dari klasifikasi formal atau informal. Kegiatan formal seperti tahlilan, pernikahan, syukuran, dan sosialisasi. Sedangkan untuk kegiatan informal seperti, mengobrol, duduk-duduk santai, dan makan bersama.
- Frekuensi kegiatan, frekuensi kegiatan dapat ditentukan dari jam, harian, mingguan, dan bulanan.
- Sifat ruang, dapat diklasifikasikan dengan ruang yang direncanakan dengan ruang yang tidak direncanakan untuk ruang bersama. Sebagai contoh ruang yang direncanakan yaitu, aula atau ruang serbaguna, sedangkan ruang yang tidak direncanakan seperti selasar atau koridor hunian, koridor barat dan timur bangunan, dan ruang dekat tangga.
- Waktu kegiatan, waktu kegiatan dibagi menjadi tiga pembagian waktu yaitu pagi pada pukul 08.00-10.00 WIB, siang pada pukul 11.00-13.00, dan sore pada pukul 14.00-16.00 WIB.
- Skala kegiatan, yaitu diklasifikasikan menjadi skala kegiatan dalam kelompok yang kecil atau dalam kelompok yang besar.
- Jarak jangkauan, yaitu jangkauan yang yang ditempuh dari unit hunian menuju ruang bersama, bisa dekat, sedang, dan jauh.

Dari parameter-parameter tersebut di atas, pola-pola ruang bersama dibagi menjadi tiga kelompok yang lebih besar, yaitu pola dengan intensitas yang tinggi, pola dengan intensitas yang sedang, dan pola dengan intensitas rendah.

Tabel 4.3 Pola Ruang Bersama yang Terbentuk Berdasarkan Wawancara

No.	Pola Parameter	Intensitas		
		Tinggi	Sedang	Rendah
A	SIFAT KEGIATAN			
	Formal		√	
	Informal	√		
B	FREKUENSI KEGIATAN			
	Jam	√		

	Harian	√		
	Mingguan		√	
	Bulanan			√
C	SIFAT RUANG			
	Direncanakan		√	√
	Tidak direncanakan	√	√	
D	WAKTU KEGIATAN			
	Pagi	√		
	Siang		√	
	Sore		√	
E	SKALA KEGIATAN			
	Kelompok kecil	√		
	Kelompok besar		√	√
F	JARAK JANGKAUAN			
	Dekat	√		
	Sedang		√	
	Jauh			√

Tabel merupakan hasil dari teknik kategorisasi hasil wawancara tidak terstruktur dengan para penghuni sebagai penguat pola-pola yang terbentuk pada hasil *mapping*. Pola ruang bersama yang terbentuk di Rusunawa Buring 1 Malang, yaitu:

- Pola dengan intensitas tinggi

Pola ruang bersama pada Rusunawa Buring 1 Malang dengan intensitas tinggi lebih banyak dipengaruhi oleh parameter kegiatan yang bersifat informal dengan frekuensi jam-harian, dengan memanfaatkan ruang-ruang yang tidak direncanakan seperti selasar atau koridor hunian, koridor barat dan timur bangunan, serta ruang dekat dengan tangga, yang merupakan lokasi-lokasi dengan jarak jangkauan yang dekat dari lokasi hunian penghuni dan waktu kegiatan pada pagi hari.
- Pola dengan intensitas sedang

Pola ruang bersama pada Rusunawa Buring 1 Malang dengan intensitas sedang lebih banyak dipengaruhi oleh parameter kegiatan yang bersifat formal dengan frekuensi mingguan, dengan memanfaatkan ruang-ruang yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan seperti selasar atau koridor hunian, koridor barat dan timur bangunan, serta ruang aula atau ruang serbaguna, yang merupakan lokasi-lokasi dengan jarak jangkauan yang sedang dari lokasi hunian penghuni dan waktu kegiatan pada siang hari dan sore hari.

- Pola dengan intensitas rendah

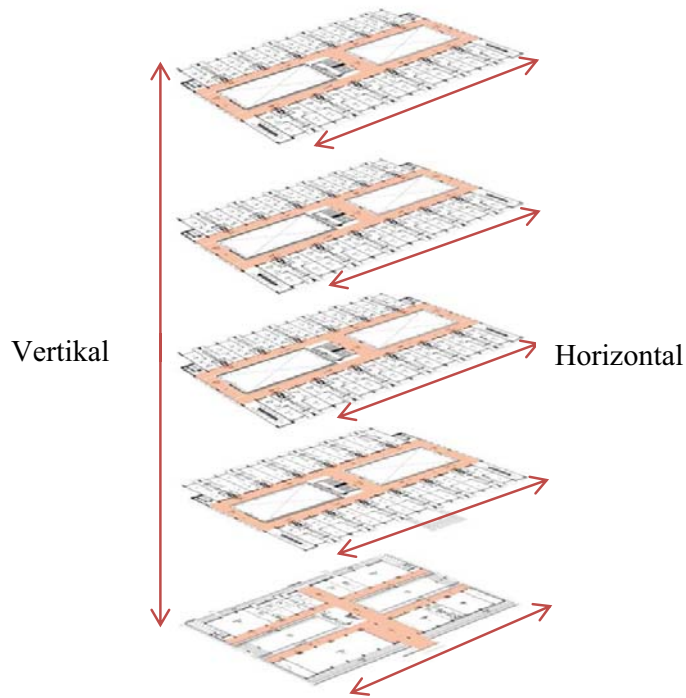
Pola ruang bersama pada Rusunawa Buring 1 Malang dengan intensitas rendah lebih banyak dipengaruhi oleh parameter kegiatan yang bersifat formal dengan frekuensi bulanan, dengan memanfaatkan ruang-ruang yang direncanakan seperti ruang aula atau ruang serbaguna, yang merupakan lokasi-lokasi dengan jarak jangkauan yang sedang-jauh dari lokasi hunian penghuni dan waktu kegiatan pada siang hari dan sore hari.

Berdasarkan identifikasi dari tiga pola ruang bersama yang terbentuk, ternyata pola ruang bersama dengan intensitas tinggi lebih banyak dipengaruhi oleh parameter-parameter; kegiatan informal, frekuensi kegiatan jam-harian dan banyak terjadi pada pagi hari, lebih memanfaatkan ruang-ruang yang tidak direncanakan sebelumnya seperti selasar atau koridor hunian, koridor barat atau timur bangunan, *lobby*, dan ruang dekat dengan tangga, dengan skala kegiatan yang kecil, serta jarak jangkauan yang relatif dekat dengan hunian penghuni.

Dari pola ruang bersama yang terbentuk dengan intensitas yang tinggi dapat membuktikan bahwa para penghuni masih membutuhkan suatu interaksi sosial sebagai makhluk sosial, dengan lokasi-lokasi yang tidak formal, bisa dilakukan setiap saat atau kapan saja dan terjadi secara spontanitas.

4.4 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pola-pola ruang bersama yang sudah diuraikan sebelumnya, bahwa manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan adanya sebuah interaksi sosial. Perubahan lokasi dari hunian asal ke hunian yang vertikal tidak membuat budaya akan bersosial semakin berkurang. Para penghuni rusunawa mencoba beradaptasi dengan lingkungan atau penghuni mencoba melakukan suatu langkah *adjustment* kepada lingkungannya.



Gambar 4.68 Pola ruang bersama pada Rusunawa Buring 1 Malang

Kegiatan interaksi sosial yang sering terjadi adalah kegiatan yang bersifat informal dan terjadi pada ruang-ruang bersama yang tidak direncanakan sebelumnya. Titik-titik yang dimanfaatkan sebagai ruang bersama juga dipengaruhi oleh adanya daya tarik atau pusat keramaian seperti ruang sirkulasi dan toko, karakteristik penghuni, jumlah lantai yaitu semakin tinggi lantai maka cenderung semakin sedikit terjadinya interaksi sosial, dan setting fisik yang mempengaruhi yaitu ruang dengan semi terbuka, elemen plafon gypsum serta lantai keramik.

Pola ruang bersama yang berhasil terbentuk merupakan pola-pola dengan intensitas tinggi yang dipengaruhi oleh parameter kegiatan informal, dengan frekuensi waktu jam-harian, dan banyak terjadi pada pagi hari, lebih memanfaatkan ruang-ruang yang tidak direncanakan sebelumnya seperti selasar atau koridor hunian, koridor barat atau timur bangunan, *lobby*, dan ruang dekat dengan tangga, dengan skala kegiatan yang kecil, serta jarak jangkauan yang relatif dekat dengan hunian penghuni. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Purwanto (2012) bahwa proses adaptasi tidak selamanya menghasilkan keinginan yang sama dengan perencanaannya.

Penghuni memiliki peranan penting dalam membangun ruang bersama sehingga keberhasilan akan ruang bersama di Rusunawa Buring 1 Malang hakekatnya lebih bergantung pada sikap dan upaya dari penghuni-penghuni tersebut.

(Halaman sengaja dikosongkan)